



MADARIS

Jurnal Guru Inovatif

Volume 01, Nomor 02, 2020

HUBUNGAN KETRAMPILAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN HASIL BELAJAR SISWA (STUDI META ANALISIS)

AMELIASARI TAURESIA KESUMA

EFEKTIFITAS *TEHNOLOGI AUGMENTED REALITY (AR)* UNTUK MEMAHAMI GERAKAN SHALAT PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS 2 MI. ASASUL HUDA RANDEGAN TANGGULANGIN

FARIDA HANUM M.Pd

PENGGUNAAN METODE *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII-A MTsN 4 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2019-2020

NUR HIDAYATI

DESKRIPSI SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP *TEXT BASED ANALOGY* DAN *CONCEPTUAL CHANGE TEXT* SEBAGAI MEDIA PENGUBAHAN KONSEPSI PADA MATERI RANGKAIAN LISTRIK

REZA HESTI, JOHAR MAKNUN, SELLY FERANIE

PENGGUNAAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB PESERTA DIDIK KELAS VII E MTsN 4 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2019-2020

NUR SJAMSUARINI PUDJI ASTUTIK

IMPLEMENTASI STEM-CP PADA PELAJARAN BIOLOGI MELALUI PEMBUATAN TEKNOLOGI FILTER EMISI UNTUK MEMBENTUK SISWA MILENIAL UNGGUL

UMI FADILAH

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA TEROPONG KERTAS PADA SISWA KELOMPOK A RA PERWANIDA PINGGIRSARI

ZIAN ALFIANA

MODERNISASI BERAGAMA : PERAN GURU , KEPALA MADRASAH DAN PENGAWAS

FAJAR SENJAYA

PERAN DIALEKTIKA DAN METODOLOGI ILMU SEJARAH PADA UPAYA PENGUATAN LITERASI DIGITAL

GILANG TRI SUBEKTI

TATA KELOLA *ENTREPRENEUR*; ALTERNATIF PENGEMBANGAN MADRASAH *FREE COST* DAN MANDIRI DI MTS NEGERI 3 PAMEKASAN

MOHAMMAD HOLIS



Tim Redaksi MADARIS
Jurnal Pendidikan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah

Pelindung

Fahrul Razi (Menteri Agama RI)
Kamaruddin Amin (Direktur Jenderal Pendidikan Islam)

Penanggung jawab

Amien Suyitno (Direktur GTK Madrasah)

Pemimpin Redaksi

Siti Sakdiyah (Kasubdit Bina GTK RA)
Ainurrofiq (Kasubdit Bina GTK MI/MTs)
Kastolan (Kasubdit Bina GTK MA/MAK)

Mitra bestari

Bahrul Hayat
Mark Oliver Heyward
Imam Machalli
Yazid Hady

Administrasi

M Sidik Sisdiyanto (Kasubag TU Dit GTK Madrasah)
M Fatihul Afham (Admin Simnas GTK Madrasah)
M Habiburrohman (Admin Simnas GTK Madrasah)

Dewan Redaksi

Ameliasari Tauresia Kesuma
Nurchaili
Suyitman
Reza Hesti
Nur Habibah
Farida Hanum
Nova Indriati
Ahmad Hamdani
Naning Maryana
Novita Purwa Hadi
Mohammad Holis
Noor Shofiyati
Darwin
Gilang Tri Subekti
Muhammad Abdul Ghofur
Fajar Senjaya
Umi Fadilah
Anis Nurowidah
Shorihatul Inayah
Zian Alfiana

KATA PENGANTAR

“Guru madrasah harus menjadi garda terdepan dalam transformasi pendidikan bangsa,” pesan Direktur Dit. GTK Madrasah, Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag. dalam sambutannya pada Simposium Nasional GTK Kemenag RI Tahun 2019. Pesan tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi 20 pemakalah simposium untuk menjadi pionir dalam pembaruan pendidikan nasional. Penerbitan Madaris: Jurnal Guru Inovatif sebagai jurnal nasional di bawah pembinaan Direktorat GTK.

Tentu upaya melahirkan jurnal ilmiah tidaklah mudah. Butuh diskusi panjang untuk memilih nama, gaya selingkung, dewan redaksi, dan mengurus ISSN. Tapi kami harus memulainya, tak harus menunggu sempurna. Edisi perdana ini menjadi cikal bakal menuju jurnal yang terakreditasi sebagaimana kata Prof. Bahrul Hayat, P.Hd.: “*Begin your journey of growth today.*”

Pada edisi ini, terdapat 10 artikel yang berasal dari 10 pemakalah simposium. Sebagian artikel merupakan karya yang dipresentasikan saat simposium dan sebagian lainnya merupakan hasil penelitian dari pemakalah. Jurnal ini diawali dengan naskah dari Ameliasari Tauresia Kesuma tentang hubungan ketrampilan *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa (studi meta analisis). Edisi ini diakhiri dengan tulisan dari Mohammad Holis tentang tata kelola *entrepreneur*; alternatif pengembangan madrasah *free cost* dan mandiri di MTs NEGERI 3 PAMEKASAN.

Akhirulakhir, penerbitan jurnal ini sekadar langkah kecil dalam mewujudkan guru madrasah sebagai garda terdepan dalam transformasi pendidikan bangsa. Tentunya, kami sangat berterima kasih kepada Direktur GTK, Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag. beserta jajarannya yang telah membimbing dan mempercayai kami untuk membidani lahirnya Madaris sebagai jurnal Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam, Kemenag RI. Terima kasih juga kami ucapkan kepada kontributor naskah, reviewer, dan editor yang telah menyumbangkan ide dan pemikirannya untuk Madaris.

Guru Hebat, Madrasah Bermartabat

DAFTAR ISI

HUBUNGAN KETRAMPILAN SELF-REGULATED LEARNING DENGAN HASIL BELAJAR SISWA (STUDI META ANALISIS) Ameliasari Tauresia Kesuma	1
EFEKTIFITAS TEHNOLOGI <i>AUGMENTED REALITY (AR)</i> UNTUK MEMAHAMI GERAKAN SHALAT PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS 2 MI. ASASUL HUDA RANDEGAN TANGGULANGIN Farida Hanum M.Pd	31
PENGGUNAAN METODE <i>DRILL</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII-A MTsN 4 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2019-2020 Nur Hidayati	47
DESKRIPSI SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP TEXT BASED ANALOGY DAN CONCEPTUAL CHANGE TEXT SEBAGAI MEDIA PENGUBAHAN KONSEPSI PADA MATERI RANGKAIAN LISTRIK Reza Hesti, Johar Maknun, Selly Feranie	63
PENGGUNAAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB PESERTA DIDIK KELAS VII E MTsN 4 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2019-2020 Nur Sjamsuarini Pudji Astutik	77
IMPLEMENTASI STEM-CP PADA PELAJARAN BIOLOGI MELALUI PEMBUATAN TEKNOLOGI FILTER EMISI UNTUK MEMBENTUK SISWA MILENIAL UNGGUL Umi Fadilah	93
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA TEROPONG KERTAS PADA SISWA KELOMPOK A RA PERWANIDA PINGGIRSARI Zian Alfiana	109

MODERNISASI BERAGAMA: PERAN GURU, KEPALA MADRASAH DAN PENGAWAS	
Fajar Senjaya	121
PERAN DIALEKTIKA DAN METODOLOGI ILMU SEJARAH PADA UPAYA PENGUATAN LITERASI DIGITAL	
Gilang Tri Subekti	135
TATA KELOLA ENTREPRENEUR; ALTERNATIF PENGEMBANGAN MADRASAH <i>FREE COST</i> DAN MANDIRI DI MTS NEGERI 3 PAMEKASAN	
Mohammad Holis	147



Hubungan Ketrampilan Self-Regulated Learning dengan Hasil Belajar Siswa (Studi Meta Analisis)

Ameliasari Tauresia Kesuma
MAN Salatiga
leakesuma@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian belajar (*self-regulated learning*) terkait dengan bagaimana siswa mengatur belajarnya sendiri sehingga hasil belajarnya meningkat. Banyak riset yang tersedia terkait dengan efektifitas ini dalam meningkatkan performance siswa, namun aspek yang dilihat lebih menekankan pada karakter siswa disamping hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar, melalui suatu analisis meta. Data dikumpulkan dengan mendokumentasikan artikel hasil penelitian dari berbagai sumber yang dikumpulkan melalui search engine google.com artikel tersebut dipublikasikan mulai tahun 2010 hingga tahun 2019 yang mengaitkan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar, desain analisis menggunakan model efek tetap dengan effect size yang terkoreksi, analisis dilakukan dengan bantuan softwares JASP dengan menghitung korelasi, menggambar forest plot beserta publikasi bias. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

Keyword : kemandirian belajar - *self-regulated learning*, hasil belajar - *academic achievement*

ABSTRACT

The *Self-regulated learning* Relator to How Students Manage Their Own Learning Time, Thereby Improving Their Learning Result. There have been innumerable studies regarding the effectiveness of strategies in improving students' performance, however most of them only looked at and emphasized on the students' characters rather than the learning results. This study was aimed to find out how strong the correlation between the *self-regulated learning* and the learning result is. Meta analysis was used here. Data was collected by documenting articles of study results from various sources obtained through *google.com* search engine. Those articles have been published since 2010 up to 2019, and mostly related the *self-regulated learning* and learning performance. This study used an analysis design of fixed effect model with corrected effect size. The analysis was conducted with the help of JASP software by counting the correlation, drawing the forest plot, as well as the publication bias. The analysis results showed that there was a significant correlation between the *self-regulated learning* and the learning result.

Pendahuluan

“Anak-anak itu malas belajar. Kalau tidak dipaksa, mereka tidak mau belajar”. Keluhan seperti itu sering kita dengar dari orang-orang di sekitar kita. Anak-anak lebih suka jika ada pelajaran kosong, lebih suka membolos, tidak memiliki keinginan dari diri sendiri untuk mencari tahu dan belajar, Sukanya malas malasan di kelas. Anak-anak harus dipaksa, ditakuti, diberi reward baru mereka mau belajar. Tapi apakah memang demikian, belajar adalah sesuatu yang harus dipaksakan? Anak-anak pada dasarnya adalah pelajar terbaik dalam kehidupan. Mereka penuh rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan mengambil kesimpulan dari semua uji-cobanya itu. Tingkah laku anak-anak yang belajar seringkali membuat kita kerepotan. Kita terperangah dengan pernyataan maupun pertanyaan yang sering di luar dugaan. Kalau anak adalah pelajar terbaik, lalu mengapa mereka harus dipaksa belajar? Kejadian tersebut sebenarnya adalah tantangan bagi kita untuk berefleksi. Patutlah kita bertanya pada diri kita sendiri, apa yang belum kita pahami dari anak-anak? Apakah cara kita sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka? Apakah anak-anak kita sudah kemandirian belajar?

Kembali pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tahun 1959 an bahwa tujuan mendidik adalah supaya mereka (anak-anak) merdeka, batin, fikiran dan tenaganya “mendidik anak yang akan menjadi manusia merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya”, juga prinsip bahwa “Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik siswa agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama”. (Dewantara, 1962)

Kurang lebih tiga tahun belakangan ini, konsep kemerdekaan belajar mulai banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas oleh para guru yang tergabung dalam komunitas guru belajar. Kelas kemerdekaan belajar adalah kelas yang mendorong siswa untuk menentukan sendiri tujuan belajar, cara, hasil dan refleksi belajarnya. Kemandirian belajar adalah bagaimana guru di kelas bersama siswanya mendiskusikan tujuan belajar, cara belajar dan bagaimana mereka mengukur keberhasilan belajarnya. Ada tiga hal penting untuk menumbuhkan komitmen kemandirian belajar yaitu, kemampuan memahami tujuan belajar, kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan

pencapaian jangka pendek maupun jangka panjang dan kemampuan menetapkan prioritas. (Shihab & Nusantara, 2017)

Cara mengajar kemandirian belajar adalah bagaimana guru memanusiakan hubungan dengan menciptakan dukungan emosional dan pedagogis kepada siswa, memahami konsep - belajar dengan mengkonstruksi makna dan fokus kepada pemahaman, membangun berkelanjutan, membangun ruang kontrol siswa terhadap rute dan tantangan yang dihadapi, menciptakan situasi penilaian yang tidak mengancam siswa dan fokus kepada bantuan untuk penilaian diri sendiri, penilaian yang tidak mengancam siswa dengan memberikan kepercayaan diri pada siswa. Kemudian tidak ada penilaian baik cukup kurang, berikan penilaian misalnya mahir, terampil dan pemula.

Kelas kemerdekaan sangat berbeda dengan kelas pada umumnya, yang berpusat pada guru, antara siswa dan guru berjarak, motivasi belajar lebih ke motivasi eksternal dimana iming iming nilai dan reward lebih ditonjolkan, alih alih pemahaman kebermanfaat belajar untuk mereka. Kelas yang membosankan dengan aktivitas yang itu itu saja, mendengarkan, menyalin catatan, mengerjakan tugas tanpa tahu manfaatnya, siswa disamaratakan kompetensi dan gaya belajarnya, dituntut belajar dengan cara yang sama, hingga mereka abai bahkan tidak tahu apa potensi dan minat yang ada dalam diri mereka.

Hasil pra pengamatan yang dilakukan, kelas kemerdekaan belajar adalah kelas yang unik dan menyenangkan. Unik, karena guru terlihat dekat dan memahami setiap siswanya, sehingga terjadi obrolan dua arah yang nyaman. Di kelas kemerdekaan siswa bebas mengutarakan pendapatnya, menyatakan keinginannya, sehingga antara guru dan siswa tidak berjarak. Hubungan yang seperti ini membuat belajar menjadi nyaman, saat guru menyatakan berbagai tujuan belajar yang ingin dicapai, siswa dapat menentukan pilihannya berdasarkan kesepakatan bersama atau kesepakatan kelompok dengan minat yang sama. Demikian pula saat guru memberikan berbagai alternatif cara belajar dan bagaimana melakukan evaluasi diri hasil belajar. Tujuannya disamping siswa menjadi menyukai belajar, juga mereka dapat menggali sendiri kompetensi yang ada di dalam diri mereka, tahu minat dan kesukaan serta gaya belajar mereka. Tujuan lainnya adalah siswa memiliki motivasi internal yang tak akan lekang, untuk belajar, memupuk perasaan ingin tahu, kolaboratif, saling menghargai, berkarakter dan kritis. Hal ini membuat mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara bahwa proses belajar yang tepat menempatkan siswa sebagai guru yang mengendalikan dan bertanggung jawab pada proses belajarnya, dan guru berperan utama sebagai pelajar yang belajar sensitif dan memenuhi kebutuhan murid. (Dewantara, 1962). Untuk itu dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai proses kemandirian belajar itu sendiri. Dimana dasar dan ajar bersinergi untuk menemukan pembelajaran yang paling baik untuk siswa. Ajar yang dimaksud adalah pendidikan dan pengajaran. Dasar yang dimaksud adalah bakat atau kodrat pribadi. Dasar dan Ajar adalah konsep mendidik atau mengajar dengan mengharmoniskan antara bahan pengajaran dengan bakat peserta didik.

Siswa malas belajar, dan tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar, dikarenakan rasa ingin tahu yang sudah ada didalam diri mereka tidak dapat terakomodasi, siswa tidak tahu manfaat yang akan mereka peroleh saat belajar, kegiatan belajar yang dilakukan membosankan tidak dapat mewedahi kompetensi yang ada di dalam mereka. Sedangkan kelas kemerdekaan belajar adalah kelas yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan kompetensi belajar siswa, sehingga permasalahan siswa, malas belajar, membolos, tidak termotivasi tersebut dapat teratasi. Pra pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa siswa siswa yang berada di kelas kemerdekaan ini, menyenangi belajarnya, bagi mereka kegiatan belajar didalamnya menantang, dampaknya siswa tersebut menjadi kreatif, inovatif, memiliki rasa tanggungjawab, suka berkolaborasi dan hasil belajar akademiknya juga meningkat.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, tetapi tiak semua *self-regulated learning* menggambarkan pengaruh yang sama (Li, Ye, Tang, Zhou, & Hu, 2018). Penelitian ini ingin mengetahui seberapa kuat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa, dengan menggunakan analisis Meta. Meta analisis merupakan teknik statistik dimana hasil penelitian kuantitatif dari berbagai penelitian yang fokus pada variable tertentu dikombinasikan (Parfin, Vahid, & Gholamreza, 2015). Variable yang digunakan adalah antara *self-regulated learning* hubungannya dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar, melalui suatu analisis meta

Kemandirian belajar (*Self-regulated learning*)

Menurut Zimmerman dan Schunk (1989), kemandirian belajar ada dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakan yang dari diri sendiri, berupa kegiatan sistematis untuk mencapai tujuan belajarnya. Belajar mandiri adalah konstruktif dan proses mandiri (Winne, 1995). Kemandirian belajar adalah proses mengubah kecerdasan seseorang menjadi keterampilan akademik, mengatur diri sendiri untuk mencapainya, memilih cara dan ide untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kemandirian belajar sangat penting, karena tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Kemandirian belajar termasuk proses penyesuaian kinerja strategis dan pemantauan diri (Zimmerman B. , 2011). Struktur dan fungsi proses pengaturan diri terdiri dari fase kinerja, fase refleksi diri dan fase pemikiran sebelumnya. Fase kinerja terdiri dari fase kontrol diri dan pengamatan diri, dan pengambilan cara belajar yang dipilih, dan kontrol diri. Refleksi untuk melihat pencapaian diri sebagai referensi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan belajar diri (Zimmerman B. , 2002).

Kemandirian belajar mengacu pada siswa merencanakan dan mengendalikan kegiatan belajar mereka sendiri dan termasuk capaian kognitif dan psikomotor (Pinricht, Smith, Garcia, & McKeachie, 1993). Peluang harus diberikan kepada siswa untuk mengkritik dan mengevaluasi tujuan dan kegiatan belajar (Heo, 2000). Kemandirian belajar dimulai dari membuat rancangan perencanaan dan pengendalian selama penggunaan strategi kognitif yang berkaitan dengan pengajaran

Kemandirian belajar ini muncul dari kebutuhan siswa tentang pemahaman dan wawasan mereka sendiri proses pembelajaran. Siswa-siswa ini menganggap pembelajaran akademik sebagai persiapan, pengaturan diri, motivasi dan suatu pengalaman yang membutuhkan perilaku dan proses meta. Banyak penelitian mengklaim bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara kemandirian belajar dan motivasi (Acar & Aktamis, 2010). Sehubungan dengan upaya siswa dengan tingkat keterlibatan kognitif, beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara siswa menilai tugas-tugas akademik dan penilaian kognitif dengan kemandirian belajar (Acar & Aktamis, 2010). Model pembelajaran merdeka ini juga mendorong siswa untuk berusaha untuk dapat mengelola sendiri berbagai aspek dalam proses pembelajaran termasuk aspek motivasi. (Boekaerts, 1997). Misalnya, siswa memiliki kemandirian belajar, berbeda dengan siswa lain di kelas dalam hal tujuan belajar dan hasil belajarnya (Zimmerman & Schunk, 2001)

Secara umum, siswa dapat dideskripsikan sebagai siswa kemandirian belajar jika mereka memiliki kemampuan metakognitif, motivasi, dan partisipasi aktif dalam proses belajar mereka sendiri. (Zimmerman B. , 1989). Metakognitif didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dari berbagai pilihan pengetahuan . Siswa kemandirian belajar harus memiliki model untuk mencapai tujuan akademik atas dasar persepsi *self-efficacy*. Definisi ini mengasumsikan tiga hal yang harus dimiliki siswa yaitu model belajar mandiri, persepsi *self-efficacy*, dan komitmen terhadap tujuan akademik (Zimmerman B. , 1989). Kemandirian belajar adalah hubungan dengan diri sendiri dan kemampuan diri untuk berusaha, mengendalikan diri, menilai diri secara kritis untuk mencapai hasil terbaik – dan tentang bagaimana mengatasi resiko, kegagalan, gangguan, melawan kemalasan dalam mengejar tujuan hidup. (Nilson, 2013). Kemandirian belajar adalah bagaimana guru di kelas bersama siswanya mendiskusikan tujuan belajar, cara belajar dan bagaimana mereka mengukur keberhasilan belajarnya. Ada tiga hal penting untuk menumbuhkan komitmen kemandirian belajar yaitu, kemampuan memahami tujuan belajar, kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian jangka pendek maupun jangka panjang dan kemampuan menetapkan prioritas. (Shihab & Nusantara, 2017)

Paparan beberapa ahli dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar atau *self-regulated learning* adalah bagaimana siswa dapat mengatur sendiri bagaimana mereka mencapai tujuan belajarnya, dalam hal ini ada keterlibatan dan diskusi dengan guru, dari menetapkan tujuan, cara belajar, bagaimana mengukur keberhasilan mereka, dan bagaimana refleksi belajar dilakukan.

Hasil belajar (*Academic achievement*)

. Penilaian haruslah dapat mengakomodasi keseluruhan aspek potensi siswa. Terdapat sebelas karakteristik, beberapa di antaranya mungkin jelas karena sudah dilakukan, dalam semua kasus, walau masih sangat terbatas. Penilaian di masa depan akan: berbasis teknologi, mengukur konstruk baru, dibangun dari model kognisi yang mendasar dan kaya, memanfaatkan tugas-tugas yang lebih kompleks dengan lebih baik, jadi diri sendiri, yang dapat meningkatkan pembelajaran, dapat dipertanggungjawabkan, penilaian yang dibuat dapat dilaksanakan untuk jangka panjang, gunakan penilaian otomatis, menggabungkan pendekatan baru untuk pemodelan dan analisis, menyiapkan pelaporan yang lebih efektif. (Bennet, 2018)

Hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari hasil akhir pembelajaran di kelas, dari berbagai penilaian. Salah satu tujuan penilaian adalah untuk memungkinkan siswa kemandirian belajar yang secara aktif dapat memonitor dan mengatur sendiri proses belajarnya (Nicola & Macfarlane-Dick, 2006). Penilaian berkaitan dengan bagaimana penilaian tentang kualitas respons siswa (pertunjukan, karya, atau karya) dapat digunakan untuk membentuk dan meningkatkan kompetensi siswa dengan membuat hubungan yang acak dan inefisiensi (Sadler, 1989). Penilaian dan feedback harus digunakan untuk memberdayakan siswa kemandirian belajar. Konstruk pengaturan diri mengacu pada sejauh mana siswa dapat mengatur aspek pemikiran, motivasi dan perilaku mereka selama belajar (Pintrich & Zusho, 2002). Penilaian yang dilakukan di kelas kemandirian belajar, bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu juga mengajak mereka menulis dan mengkaji kekeliruan atau kesalahan yang mereka dapati. Kegiatan seperti ini membuat siswa belajar cepat untuk terus mencoba memecahkan masalah dan juga mencari model bagaimana memecahkan masalahnya (Nilson, 2013). Ada beberapa masalah yang timbul saat diterapkan penilaian pada model kemandirian belajar menurut (Nilson, 2013). Pertama, penilaian secara eksklusif merupakan otoritas guru, maka sulit untuk melihat bagaimana siswa dapat berdaya dan mengembangkan kemandirian belajarnya. Kedua, feedback yang diberikan guru sulit dipahami siswa dan belum tentu dapat membuat siswa aktif merespon feedback dari guru, dan siswa jadi tidak dapat mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Ketiga, feedback mengabaikan keyakinan dan motivasi siswa, feedback eksternal semacam ini terbukti dapat mempengaruhi perasaan siswa (baik feedback positif ataupun negative) hal ini akan mempengaruhi persepsi diri dan kemerdekaan belajar mereka. Keempat, feedback bisa jadi merepotkan guru, karena jumlah siswa yang banyak di setiap kelas, sehingga perlu diterapkan berbagai cara untuk memberikan feedback, selain dari guru sendiri seperti misalnya *self assessment*, *peer assessment*.

7 prinsip penilaian kemandirian belajar menurut Nicol dan Macfarlane-Dick

Sulitnya penilaian kemandirian belajar, dicoba dijawab oleh Nicol dan Macfarlane Dick, berikut ini:

1. Membantu siswa mengklarifikasi bagaimana ukuran kinerja atau hasil yang baik, dari tujuan, kriteria, hasil yang diharapkan dan standards yang ditetapkan.

2. Memfasilitasi pengembangan self-assesment (refleksi) dalam pembelajaran
3. menyampaikan informasi terbaik kepada siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. memberikan kesempatan yang sebesar besarnya agar terjadi dialog antar siswa juga siswa dengan guru
5. Mendorong motivasi positif dan keyakinan diri pada siswa
6. Memberikan kesempatan untuk menghilangkan gap antara tujuan dan ambisi terhadap hasil belajar
7. Memberikan informasi kepada guru untuk membantu menyusun model kemandirian belajar

Berdasarkan uraian diatas, hasil belajar kemandirian belajar, tidak serta merta nilai baku yang biasa dilakukan guru pada umumnya, dengan alat ukur dan cara penilaian sudah ditentukan bersama

Hubungan Kemandirian belajar dengan Hasil belajar (*Academic achievement*)

Hasil penelitian Kumari dan Chamundeswari 2015, menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *self-regulated learning* dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa higher secondary level, dengan rentang usia siswa antara 11 – 12 tahun (Kumari & Chamundeswari, 2015). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madihie tahun 2017, yagn menunjukkan hubungan positif yang lemah antara *self-regulated learning strategy* dengan hasil belajar, variable tersebut menurut madihi tidak cukup kuat mempengaruhi performa akademik siswa. Penelitian madihie dilakukan pada mahasiswa Universitas Malaysia Serawak, dengan indikator *self-regulated learning* dengan MSLQ (Motivation Strategy for Learning Questionaire) dan hasil belajar dilihat dari GPA. Berdasarkan beberapa uraian penelitian terdahulu, analisis meta yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan hipotesis berikut ini.:

Ho : tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar

Ha : ada korelasi yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar

Metode Penelitian

Artikel yang digunakan adalah artikel dari tahun 2010 hingga Maret 2019. Pencarian artikel menggunakan google dilakukan di bulan Maret 2019, dengan memanfaatkan tools batasan tahun. Kata yang ditulis di google search adalah relationship between *Self-regulated learning* and *Academic achievement* Research Journal pdf. Artikel tersebut diambil dari berbagai jurnal di seluruh dunia, yang menggunakan instrument *Self-regulated learning* dan Hasil belajar dengan jenis sampel mahasiswa dan pelajar SMP atau SMA. Ditemukan 144 artikel jurnal mengenai *Self-regulated learning* and *Academic achievement*, namun 30 artikel yang tersaji lengkap hasil R, F dan jumlah sampel, dan instrument yang digunakan – 28 berbahasa Inggris dan 2 artikel berbahasa Indoensia, sisanya 109 artikel data hasil penelitian tidak disajikan, metode penelitian menggunakan pre post test.dan kualitatif. Perhitungan Effect Size dan Standard Error menggunakan excel, kemudian diinput di SPSS. Untuk dua artikel yang hanya menuliskan hasil perhitungan F, dikonversi terlebih dulu menjadi nilai r, kemudian dihitung menggunakan program JASP. Instrument *self-regulated learning* menggunakan MSLQ Motivated Strategies for Learning Questionnaire yang menggunakan beberapa skala dan pengukuran siswa seperti keyakinan motivasi siswa, dan menggunakan strategi belajar kognitif, metakognitif, motivasi dan perilaku yang dikembangkan dari self regulation dari sisi perspektif sosio kognitif (Cazan A. M., 2012). Selain itu ada juga yang menggunakan *Self-regulated learning* Scale, Instrument hasil belajar menggunakan GPA(Grade Point Average), skor tes sumatif, skor tes, dan hasil final exam

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tigapuluh artikel yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar. Hasil belajar yang disajikan adalah GPA atau hasil belajar ulangan sumatif. Tabel I. menunjukkan besaran R, jumlah sampel, effect size dan standard error, instrumen kemandirian belajar dan instrument hasil belajar atau hasil belajar siswa. 30 artikel yang dijadikan sampel menunjukkan R positif signifikan.

Penelitian ini menggunakan analisis meta, memeriksa data dari 30 penelitian empiris, yang mencakup 14.834 pelajar yang menggunakan kemandirian belajar, dan mencoba memahami hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar bagi siswa di seluruh dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa effect size kemandirian

belajar cukup kuat berhubungan dengan hasil belajar, dalam hal ini GPA dan tes akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian Jun Li, et.al, 2018 yang menyatakan bahwa meta analisis antara *self-regulated learning* dengan *academic achievement* menunjukkan hasil yang positif signifikan dengan responden 23.497 pelajar di China (Li, Ye, Tang, Zhou, & Hu, 2018). Sejalan juga dengan penelitian Dent et al, 2015, bahwa rata rata terdapat korelasi signifikan antara variable variable dalam *self-regulated learning* dengan *academic achievement* (Dent & Koenka, 2015)

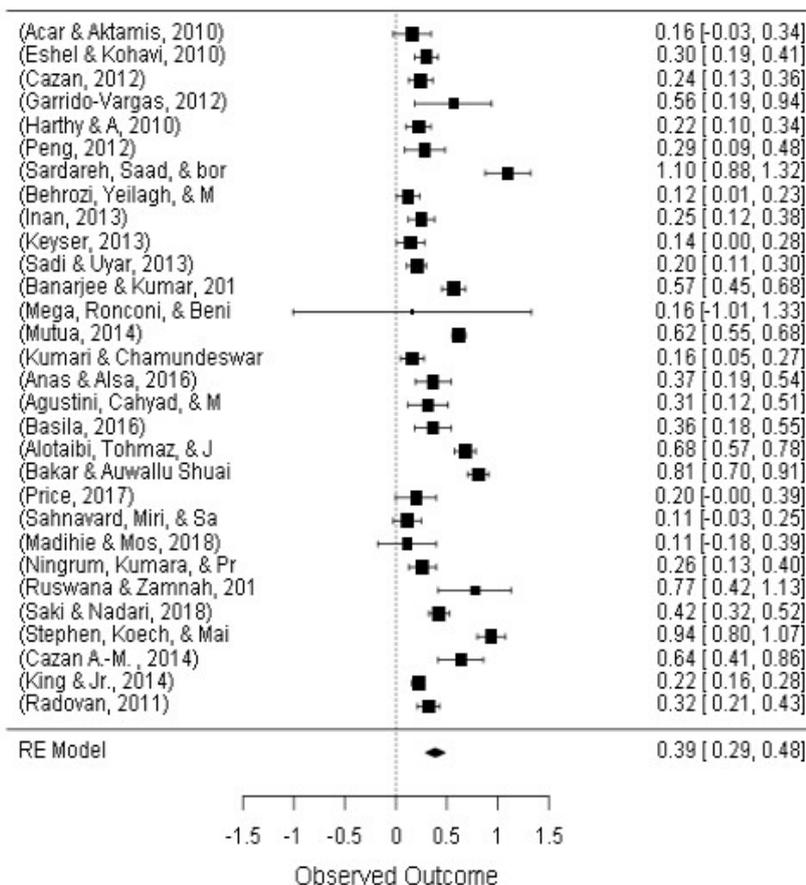
Tabel 1 Effect Size dan Standard Error

No.	Study	R	N	Effect Size	SE
1.	(Acar & Aktamis, 2010)	0,158	115	0,159	0,094
2.	(Eshel & Kohavi, 2010)	0,290	302	0,299	0,058
3.	(Cazan, 2012)	0,240	280	0,245	0,060
4.	(Garrido-Vargas, 2012)	0,510	30	0,563	0,192
5.	(Harthy & A, 2010)	0,220	265	0,224	0,062
6.	(Peng, 2012)	0,278	101	0,286	0,101
7.	(Sardareh, Saad, & boroomand, 2012)	0,800	82	1,099	0,113
8.	(Behrozi, Yeilagh, & Mansourian, 2013)	0,118	300	0,119	0,058
9.	(Inan, 2013)	0,245	240	0,250	0,065
10.	(Keyser, 2013)	0,141	200	0,142	0,071
11.	(Sadi & Uyar, 2013)	0,200	428	0,203	0,049
12.	(Banarjee & Kumar, 2014)	0,513	300	0,567	0,058
13.	(Mega, Ronconi, & Beni, 2014)	0,160	5805	0,161	0,013
14.	(Mutua, 2014)	0,550	938	0,618	0,033
15.	(Kumari & Chamundeswari, 2015)	0,160	300	0,161	0,058
16.	(Anas & Alsa, 2016)	0,351	129	0,367	0,089
17.	(Agustini, Cahyad, & Musa, 2016)	0,304	101	0,314	0,101
18.	(Basila, 2016)	0,350	122	0,365	0,092
19.	(Alotaibi, Tohmaz, & Jabak, 2017)	0,590	356	0,678	0,053
20.	(Bakar & Auwallu Shuaibu, 2017)	0,668	364	0,807	0,053
21.	(Price, 2017)	0,194	102	0,196	0,101
22.	(Sahnavard, Miri, & Salehiniya, 2018)	0,110	200	0,110	0,071
23.	(Madihie & Mos, 2018)	0,108	50	0,108	0,146
24.	(Ningrum, Kumara, & Prabandari, 2018)	0,256	219	0,262	0,068
25.	(Ruswana & Zamnah, 2018)	0,649	33	0,774	0,183
26.	(Saki & Nadari, 2018)	0,400	382	0,424	0,051

No.	Study	R	N	Effect Size	SE
27.	(Stephen, Koech, & Mailu, 2018)	0,733	210	0,935	0,070
28.	(Cazan A.-M. , 2014)	0,562	80	0,636	0,114
29.	(King & Jr., 2014)	0,215	1026	0,218	0,031
30.	(Radovan, 2011)	0,309	319	0,319	0,056

Hasil perhitungan menggunakan efek tetap disimpulkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dengan hasil belajar (*academic achievement*) besarnya rata rata efek terbobot adalah 0,39, besarnya SE_M adalah 0,0087. Untuk menguji apakah hipotesis nol diterima atau ditolak maka perlu mengetahui tingkat signifikansi atau nilai probabilitas p-value, untuk menentukannya terlebih dahulu dihitung nilai $Z = M/SE_M$ sebesar $0,39/0,0087 = 44,83$ maka besarnya p value dengan tingkat signfikansi 95% adalah $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, berarti korelasi antar variable signifikan. Berikut forest plot summary model efek tetap.

Gambar 1. Forest Plot Summary Model Efek Tetap



Selanjutnya konversi nilai M ke r dilakukan karena pada meta analisis yang dihasilkan adalah perhitungan rata rata efeksize terbobot bukan nilai korelasinya. Untuk itu digunakan formula sebagai berikut :

$$r = \frac{e^{2 \times 0,39} - 1}{e^{2 \times 0,30} + 1} = \frac{1,1815}{3,1815} = 0,371$$

Besaran $r = 0,371$, menunjukkan hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar rendah, atau kontribusinya sebesar 37,1%,. Kemudian konversi batas bawah dan atas untuk diperoleh interval kepercayaan r sebagai berikut :

$$LLr = \frac{e^{2 \times 0,29} - 1}{e^{2 \times 0,29} + 1} = \frac{0,7860}{2,7860} = 0,282$$

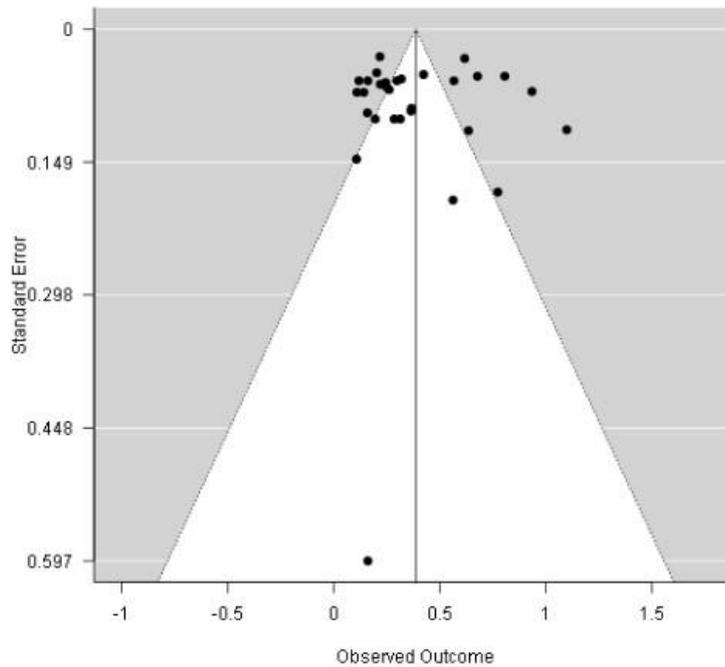
$$ULr = \frac{e^{2 \times 0,48} - 1}{e^{2 \times 0,48} + 1} = \frac{1,6117}{3,6117} = 0,446$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan nilai korelasi antara kemandirian belajar dan hasil belajar masuk kategori rendah sebesar 0,371, dengan rentang kepercayaan antara 0,282 – 0,446.

Terkait dengan publikasi bias dalam analisis meta bias menunjukkan informasi atau hasil penelitian tidak akurat karena artikel yang diterbitkan tidak mewakili penelitian yang dilakukan. Publikasi bias ini juga akan menunjukkan kemungkinan ditemukannya hasil penelitian yang hanya menerima hipotesa nol (H_0) atau penelitian yang hanya mempublikasikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini mendeteksi publikasi bias dengan metode Trim and Fill, metode ini akan menghapus penelitian outlier, paling kecil atau paling ekstrem dari sisi positif funnel plot, dan menghitung ulang, hingga funnel plot simetris. Selain itu Trim ini akan memperbaiki varians, karena ia menghasilkan effect size dengan rentang kepercayaan yang lebih sempit dan juga memperkecil varians efek (Retnawati, Apino, Kartianom, Djidu, & Anazifa, 2018)

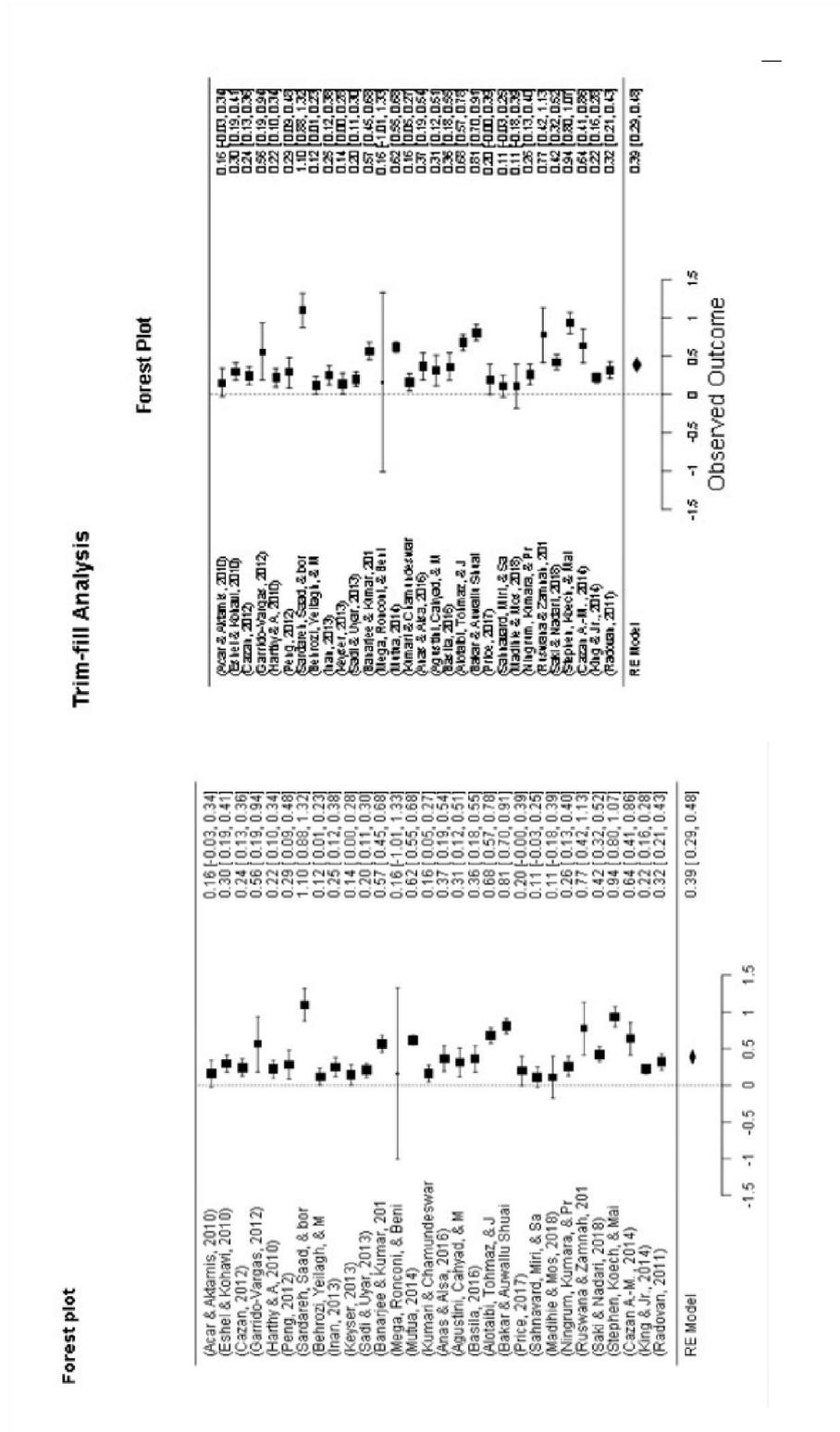
Gambar 2. *Funnel Plot*

Funnel plot



Gambar *funnel plot* dengan *fixed-effect model* diatas menunjukkan bahwa dari 30 penelitian tidak ada titik bulatan yang kosong, artinya bahwa keseluruhan penelitian dipublikasikan, oleh karena itu penelitian mengenai hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar tersebut tidak memiliki potensi publikasi bias. Hal ini diperkuat dengan gambar *forest plot* sebelum dan sesudah analisis *Trim Fill* dibawah ini yang tidak berbeda, hal ini menunjukkan simpulan yang dibuat berdasarkan *fixed-effect model* mengenai hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sudah valid.

Gambar 3. Forest Plot sebelum dan setelah menggunakan fixed-effect model



Pembahasan

Analisis meta ini dilakukan untuk menganalisis data yang berasal dari penelitian khusus mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar, kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis. Hasil analisis meta 30 studi menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar dapat diterima. Walaupun nilai korelasinya masuk kategori rendah sebesar 0,371. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Broadbent dan Poon tahun 2015, yang menunjukkan bahwa *strategy Self-regulated learning* secara signifikan berhubungan dengan hasil belajar sebesar $r = 0,13$ (Broadbent & Poon, 2015).

Self-regulated learning sendiri pertama kali dibahas oleh Barry L Zimmerman tahun 1958, *self-regulated learning* diartikan sebagai kemampuan metakognisi, motivasi internal yang tinggi dan sikap aktif para siswa dalam proses belajarnya (Zimmerman & Schunk, 1989). Meta analisis yang dilakukan pada 81 penelitian siswa di USA dan Canada mengenai hubungan antara *self-regulated learning* pada kemampuan metakognisi dengan *academic achievement*, hasilnya, nilai korelasi sebesar $r=0,20$, kategori rendah (Dent & Koenka, 2015). Demikian pula pada meta analisis yang dilakukan oleh Junyi Li, pada 264 penelitian dan 23.497 siswa di China, mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dan *academic achievement*, masuk dalam kategori rendah pada siswa SD dan SMP di China, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa dari tahun 1998 hingga 2016, effect size antara *self-regulated learning* dan *academic achievement* menurun secara bertahap (Li, Ye, Tang, Zhou, & Hu, 2018).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar tidak memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian belajar, besaran 0,371 atau 37,1%, berarti terdapat 62,1% aspek lain, yang berhubungan dengan hasil belajar siswa. Studi meta analisis ini menggunakan penelitian dari berbagai negara dan berbagai latar belakang, karena ingin melihat secara garis besar bagaimana sesungguhnya hubungan antara *self-regulated learning* dan *academic achievement*. Keterbatasan penelitian pada meta analisis ini antara lain adalah beberapa menggunakan ukuran sampel yang kecil, participant dengan berbagai usia dan latar belakang lingkungan belajar siswa, juga batasan instrument *self-regulated learning* dan *academic achievement*.

Penelitian yang dilakukan Zimmerman & Martinez Pons mengkorelasikan antara kemandirian belajar dengan capaian akademik 40 siswa grade A dan 40 siswa Grade D (level akademik terendah). Indikator kemandirian belajar digunakan untuk melihat keberhasilan belajar kelompok grade A kecuali *self assessment*. Hasilnya tidak terlalu berbeda, korelasi group A dan group B tidak berbeda secara signifikan rata rata sebesar 0,7, cukup kuat.

Penelitian ini hanya membahas mengenai indikator kemandirian belajar dilihat melalui MSLQ (motivated, self regulated learning questionnaire) terdiri dari beberapa skala dan mengukur keyakinan motivasi peserta didik dan penggunaan strategi kemandirian belajar (strategi regulasi diri kognitif, metakognitif, motivasi, dan psikologi), dihubungkan dengan hasil *academic achievement* siswa. Kemandirian belajar secara menyeluruh dari 30 penelitian tersebut, rata rata memiliki hubungan signifikan dan rendah terhadap *academic achievement*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Zimmerman diatas, bahwa aspek aspek dalam kemandirian belajar justru membuat peserta didik termotivasi dengan strategi ini dan hasilnya *academic achievement* mereka meningkat, bahkan untuk siswa grade B yang awalnya memiliki *academic achievement* rendah. Menariknya walau siswa grade B menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti apa yang dikatakan guru mereka, namun mereka memiliki kekuatan untuk menentukan apa yang mereka lakukan dalam proses belajarnya..

Menurut penelitian Amalia Maldih, 2018 menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kemandirian belajar dan *academic performance*, hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik responden yang berbeda level pendidikan, budaya, pengetahuan keterampilan, dan pengalaman, perbedaan motivasi belajar juga menjadi penyebab. Penelitian Amalia berbeda dengan penelitian Zimmerman, 1985 yang menyatakan sebaliknya. Menurut Amalia hal ini disebabkan beda karakteristik responden menyebabkan perbedaan tujuan belajar, olehkarenanya menggunakan GPA sebagai alat ukur dianggap kurang tepat. (Madihie & Mos, 2018)

Pernyataan Amalia juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cetin, 2015 pada 166 mahasiswa PAUD di Universitas Turki, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara GPA dan kemandirian belajar, hal ini dimungkinkan ada sebab lain yang berhubungan dengan GPA. Penelitian Cetin menyebutkan bahwa total skor motivasi belajar dan kemandirian belajar tidak dapat memprediksi GPA. Semata-mata, sub faktor “penetapan tujuan” adalah prediktor signifikan dari GPA. Sementara

akademis motivasi dan kemandirian belajar secara signifikan memprediksi GPA dalam literatur, penelitian ini ditentukan sebaliknya hasil. Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi prediksi GPA. Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti kecerdasan, keterampilan penalaran, sikap, pemilihan bebas bidang studi yang akan dipelajari, dan kebiasaan belajar telah dianggap memiliki efek pada GPA. Selain itu, GPA siswa yang semula memiliki level akademik sama satu dengan yang lain juga menyebabkan GPA tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akademik dan kemandirian belajar. Program pendidikan yang disediakan untuk siswa meningkatkan tingkat motivasi akademik dan kemandirian belajar mereka, yang menyebabkan skor mereka serupa. Karena itu, diasumsikan efek akademik motivasi dan kemandirian belajar pada prestasi akademik telah menurun.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa secara umum kemandirian belajar berhubungan dengan hasil belajar, walau hubungan tersebut pada kategori rendah. Keseluruhan aspek dalam *self-regulated learning* yaitu metakognisi, motivasi, berpikir kritis, manajemen waktu pelaksanaan proses pembelajaran memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar. Analisis meta selanjutnya dapat diperluas dengan bagaimana dengan *mediating factors* yang bekerjasama dengan *self-regulated learning* untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai hubungan antara *self-regulated learning* pada keberhasilan belajar siswa, atau bisa lebih diperinci aspek aspek dalam *self-regulated learning* yang mana yang paling besar hubungannya dengan *academic achievement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, E., & Aktamis, H. (2010). The Relationship between Self Regulation Strategies and Prospective Elementary School Teacher Academic Achievement in Mathematics Teaching Course. *Procedia Social and Behavioral Sciences* , 5539 - 5543.
- Acar, E., & Aktamis, H. (2010). The relationship between Self-regulation Strategies and Prospective Elementary School Teachers' Academic Achievement in mathematics Teaching Course. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5539-5543.
- Agustini, H., Cahyad, S., & Musa, M. (2016). Self-Efficacy and Self-Regulated Learning as Predictors of Students Academic Performance. *The Open Psychology Journal*, pp. 1 - 6 DOI: 10.2174/1874350101609010001.
- Alotaibi, K., Tohmaz, R., & Jabak, O. (2017). The Relationship between Self-Regulated Learning and Academic Achievement for a Sample of Community College Students at King Saud University. *Education Journal*, 28 - 37.
- Anas, P. S., & Alsa, A. (2016). Strategi Self-Regulated Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMO. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, Volume 2, No.3, pp. 142 - 155.
- Babakhani, N. (2013). The Relationship between The Big-Five Model of Personality, Self-Regulated Learning Strategies and Academic Performance of Islamic Azad University Students. *Social and Behavioral Science*, pp.3542 -3547.
- Bakar, N. A., & Auwallu Shuaibu, R. A. (2017). Correlation of Self Regulated Learning and Academic Achievement among Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Undergraduate Student. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol 7, No. 4.
- Banarjee, P., & Kumar, K. (2014). A Study on Self regulated Learning and Academic Achievement among The Science Graduate Students. *International Journal of Multidisciplinary Approch and Studies*, Volumen 01, No.6.
- Basila, C. L. (2016). *Academic Performance in College Online Courses: The Role of Self-Regulated Learning, Motivation and Academic Self-Efficacy*. New York: School of Education, Department of Educational and Counseling Psychology, University at Albany, State University of New York.
- Behrozi, N., Yeilagh, M. S., & Mansourian, A. (2013). The Relationship between Self Regulated Learning Strategies, Motivational Learning Strategies, Procrastination and Academic Performance among the First Grade of High School Male Students in Boushehr. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 3(4): 277-284.
- Bennet, R. E. (2018). Educational Assessment: What to Watch in a Rapidl Changing World. *Educational Measurement Issues and Practice*, Vol.37, No.4, pp.7-15.
- Boekaerts, M. (1997). Self-regulated learning: A new concept embraced by researchers, policy makers, educators, teachers, and students. *Learning and Instruction*, 161-186.

- Broadbent, J., & Poon, W. (2015). Self Regulated Learning Strategies & Academic Achievement on Online Higher Education Learning Environment: A systematic Review. *Internet and Higher Education*, 1-13.
- Care, & Esther, R. L. (2015). *Assesment of Transveral Competencies, Policy and Practice in Asian Pasific Region*. Bangkok: UNESCO.
- Cazan, A. M. (2012). Self Regulated Learning. *Social and Behavioral Science*, 104-108.
- Cazan, A. M. (2012). Self Regulated Learning Strategies - Predictors of Academic Achievements. *Social and Behavioral Sciences*, 104-108.
- Cazan, A.-M. (2014). Self Regulated Learning and Academic Achievement in Context of Learning Environments. *The 10th International Scientific Conference eLearning and Software For Education B* (pp. 90 - 97). Bucharest: 10.12753/2066-026X-14-153.
- Cetin, B. (2015). Academic Motivation And Self Regulated Learning in Predicting Academic Achievement in College. *Journal of International Educational Research*, Volume 11, Number 2.
- Dent, A. L., & Koenka, A. C. (2015). The Relation Between Self Regulated Learning and Academic Achievment Across Childhood and Adolescence: A Meta Analysis. *Educational Psychologi Springer*, doi:10.1007/s10648-015-9320-8.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Eshel, Y., & Kohavi, R. (2010). Percieved Classroom Control, Self Regulated Learning Strategies and Academic Achievement. *Educational Psychology*, 249-260, DOI: 10.1080/0144341032000060093.
- Garrido-Vargas, M. (2012). *Relationship of Self-Regulated Learning and Academic Achievment Among English Language Learners*. Arizona, USA, <http://hdl.handle.net/10150/242375>: The University of Arizona.
- Harthy, I. S., & A, C. (2010). Goals, Efficacy and Metacognitive Self Regulation A Path Analysis. *International Journal Of Education*, Vol 2, No.1.
- Heo, H. (2000). Theoretical underspinnings for structuring the classroom as self-regulated learning environment. *Educational Technologi Intentional*, 31-51.
- Inan, B. (2013). The Relationship Between Self-Regulated Learning Strategies and Academic Achievement in a Turkish EFL Setting. *Educational Research and Reviews*, Vol. 8(17), pp. 1544-1550 DOI: 10.5897/ERR2013.1561.
- Keyser, J. (2013). *Self Regulated Learning and Time Perspective as Predictors of Academic Performance in Undergraduate Economics Studies*. Bloemfontein, Free State, South Africa: UNIVERSITY OF THE FREE STATE.
- King, R. B., & Jr., F. A. (2014). The Social Underpinnings of Motivation and Achievement: Investigating The Role Parents, Teaching, and Peer on Academic Outcomes. *Asia-Pacific Edu Res*, 23(3) : 745 - 756 DOI 10.1007/s40299-013-0148-z.
- Kitsantas, A., Steen, S., & Huie, F. (2009). The Role of Self-Regulated Strategies and Goel Orientation in Predicting Achievement of Elementary School Children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol 2, Issue 1.

- Kumari, A., & Chamundeswari, S. (2015). Parental Involvement, Self Regulated Learning and Academic Achievement of Students. *EPRA International Journal Of Economic and Business Reviess*, Vol 3, Issue 2.
- Li, J., Ye, H., Tang, Y., Zhou, Z., & Hu, X. (2018). What Are The Effects of Self-Regulated Phases and Strategies for Chinese Students? A Meta-Analysis of Two Decades Research of The Association Between Self Regulation and Academic Performance. *Frontiers in Psychology*, Vol. 9 Article 2434.
- Liu, H. K. (2016). Correlation Research on The Application of E Learning to Students' Self-Regulated Learning Ability, Motivational Beliefs, and Academic Performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 1091 - 1100.
- Madihie, A., & Mos, Z. (2018). The Relation Between Self Regulated Learning, Academic Performance of Graduate Student. *The International Journal of Counseling And Education*, Vol.3, No.2, pp 63-68.
- Madihie, A., & Mos, Z. (2018). The relation between self-regulated learning, academic performance of graduate student. *The International Journal of Counseling and Education*, 64-68.
- Mega, C., Ronconi, L., & Beni, R. D. (2014). What Makes a Good Student? How Emotions, Self Regulated Learning, and Motivation Contribute to Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 106, No. 1, 121-131.
- Mutua, M. S. (2014). *Academic Motivation and Self Regulated Learning as Predictors of Academic Achievement of Students in Public Secondary Schools in Nairobi County, Kenya*. Nairobi County, Kenya: School of Education of Kenyatta University.
- Nicola, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative Assesment and Self-Regulated Learning: a Model and Seven Principles of Good Feedback Practice Studies in Higher Education. *Studies in Higher Education*, Vol.31, No.2, April 2006, pp. 199 - 218.
- Nilson, L. B. (2013). *Creating Self-Regulated Learners: Models to Strengthen Students' Self Awareness and Learning Skills*. Virginia 20166-2102: Stylus Publishing, LLC 22883 Quicksilver Drive Sterling.
- Ningrum, R., Kumara, A., & Prabandari, Y. (2018). The Relationship between Self-Regulated Learning Academic Achievement of Undergraduate Medical Students. *3rd Annual Applied Science and Engineering Conference (AASEC 2018)* (p. 434). IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 434 (2018) 012155 doi:10.1088/1757-899X/434/1/012155.
- Onivehu Adams Ogirima, Kabir, A. A., Onyinyechi, O. E., & Bunmi, O. J. (2018). The Relationship Among Information And Communication Technology Utilization, Self-Regulated Learning And Academic Performance of Prospective Teachers. *Acta Didactica Napocensia*, Volume 11, Number 1, pp. 69 - 85.
- Parfin, K., Vahid, M. T., & Gholamreza, S. (2015). Relationship between self-regulated Learning Strategies with Academic Achievmen: A Meta-Analysis. *Recent Advances on Education and Educational Technologies* (pp. 79 - 80). Barcelona Spain: Series: Educational Technologies Series.

- Peng, C. (2012). Self-Regulated Learning Behaviour of College Students of Science and Their Academic Achievement. *Physic Procedia Elsevier*, 1446-1450.
- Pinricht, P., Smith, D., Garcia, T., & McKeachie, W. (1993). Reliability and Predictive of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire. *Educational and Psychological Measurement*, 801-813.
- Pintrich, P., & Zusho, A. (2002). *Student Motivation and Self Regulated Learning in the College Classroom*, in J.C Smart & W.G Tiemey. New York: Agathon Press.
- Price, J. L. (2017). *An Analysis of Self-Regulated Learning Strategies, Academic Performance and Satisfaction among Recent Online High School Graduate*. Norfolk, Virginia, USA: Old Dominan University STEMPS Dissertations DOI: 10.25777/vxxn-4j83.
- Radovan, M. (2011). The Relation Between Distance Students' Motivation, Their Use Of Learning Strategies, and Academic Success. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, pp. 216 - 222.
- Retnawati, H., Apino, E., Kartianom, Djidu, H., & Anazifa, R. D. (2018). *Pengantar Meta Analisis*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Ruswana, A. M., & Zamnah, L. N. (2018). Korelasi antara Self-Regulated Learning dengan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 7, Nomor 3, pp. 381 - 388.
- Sadi, O., & Uyar, M. (2013). The Relationship between Self-Efficacy, Self-Regulated Learning Strategies and Achievement : A Path Model. *Journal of Baltic Science Education*, Vol 12, No. 1, pp. 21 - 33.
- Sadler, D. (1989). Assesment and Evaluation Research. *Instructional Science*, 18: 119 - 144.
- Sahnavard, S., Miri, M. R., & Salehiniya, H. (2018). The Relationship between Self-regulation and Educational Performance in Students. *Journal of Education and Health Promotion*, Volume 7.
- Saki, K., & Nadari, M. (2018). The Relationship between Self-Regulated Learning, Academic Self- Concept, and The Academic Achievmenet Motivation of Sudents in The Second Grade of High School. *Journal of Family Medicine*, Volume 16 Issue 2.
- Sardareh, S. A., Saad, M. R., & boroomand, R. (2012). Self-Regulated Learning Strategies (SRLS) and Academic Achievement in pre-university EFL Learners. *California Linguistic Notes*, Volume XXXVII No. 1.
- Shihab, N., & Nusantara, K. G. (2017). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Jakarta: Literati Kampus Guru Cikal.
- Stephen, K. C., Koech, P. K., & Mailu, S. N. (2018). Relationship between Self-Regulated Learning and Student Performance in Phisics in Public Secondary in Nakuru East Sub-County. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, Vo.8, Issue 5 Ver III, 79-83.
- Toering, T. T., Gemser, M. T., Jonker, L., Heuvelen, M. J., & Visscher, C. (2011). Measuring Self Regulation in Learning Context: Reliability and Validity of The Self Regulation Scale (SRS). *Gronigen:s.n.*

- Winne, P. (1995). Self regulation is ubiquitous but its forms vary with knowledge . *Educational Psychologist*, 223-228.
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating Grit and Its Relations With College Students' Self-Regulated Learning and Academic Achievement. *Metacognition Learning*, pp. 293 - 311.
- Zimmerman, B. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol.81, No. 3, pp.329-339.
- Zimmerman, B. (2002). Becoming a self-regulated learner: An Overview. *Theory Into Practice*, pp.64 - 70.
- Zimmerman, B. (2011). Motivational sources and outcomes of self-regulated learning and Performance. In D. & Schunk, *Handbook of Self-Regulation of learning and Performance* (pp. 49 - 64). New York, London: Routledge Taylor & Francis.
- Zimmerman, B. L., & Schunk, D. H. (1989). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement - Theory, Research and Practice*. New York: Springer-Verlag.
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (2001). *Self Regulated Learning and Academic Achievement Theoretical Perspectives*. New Jersey: Mahwah, NJ: Erlbaum.



Lampiran 1:

Tabel Data Based - Kemandirian belajar (*Self-regulated learning*) dan *Academic achievement*

No.	Study	F	T	R	N	Sample	Instrument SLR	Instrument Academic achievement
1.	(Acar & Aktamis, The Relationship between Self Regulation Strategies and Prospective Elementary School Teacher Academic Achievement in Mathematics Teaching Course, 2010)			0,158	115	Math Teacher	Motivated Strategies for Learning Questionnaire”	Academic Score in their third year
2.	(Eshel & Kohavi, 2010)			0,29	302	Sixth Grade Students	Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ).	Mathematics achievement was measured by the Israeli Center for Educational Technology test for the sixth grade
3.	(Cazan A. M., Self Regulated Learning Strategies - Predictors of Academic Achievements, 2012)			0,24	280	University Students	MSLQ comprises several scales and measures learners’ motivational beliefs and use of learning strategies (cognitive, metacognitive, motivational and 21 psychology self regulation strategies) from a sociocognitive perspective	GPA

No.	Study	F	T	R	N	Sample	Instrument SLR	Instrument Academic achievement
4.	(Garrido-Vargas, 2012)			0,51	30	7 th – 8 th grade students	SRL as measured by the performance on the MSLQ	academic achievement as measured by AIMS in the areas of reading, writing, and mathematics
5.	(Harthy & A, 2010)			0,22	265	Undergraduate Students	Motivated Strategies for Learning MSLQ to measure students' metacognitive self-regulation	Course Total Score
6.	(Peng, 2012)			0,278	101	College Students	Motivated Strategies for Learning Questionnaire -- MSLQ)	The grades out of second final exam
7.	(Sardareh, Saad, & boroomand, 2012)			0,80	82	Pre University Students	The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)	the grades received from their final examination in English course
8.	(Behrozi, Yeilagh, & Mansourian, 2013)			0,118	300	High School Students	<i>Self-regulated learning</i> Strategies Scale (SRLS).	Score Test
9.	(Inan, 2013)			0,245	240	Student English Course	<i>The Self-regulated learning</i> Scale	GPA
10.	(Keyser, 2013)			0,141	200	Undergraduate Economics Students	MSLQ	Score Test
11.	(Sadi & Uyar, 2013)			0,20	428	The sample was 428	The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)	Six biology exam grades

No.	Study	F	T	R	N	Sample	Instrument SLR	Instrument Academic achievement
12.	(Banarjee & Kumar, 2014)			0,513	300	9 th /10 th grade students Undergraduate students final year	<i>Self-regulated learning</i> scale	The scores of B.Sc. 2 nd year examinations had taken which is conducted during academic year 2012-13 in August month. GPA
13.	(Mega, Ronconi, & Beni, 2014)			0,16	5,805	undergraduate students	<i>Self-regulated learning</i> Questionnaire (LQ)	GPA
14.	(Mutua, 2014)			0,55	938	High School Students	<i>Academic Self-regulated learning</i> Scale (A-SRL-S)	<i>Academic achievement</i> of the participants was obtained from school achievement records
15.	(Kumari & Chamundeswari, 2015)			0,16	300	Siswa secondary level	<i>Self-regulated learning</i> scale	Marks scored in the quarterly examination
16.	(Anas & Aisa, 2016)			0,351	129	Siswa SMP	<i>Self-regulated learning</i> Sclae	Hasil Belajar
17.	(Agustini, Cahyad, & Musa, 2016)			0,304	101	University Students	Regulated Learning Questionnaire– To measure self-reguated learning, a 23psychology23re on regulated learning was used	students learning achievement was measured using general 23psychology I results obtained at the end of the semester GPA
18.	(Basila, 2016)			0,350	122	College Students	MSLQ to measure <i>self-regulated learning</i>	GPA

No.	Study	F	T	R	N	Sample	Instrument SLR	Instrument Academic achievement
19.	(Alotaibi, Tohmaz, & Jabak, 2017)			0,59	356	College Students	The self-report instrument developed by Purdie et al. (1996)	Score of English Language Skill and Mathematic
20	(Bakar & Auwallu Shuaibu, 2017)			0,668	364	Undergraduate Student	<i>Self-regulated learning</i> scale	GPA
21.	(Price, 2017)			0,194	102	High School Graduate	Online <i>Self-regulated learning</i> Questionnaire or OSLOQ (Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009)	GPA
22.	(Sahnavard, Miri, & Salehiniya, 2018)			0,11	200	Female Student University	The Ryan and Connell's Self-Regulation Questionnaire	Durtaj's educational performance scale were used to collect data
23.	(Madhie & Mos, The Relation Between Self Regulated Learning, Academic Performance of Graduate Student, 2018)			0,108	50	Graduate Students	Questionnaire of Pintrich's work on self-regulation	GPA
24.	(Ningrum, Kumara, & Prabandari, 2018)			0,256	219	undergraduate medical student	Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)	GPA
25.	(Ruswana & Zamnah, 2018)			0,649	33	Mahasiswa	SRL Scale	Mathematic Score
26.	(Saki & Nadari, 2018)			0,40	382	second-grade high school students	MSLQ	Vallerand Achievement Motivation scale. AMS (1992)
27.	(Stephen, Koech, & Mailu, 2018)			0,733	210	public secondary schools Students	Motivated Strategies for Learning Questionnaire and Achievement Motivation Scales (AMS)	Interview guide was used for principals while the document analysis was done in student progressive

No.	Study	F	T	R	N	Sample	Instrument SLR	Instrument Academic achievement
28.	(Cazan A.-M., 2014)			0,562	80	Undergraduate Students	OSLQ	records to obtain student performance in physics. GPA
29.	(King & Jr., 2014)			0,215	1,026	high school students	<i>Self-regulated learning</i> strategies included both cognitive and metacognitive strategies.	Students' final grades in mathematics, science, and English were obtained from the school records and used as indicators of their <i>academic achievement</i>
30.	(Radovan, 2011)			0,309	319	University students	The Motivated Strategies for Learning Questionnaire	course grades

Lampiran 2:

Hasil Perhitungan Meta Analysis dengan JASP

Random-Effects Model (k = 30; τ^2 estimator: REML)

Fixed and Random Effects

	Q	df	p
Omnibus test of Model Coefficients	64.244	1	< .001
Test of Residual Heterogeneity	409.808	29	< .001

Note. *p* -values are approximate.

Coefficients

	Estimate	Standard Error	z	p
intrcpt	0.387	0.048	8.015	< .001

Note. Wald test.

Fit measures

	REML
Log-likelihood	-3.008
Deviance	6.015
AIC	10.015
BIC	12.750
AICc	10.477

Residual Heterogeneity Estimates

	Estimate
τ^2	0.061
τ	0.247
I^2 (%)	93.653
H^2	15.755

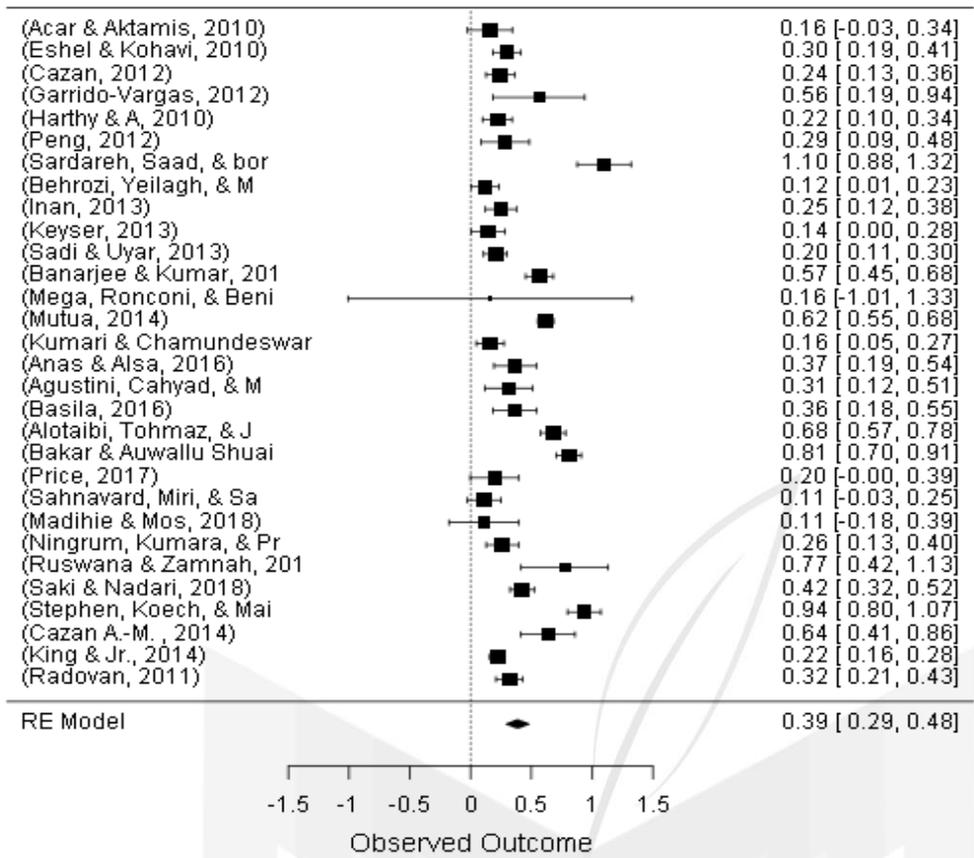
Regression test for Funnel plot asymmetry ("Egger's test")

	z	p
sei	0.385	0.700

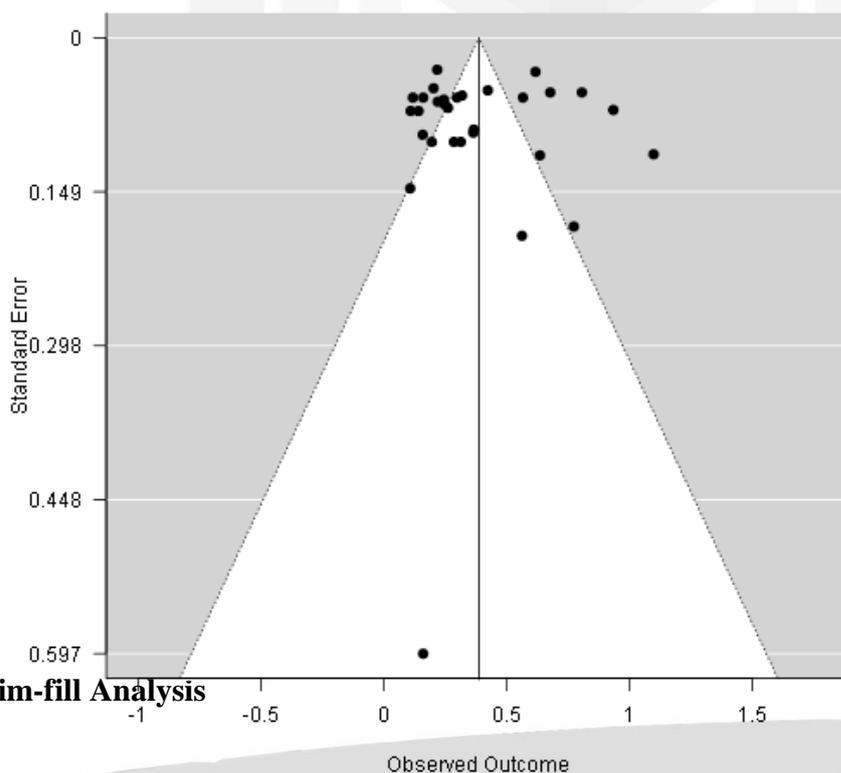
File Drawer Analysis

	Fail-safe N	Target Significance	Observed Significance
Rosenthal	10041.000	0.050	7.956e -200

Plot
Forest plot

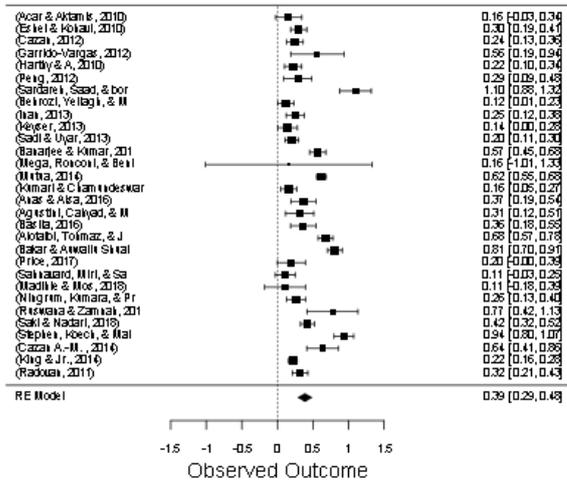


Funnel plot

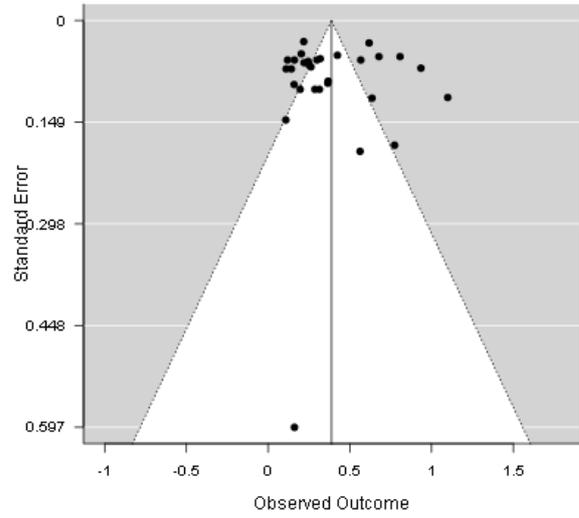


Trim-fill Analysis

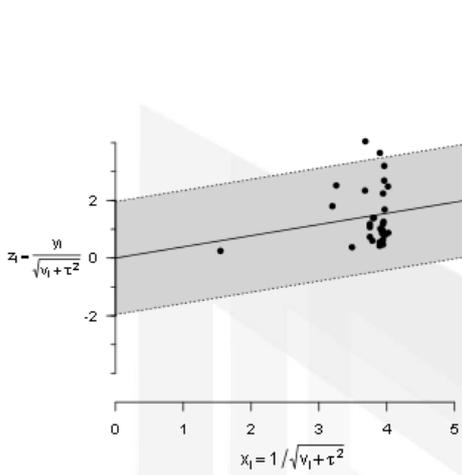
Forest Plot



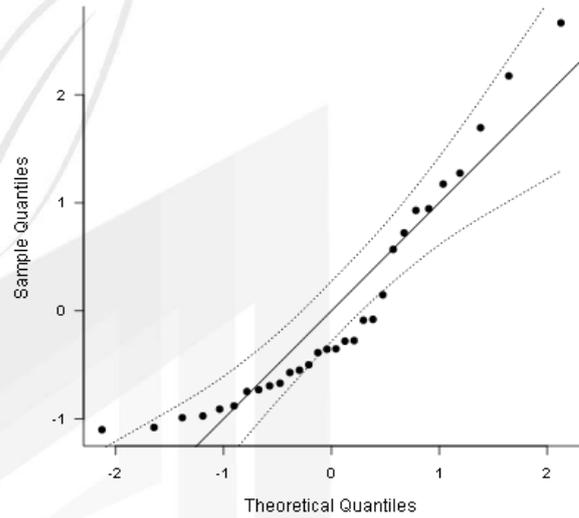
Funnel Plot



Radial Plot



Normal Q-Q Plot



EFEKTIFITAS TEHNOLOGI *AUGMENTED REALITY* (AR) UNTUK MEMAHAMI GERAKAN SHALAT PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS 2 MI. ASASUL HUDA RANDEGAN TANGGULANGIN

Farida Hanum M.Pd

mamhanum@gmail.com

MI. Asasul Huda Randegan Tanggulangin Sidoarjo

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, telah berpengaruh besar pada setiap lini kehidupan, tidak terkecuali pada dunia pendidikan, namun pemanfaatan teknologi masih belum maksimal terutama dalam pembelajaran. Masih sering ditemukan pembelajaran yang hanya mengandalkan media konvensional, metode yang selalu monoton, terutama pada pembelajaran agama. Hal ini menimbulkan kebosanan, kurangnya kreatifitas serta sulitnya anak mencapai keberhasilan dalam belajar. Pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR) adalah salah satu upaya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. *Assemblr* sebagai bagian dari *Augmented Reality* merupakan media yang baru yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran agama. *Assemblr* adalah sebuah aplikasi membuat konten 3D yang divisualisasikan ke dalam *Augmented Reality* (AR). Pada pembelajaran Fiqih kelas dua MI. Asasul Huda Randegan Tanggulangin, *Assemblr* dimanfaatkan untuk memahami gerakan shalat yang semula pembelajaran terkesan monoton dan hanya memanfaatkan media konvensional seperti papan tulis dan media gambar, kini dengan memanfaatkan teknologi *Augmented Reality* akan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan interaktif.

Kata kunci: *Augmented Reality* (AR), *Assemblr*, Pembelajaran Fiqih

ABSTRACT

The significant development of information technology has given effects to all aspects, not to mention in education world. However, the utilization of technology has not yet reach its effectivity especially in educational learning. It is common to find learning which still utilize conventional and monotone media in particular religion subject. Thus, it raises the boredom, lack of creativity and difficulties for students to gain academic achievement. The utilization of Augmented reality (AR) technology is one of attempts in utilizing technology for academic learning. Assemblr as one example of Augmented reality, is a new innovative media that can be used in religion subject. Assemblr is an application that is able to create 3D content which can be visualized in Augmented reality technology. In fiqh learning for 2nd grade, Islamic primary school Asasul Huda Randegan, Assemblr is able to be used for understanding praying motion in which commonly taught by conventional media such as whiteboard or pictures, now within utilization of Augmented reality technology, will allow teacher to construct a creative, innovative and interactive learning media

Keywords: Assemblr Augmented Reality (AR), Fiqh Learning

Keyword : self-regulated learning,- academic achievement

A. PENDAHULUAN

Hakekatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung melalui tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui berbagai media pembelajaran. Pembelajaran bisa juga dimaknai dengan suatu proses komunikasi atau penyampaian pesan pengantar (guru) ke penerima (siswa) melalui suatu kegiatan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan secara profesional. Maka peran gurulah yang memiliki andil besar untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan pembelajaran, guru dan siswa saling memengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan pembelajaran harus menjadi aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan yang jelas.

Seiring dengan makin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sebesar itupula dampaknya terhadap dunia pendidikan. Salah satu yang nyata adalah bergesernya peranan guru sebagai penyampaian pesan atau ilmu. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, tapi siswa bisa menemukan informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari modul, siaran radio pembelajaran, televisi edukasi, multimedia interaktif berbasis komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (CBI) baik model drill, tutorial, simulasi maupun *games instruction* ataupun dari *internet*. Guru tidak lagi berperan sebagai pengajar (*transmitor*) tetapi lebih dari itu guru harus berperan sebagai *director of learning* yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar, bahkan bukan tidak mungkin di masa yang akan datang peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja tergantikan dengan media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran

berbasis komputer (*computer based instruction*). Kenyataan yang ada, dengan kecanggihan teknologi tidak semua kalangan bisa menikmatinya. Meskipun MI. Asasul Huda bukan berada di daerah tertinggal, tetapi keberadaan madrasah tersebut jauh dari sarana yang memadai. Hal ini dikarenakan madrasah ini menampung siswa lebih diutamakan dari siswa yang tidak mampu, sehingga secara operasional madrasah ini belum mampu menyiapkan sarana yang memadai seperti komputer yang bisa dimanfaatkan oleh siswa.

Imbas dari permasalahan tersebut terjadi pada pembelajaran. Pembelajaran di kelas terkesan selalu monoton terutama pada materi fikih. Guru menyampaikan materi / pelajaran tanpa menggunakan media/ alat peraga. Hal ini menimbulkan rasa bosan pada siswa serta sulitnya pemahaman siswa terhadap pelajaran. Penjelasan dari guru terasa abstrak di zaman yang sebenarnya semua bisa divisualisasi secara nyata. Dampaknya nilai siswa yang selalu rendah, sulitnya siswa dalam memahami pelajaran yang diterimanya.

Terkait dengan hal tersebut diatas, innovator mencoba untuk memanfaatkan teknologi Augmented Reality (AR) untuk memahami gerakan shalat pada pembelajaran fikih kelas 2. Augmented Reality (AR) adalah sebuah teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi ke dalam dunia nyata tiga dimensi. Melalui pembelajaran fikih, materi shalat fardhu, penulis mencoba untuk mengajarkan tata cara shalat fardhu melalui gambar dua dimensi berubah seakan-akan menjadi nyata dalam bentuk tiga dimensi yang tertuang dalam judul karya inovasi ini. Judul “Efektifitas teknologi Augmented Reality (AR) untuk memahami gerakan shalat pada mata pelajaran Fikih Kelas 2 MI. Asasul Huda Randegan Tanggulangin Sidoarjo”

B. KAJIAN PUSTAKA

I. Augmented Reality (AR)

Augmented Reality (AR) adalah sebagai media yang mampu menengahi ide antara manusia dan komputer, manusia dan manusia, serta komputer dan manusia. AR atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan realitas tertambah merupakan inovasi dan *computer graphic* yang dapat menyajikan visualisasi dan animasi dari sebuah model atau desain objek yang menggambarkan dunia maya 2D maupun 3D kedalam dunia nyata (Craig, 2013). Augmented Reality (AR) adalah pandangan langsung ataupun tidak langsung secara real time terhadap dunia nyata secara fisik yang telah ditingkatkan atau

ditambah dengan informasi visual yang dihasilkan (degenerate) oleh komputer yang bertujuan untuk meningkatkan persepsi dan interaksi pengguna dengan dunia nyata (Borko Furht, Hanbook of Augmented Reality, dalam Hamzah Hippy), *Augmented Reality* atau disebut dengan realitas tertambah yakni teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan ataupun tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut dalam waktu nyata. (Wikipedia.org). Ronald T. Azuma (1997) mendefinisikan *Augmented Reality* sebagai penggabungan benda-benda nyata dan maya di lingkungan nyata, berjalan secara interaktif dalam waktu dalam waktu nyata, dan terdapat integrase antarbenda dalam tiga dimensi yaitu benda maya terintegrasi dalam dunia nyata. Konsep AR pertama kali dikenalkan oleh Thomas P. Caudell pada tahun 1990 dalam the Term yang menyatakan suatu teknologi menerapkan konsep AR diantaranya a) Mampu mengkombinasikan dunia nyata dan dunia maya, b) Mampu memberikan informasi secara interaktif dan realtime, c) Mampu menampilkan dalam bentuk 3 dimensi, d) Mampu membantu memvisualisasikan konsep abstrak untuk pemahaman dan struktur suatu model objek.

a. Ciri-ciri *Augmented Reality*

1. Menggabungkan dunai nyata dengan visual computer
2. Menyediakan interaksi dengan obyek visual secara langsung
3. Mengenali gambar atau benda

b. Contoh pemanfaatan AR

1. Score saat pertandingan olah raga
2. Informasi pada layar kamera
3. Game-game,
4. Pemanfaatan di bidang kedokteran seperti USG dll
5. Informasi bursa saham pada layar televisi

2. *Assemblr*

Merupakan jenis aplikasi futuristic berbekal AR. *Assemblr* adalah sebuah platform yang berbasis mobile yang memungkinkan penggunaanya menghasilkan karya 3D melalui penggabungan obyek-obyek yang tersedia dan material yang beragam. *Assemblr* merupakan aplikasi membuat konten 3D yang divisualisasikan ke dalam Augmented Reality (AR), melalui AR tersebut hasil konten bisa di tempatkan di dunia nyata. *Assemblr* pada pembelajaran gerakan shalat mata pelajaran fikih adalah dengan cara membuat gambar-gambar gerakan shalat dua dimensi menjadi nyata 3 dimensi.

Kemudian divisualisasikan ke dalam Augmented Reality (AR). Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran asyik dan menyenangkan, sehingga siswa akan dengan mudah menerima pelajaran, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. *Picsay Pro*

Rangkaian dari pemanfaatan *Augmented Reality* selain *Assemblr* adalah aplikasi *Picsay Pro*. *Picsay Pro* adalah aplikasi yang terdapat pada android merupakan aplikasi fotografi untuk mengedit foto dan menambahkan efek tertentu ke dalam foto. Pemanfaatan aplikasi ini terkait dalam pembelajaran adalah memberikan background gambar secara transparan pada foto/ gambar, sehingga gambar terlihat seperti hidup. Dengan demikian gambar bisa diolah dalam aplikasi *Assemblr* dengan cara menjadikan gambar maya dua dimensi berubah menjadi seolah-olah nyata 3 dimensi sehingga bisa divisualisasikan ke dalam Augmented Reality (AR)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode *pre eksperimental design*. Dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variable yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variable terikat, variable bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran Fikih menggunakan teknologi Augmented Reality (AR)
2. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent variable*) yakni hasil belajar fikih tentang memahami gerakan shalat

Populasi adalah siswa kelas 2 MI. Asasul Huda Randegan yang berjumlah 26 siswa. Dengan menggunakan teknik non probability sampling atau sampling jenuh. Dengan demikian teknik pengambilan sampel adalah semua anggota populasi. Metode pengumpulan data diantaranya 1) tes, 2) observasi dan 3) dokumentasi Sebagaimana pendapat Arikunto (2011:193), tes adalah beberapa pertanyaan atau alat lain yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Observasi sebagaimana pendapat Hadi (dalam Sugiono,2012:203) observasi merupakan suatu prproses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sedangkan dokumen menurut Arikunto (2010:202) merupakan metode metode utama apabila

peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*), pada penelitian ini penulis mendokumentasi ketrampilan siswa terkait dengan gerakan shalat.

D. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis membuat inovasi dengan memberikan materi fikih tentang gerakan shalat menggunakan teknologi Assemblr, adapun media yang digunakan

- a. Media gambar gerakan shalat terdiri dari beberapa foto gerakan shalat dari mulai takbir sampai dengan salam.
- b. Aplikasi Assemblr sebuah aplikasi yang membantu menjadikan media gambar dua dimensi menjadi gambar nyata tiga dimensi
- c. Aplikasi Picsay Pro sebuah aplikasi fotografi untuk mengedit foto dan menambahkan efek tertentu ke dalam foto. Adapun pemanfaatan Picsay Pro memberikan background pada foto menjadi transparan sehingga bisa diolah ke dalam aplikasi Assemblr

1. Proses pemakaian aplikasi

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat gambar nyata tiga dimensi diantaranya:

a. Pemanfaatan Picsay Pro

1.1 Mengambil foto dasar seperti;

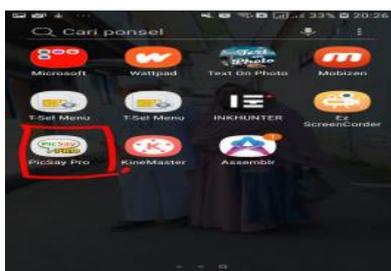


Gambar 1: Foto Dasar

1.2 Menghilangkan background

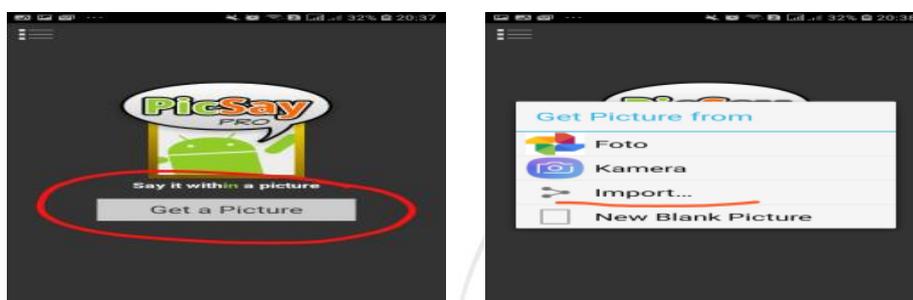
menghilangkan background foto dengan menggunakan aplikasi Picsay Pro, langkah yang dilakukan:

- Instal *Picsay Pro* melalui playstore (*Picsay Pro* digunakan untuk android)



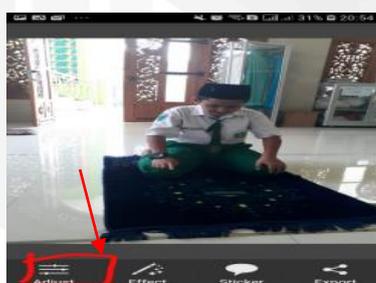
Gambar 2: picsay pro

- Klik picsay pro, kemudian klik get picture, lalu klik import untuk mengambil gambar yang dibutuhkan baik itu pada galeri di Hp, atau bisa langsung menfoto benda



Gambar 3: cara mengoperasikan Picsay pro

- Setelah gambar terbuka, klik *adjust*, kemudian masuk ke *paint mask/selection*, Hapus background dengan cara klik bulatan hijau, ratakan ke seluruh area yang akan dihapus, pastikan hasil penghapusan rata



Gambar 4; klik adjust



Gambar 5; proses penghapusan

- Jika dirasa sudah selesai menghapus seluruh area secara merata, klik centang, masuk ke effect kemudian pilih make transparent, kemudian klik centang, klik export dan simpan ke folder.

b. Pemanfaatan Assemblr

- 1.1 Saat selesai proses penghapusan background, selanjutnya masuk aplikasi assemblr yang sebelumnya sudah diinstal terlebih dahulu melalui Playstore



Gambar 8: aplikasi Assemblr



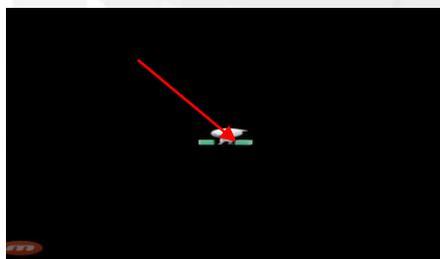
Gambar 9: menu-menu dalam Assemblr

1.2 Klik *Plus (+)*, akan nampak gambar seperti dibawah ini, maka akan muncul dua pilihan pada *choose an editor*, pilih salah satu dari keduanya. Klik *simple editor*. Untuk memulai *create* dengan klik *proceed*

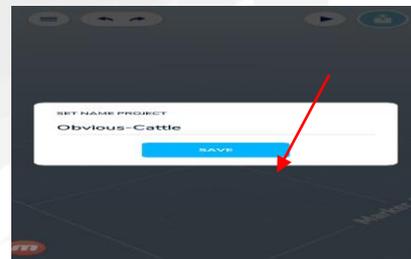


Gambar 10: proses pengambilan gambar

1.3 Saat klik *proceed* akan muncul icon Asemblr, kemudian muncul *set name project*, tulis judul proyek yang akan dibuat, kemudian klik *save*



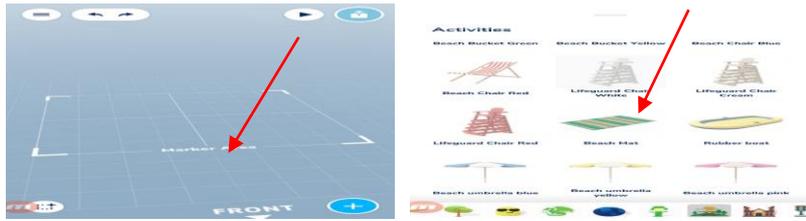
Icon Assemblr



Set name project

Gambar 11: proses berkreasi dengan assemblr

1.4 Selanjutnya, akan muncul area maker, seperti pada gambar di bawah ini, grid-grid pada area maker bisa diperbesar atau diperkecil dengan cara mencubit dengan dua jari, kemudian siap berkreasi dengan klik *plus (+)*



Gambar 12: maker area untuk proyek Gambar

- 1.5 Pilih gambar sesuai yang diinginkan dengan klik pada gambar di bawah, kemudian letakkan gambar pada maker area
- 1.6 Atur sedemikian rupa, sehingga terlihat menarik, tambahkan gambar foto gerakan shalat, dengan klik *image*



Gambar 16: meletakkan gambar gerakan shalat pada marker area

- 1.7 Setelah dirasa gambar yang dibutuhkan sudah cukup, maka masuk ke barcode sebagai sarana untuk mengeluarkan gambar melalui *augmented reality*



Gambar 17: proses AR

b. Eksperimen Pembelajaran

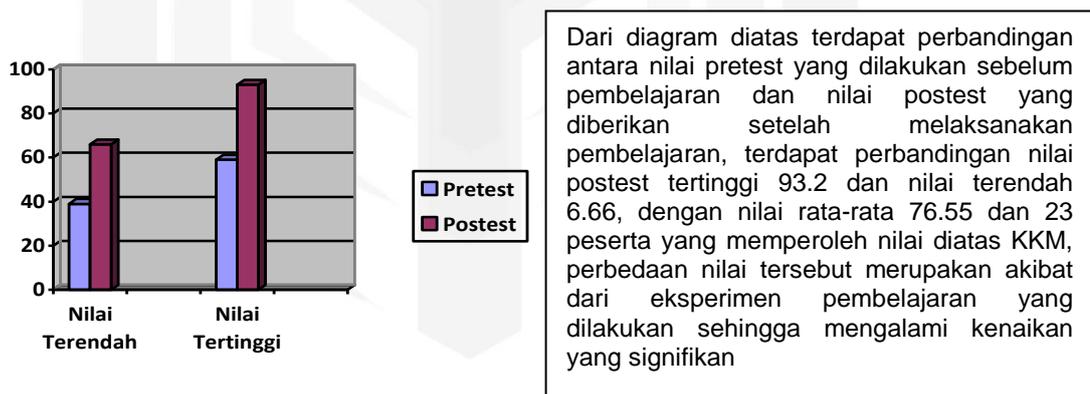
Augmented Reality (AR) sebagai inovasi pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran fikih, dilaksanakan setelah siswa mengerjakan angket dengan 15 pertanyaan terkait dengan gerakan shalat pada materi fikih. Untuk menguji kemampuan siswa, selain uji praktek secara langsung, penulis juga mengolah evaluasi dalam bentuk pretest dan postest hal ini dimaksudkan untuk mengetahui

sejauhmana kemampuan siswa memahami gerakan shalat pada materi fikih kelas Dua. Sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Distribusi nilai pretest dan posttest

Uraian	Hasil pretest	Hasil posttest
Nilai terendah	39.9	59.9
Nilai tertinggi	66.6	93.2
Rata-rata	53.25	76.55
Siswa yang tuntas	4	23

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata hasil pretest siswa 53.25 dengan nilai terendah 39.9 dan tertinggi 66.6. siswa yang mendapat nilai diatas KKM (65) hanya 4 siswa dan yang belum tuntas 19 siswa. Setelah dikenai perlakuan berupa pembelajaran menggunakan teknologi Assemblr berbasis Augmented Reality (AR) memperoleh hasil posttest dengan nilai terendah 59.9 dan nilai tertinggi 93.2, hal ini nerarti nilai ketuntasan siswa lebih besar setelah memperoleh perlakuan berupa pembelajaran berbasis Assemblr, yakni 22 siswa memperoleh nilai diatas KKM (65) sedangkan 3 siswa belum tuntas. Berdasarkan perbandingan analisis data pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Assemblr dalam mengenalkan gerakan shalat pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil nilai pertest dan posttest. Sebagaimana ditunjukkan pada diagram



Gambar 18: Diagram nilai pretest dan posttest

Selanjutnya pengambilan nilai hasil belajar afektif diambil dari hasil pengamatan pada saat pembelajaran. Beberapa aspek afektif yang dinilai diantaranya tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan disiplin. Skor siswa yang diperoleh dihitung menggunakan nilai akhir dengan menggunakan rumus

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skore perolehan}}{\text{Skore maksimal}} \times 100$$

Berikut nilai akhir setiap pertemuan yang terdapat pada tabel dibawah ini

Tabel 2: nilai afektif

Uraian	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Nilai terendah	30	58
Nilai tertinggi	98	100
Rata-rata	64	79.
Siswa yang tuntas	12	24

Nilai afektif dilihat dari tanggung jawab melaksanakan tugas, disiplin dalam belajar serta memiliki rasa ingin tahu yang besar pada saat proses pembelajaran, menunjukkan perubahan yang signifikan terbukti sebagaimana yang terdapat pada diagram berikut ini

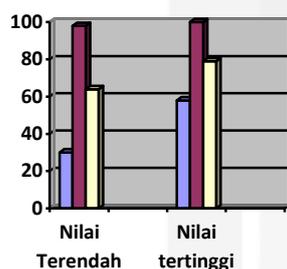


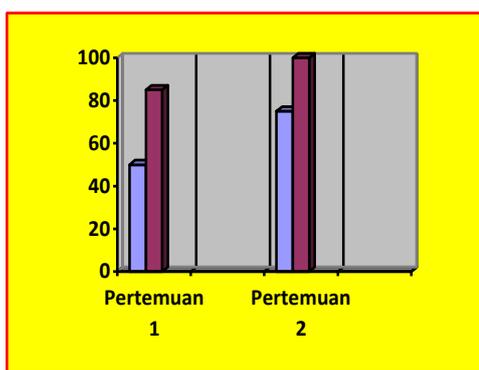
Diagram disamping menunjukkan nilai rata-rata pada pertemuan 1 sebesar 64 dan pertemuan 2 sebesar 79, menunjukkan peningkatan setelah dilakukan perlakuan dengan nilai terendah 30 dan 58 serta nilai tertinggi sebesar 98 dan 100

Gambar 19: Diagram nilai afektif

Adapun nilai psikomotor diambil dari hasil pengamatan pada praktek gerakan shalat sebelum dikenai perlakuan berupa eksperimen gerakan shalat menggunakan Assemblr dan sesudahnya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 : Nilai psikomotor

Uraian	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Nilai terendah	50	75
Nilai tertinggi	85	100
Rata-rata	67.5	87.5
Siswa yang tuntas	3	25



Tabel nilai psikomotor menunjukkan kemajuan yang baik setelah siswa diberikan eksperimen tentang materi gerakan shalat dengan menggunakan Assemblr, terbukti hasil nilai keterampilan siswa memiliki rata-rata 67.5 sebelum memperoleh eksperimen dan 87,5 sesudahnya. Dengan nilai terendah 50 dan 75, sedangkan nilai tertinggi pada pertemuan 1 sebesar 85 dan peprtemuan 2 sebesar 100

Gambar 20: Diagram Nilai Psikomotor

Dari Tiga penilaian dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Untuk menguji kenormalan distribusi sample digunakan uji *lilifors*. Uji normalitas awal dilakukan pada hasil pretest, hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_i = sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Hasil perhitungan uji normalitas awal dapat dilihat di table berikut:

Tabel 4: : uji normalitas awal

Uraian	Nilai
L hitung	0.147
L tabel	0.234

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan $n=26$ dengan taraf signifikan = 5% memiliki $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0.147 < 0.234$ maka H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data nilai pretest siswa berasal dari sampel berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji normalitas akhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Uraian	Nilai
L hitung	0.145
L tabel	0.234

Pada tabel tersebut diatas diperoleh data uji normalitas akhir dengan $n=26$ dengan taraf signifikan = 5% memiliki $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0.145 < 0.234$ maka H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data nilai posttest siswa berasal dari sampel berdistribusi normal.

Adapun perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus uji t pihak kanan dengan data nilai hasil belajar pretest dan posttest siswa kelas eksperimen. Dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 = Tidak efektif penggunaan Augmented reality dalam memahami gerakan shalat pada pembelajaran Fikih Kelas Dua MI. Asasul Huda Randegan

H_a = Efektifitas penggunaan Augmented reality dalam memahami gerakan shalat pada pembelajaran Fikih kelas Dua MI. Asasul Huda Randegan

Berdasarkan hipotesis tersebut maka dijumpai kriteria sebagai berikut:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa pemanfaatan teknologi Augmented reality efektif dalam memahami gerakan shalat dalam pembelajaran fikih kelas Dua MI. Asasul Huda Randegan.

Setelah dilakukan analisis data nilai hasil belajar diperoleh rata pretest sebesar 53.25 dan posttest sebesar 76.55 diperoleh t_{hitung} sebesar 11.403 dengan tabel distribusi uji t diperoleh $n = 26$ maka $df = 26 - 1 = 25$ dengan taraf signifikan 5 % didapat nilai t_{tabel} 2.179. Dengan demikian t_{hitung} sebesar $11.403 > t_{tabel}$ 2.179.

Sebagaimana tabel berikut:

Uraian	Nilai
Rata-rata pretest	53.25
Rata-rata posttest	76.55
N	26
T_{tabel}	11.403
T_{hitung}	2.179

Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa pemanfaatan teknologi Augmented reality sangat efektif dalam memahami gerakan shalat pada pembelajaran fikih kelas Dua MI. Asasul Huda Randegan.

Dari aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor rata-rata hasil yang didapat menunjukkan hanya 1-3 siswa yang tidak mencapai nilai sesuai KKM, hal ini dikarenakan kondisi kemampuan siswa yang berada dibawah rata-rata siswa lain. Dengan demikian dikatakan bahwa hipotesis penelitian terbukti kebenarannya artinya bahwa pemanfaatan teknologi Augmented reality berpengaruh baik terhadap pembelajaran Fikih yang artinya terdapat keefektifan pemanfaatan teknologi Augmented reality dalam memahami gerakan shalat pada mata pelajaran fikih kelas Dua MI. Asasul Huda Randegan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan:

1. Terdapat keefektifan pemanfaatan Augmented reality dalam memahami gerakan shalat pada pembelajara fikih kelas Dua MI. Asasul Huda Randegan.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil rata-rata pada pretest dan posttest hal ini dibuktikan pada hasil uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11.403 > 2.179$.
3. Nilai kognitif, afektif dan psikomotor mengalami perubahan yang signifikan, dapat dilihat pada nilai rata-rata 64-79 (nilai kognitif), nilai rata-rata 53.25-76.55 (nilai afektif) sedangkan nilai rata-rata 67.5-87.5 (nilai psikomotor) dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi Augmented reality benar-benar efektif dalam mengembangkan materi Fikih di kelas dua MI.Asasul huda Randegan.

Saran-saran

1. Mengembangkan kreatifitasnya melalui berbagai kegiatan sangat dibutuhkan, terutama dalam mengajarkan pendidikan agama agar tidak tertinggal sesuai dengan eranya.
2. Pentingnya seorang guru untuk mengembangkan ilmu mengikuti arus perkembangan zaman, dengan demikian guru mampu berinovasi dalam pembelajaran terutama pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. W. *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Istiqomah, 2018, *Pembelajaran Dan Penilaian High Order Thinking Skills*, Surabaya, Pustaka Media Guru
- Mujiati, Endang, 2019, *Pembelajaran Abad 21*, Kebumen, Intishar Publishing
- Mustika, C. G Rampengan, R. Sanjaya and Sofyan, 2015, Implementasi *Augmented Reality* sebagai media pembelajaran interaktif, *Citec. J*, Vol.2, No. 4
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 203.
- Riza, Prayogo, 2017, Mengenal Assemblr, Platform berkreasi dengan teknologi AR, <https://dailysocial.id/post/mengenal-assemblr-platform-berkreasi-dengan-teknologi-ar>
- Saurina, N, 2016, Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini menggunakan *Augmented Reality*, *Jurnal IPTEK*, vol.2 No. 1
- Setyawan, Bintoro, Rufi'I, Ach. Noor Fatirul. *Augmented Reality dalam Pembelajaran IPA bagi Siswa SD*. Sidoarjo: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/286912-augmented-reality-dalam-pembelajaran-ipa-6bcc4482.pdf>
- Setyosari, Punaji. *Metode penelitian pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 112
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2006), hlm.131.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : PT Tarsito Bandung
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 64.
- Susilana, Rudi, dkk, 2007, *Media Pembelajaran (hakekat, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan)*, Bandung, Wacana Prima
- Wikipedia. Org/ wiki/ realitas bertambah, unduh tanggal 29 Oktober 2019
- Wagner, T. (2014). *The Global Achievement Gap*. Retrieved from http://www.21stcenturyschools.com/7_Survival_Skills.htm
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/nilai-nilai-pancasila/> diakses tanggal 6 Maret 2020
- <https://www.jaringanprima.co.id/id/mengenal-qr-code>, diakses tanggal 6 Maret 2020
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kode_QR, diakses tanggal 6 Maret 2020

PENGGUNAAN METODE *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII-A MTsN 4 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Nur Hidayati

2014nurhidayati@gmail.com

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sidoarjo

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan serangkaian informasi/data tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak yang meliputi: (1) Pelaksanaan penggunaan metode drill pada peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo, (2) Peranan metode drill untuk meningkatkan aktivitas belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo, (3) Peranan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo, (4) Tanggapan peserta didik terhadap penggunaan metode drill dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam empat siklus. Subyek penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas VII-A semester II tahun pelajaran 2019-2020. Data yang dikumpulkan meliputi, data aktivitas guru dan peserta didik yang dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi, data hasil belajar kognitif dikumpulkan menggunakan tes objektif dan data tanggapan peserta didik terhadap penggunaan metode drill dikumpulkan menggunakan angket. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila secara klasikal 85% tes hasil belajar peserta didik mencapai skor 75, sesuai nilai kategori ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di MTsN 4 Sidoarjo. Indikator keberhasilan pencapaian hasil belajar ranah afektif, apabila mencapai 80% peserta didik mencapai kategori “baik”. Indikator keberhasilan tanggapan peserta didik terhadap penggunaan metode drill, jika 80% peserta didik mencapai kategori “baik”, sedangkan untuk kegiatan guru dikatakan berhasil apabila telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan kategori “sangat baik.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran yang dilakukan guru dapat berjalan dengan sangat baik, secara siklus hasil intervensi pada setiap siklus dimanfaatkan untuk siklus berikutnya, dan kekurangan pada setiap siklus dapat diperbaiki pada siklus berikutnya, (2) Pengamatan aktivitas peserta didik untuk penilaian afektif meningkat, dan telah memenuhi KKM. Dengan demikian optimalisasi penggunaan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada Kompetensi Dasar memahami materi Asmaul Husnah, (4) Tanggapan peserta didik terhadap penggunaan metode drill yang digunakan dinilai sangat baik pada masing-masing indikator. Peserta didik menjadi tidak jenuh, dan lebih mudah memahami materi.

Kata kunci : Metode Drill, Hasil Belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain a series of information / data about the Akidah Akhlak learning process which included: (1) Implementation of the use of the drill method for class VII-A students of MTsN 4 Sidoarjo, (2) The role of the drill method to improve the Akidah Akhlak learning activities of class students. VII-A MTsN 4 Sidoarjo, (3) The role of the drill method to improve the learning outcomes of students in class VII-A MTsN 4 Sidoarjo, (4) Students' responses to the use of the drill method in learning Akidah Akhlak.

This type of research is a classroom action research conducted in four cycles. The subjects of this study were 34 students of class VII-A in semester II of the 2019-2020 school year. The data collected included, teacher and student activity data collected through observation using observation sheets, cognitive learning outcome data were collected using objective tests and student response data to the use of the drill method were collected using a questionnaire. The indicator of success in this study is if classically 85% of the students' learning outcomes test reaches a score of 75, according to the minimum completeness category (KKM) that applies at MTsN 4 Sidoarjo. Indicators of successful achievement of learning outcomes in the affective domain, if it reaches 80% of students reach the "good" category. Indicators of the success of students' responses to the use of the drill method, if 80% of students reach the "good" category, while for teacher activities it is said to be successful if they have carried out learning activities in the "very good" category.

The results showed that (1) the learning that was carried out by the teacher could run very well, cyclically the results of the intervention in each cycle were used for the next cycle, and the deficiencies in each cycle could be corrected in the next cycle, (2) Observation of student activity for affective assessment increased, and has met the KKM. Thus the optimization of the use of the drill method can improve learning outcomes of Akidah Akhlak on the Basic Competence of understanding the material of Asmaul Husnah, (4) Students' responses to the use of the drill method used are considered very good on each indicator. Students become unsaturated, and it is easier to understand the material.

Keywords: Drill Method, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan menentukan maju mundurnya negara tersebut. Dunia pendidikan tidak terlepas dari belajar dan hasil belajar. Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arahan tertentu.

Pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dengan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arahan tertentu, serta dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahun menjadi tahu.

Rendahnya hasil belajar Akidah Akhlak disebabkan karena banyaknya masalah yang mempengaruhinya. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan karena banyak peserta didik yang bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung di ruang kelas. Kehadiran guru di ruang kelas tidak menjadi perhatian, bahkan ada yang sengaja nyemil makanan kecil yang di bawah dari rumah, pembelajaran berlangsung namun sikap peserta didik semakin acuh tak acuh. Bahkan tampak mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru hanya sekedar memenuhi target saja, tampak juga beberapa peserta didik yang dengan sengaja menunggu hasil pekerjaan teman sebangkunya.

Kenyataan tersebut disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung di kelas pada saat itu hanya terpusat kepada seorang guru, bahkan media yang dipergunakan oleh guru adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga hal ini menyebabkan kejenuhan bagi peserta didik. Satu hal jika metode diskusi dilakukan, interaksi hanya tertuju satu arah saja, sehingga kurang merangsang peserta didik yang lain untuk berpikir kritis dan sebagian peserta didik kurang berperan secara aktif untuk mengikutinya. Kondisi semacam ini menambah sederetan penyebab kejenuhan yang dialami oleh peserta didik ketika mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.

Melihat permasalahan di atas, maka metode drill dipandang relevan dalam rangka untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Karena metode drill dapat mengembangkan kecakapan intelek seperti menghitung, mengalikan, menjumlah, bahkan bagus juga digunakan menghafal kata-kata.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan serangkaian informasi/data tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo tahun pelajaran 2019-2020. Metode drill adalah suatu pembelajaran di mana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Metode Drill

Menurut Roestiyah N.K (2012: 125) Metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya.

Sedang menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Anas (2010: 95) menyatakan bahwa metode drill adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode drill adalah suatu cara pembelajaran di mana peserta didik mendapatkan kecakapan atau keterampilan yang lebih tinggi dari sebelumnya dan mudah mengerti dari apa yang telah dipelajari sehingga peserta didik memperoleh suatu keterampilan dan kecakapan secara sempurna.

Metode drill (Metode latihan) yang peneliti lakukan pada pembelajaran Akidah akhlak materi Asmaul Husnah kelas VII semester genap adalah dengan cara mengulang-ulang dalam melafalkan Asmaul Husnah, sehingga peserta didik terbiasa dan memiliki keterampilan serta ketangkasan dalam melafalkan Asmaul Husnah, semakin sering mengulang-ulang maka peserta didik menjadi lebih hafal materi Asmaul Husnah tersebut.

Lebih lanjut Roestiyah (2012: 127) menjelaskan langkah-langkah metode drill sebagai berikut:

- a. Gunakan latihan ini hanya untuk mata pelajaran yang dilakukan secara otomatis, tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks, misal menghafal, menghitung, dan sebagainya.
- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Sehingga latihan mampu menyadarkan peserta didik akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun masa yang akan datang.
- c. Guru harus menekankan diagnosa, karena latihan permulaan belum bisa mengharapkan peserta didik mendapatkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru meneliti hambatan yang timbul dan dialami peserta didik, sehingga dapat memilih atau menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki.
- d. Perlu mengutamakan ketepatan, dan memperhatikan kecepatan agar peserta didik melakukan kecepatan dan keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.

- e. Guru memperhatikan waktu ketika latihan agar tidak terlalu lama dan terlalu singkat, karena jika terlalu lama akan membosankan. Maka latihan itu sendiri harus menyenangkan dan menarik sehingga menimbulkan optimisme dan rasa gembira yang bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
- f. Guru dan peserta didik mengutamakan proses-proses yang esensial/ yang pokok dan tidak terlibat pada hal-hal yang tidak diperlukan.
- g. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, sehingga kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik dapat berkembang.
- h. Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil latihan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latihan ini untuk mata pelajaran yang dilakukan secara otomatis, tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam dan mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dari latihan yang didapat. Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menentukan indikatornya, antara lain (1) memilih latihan, (2) menjelaskan tujuan latihan, (3) menentukan alokasi waktu, (4) diskusi dan evaluasi, (5) kesimpulan.

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat dipandang sebelah mata bahwa metode drill juga mempunyai beberapa kelemahan seperti metode-metode yang lainnya. Berikut kelebihan dan kelemahan metode drill.

a. Kelebihan Metode Drill

1. Untuk mencari kecerdasan atau kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik).
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pembagian tanda-tanda atau simbol-simbol dan sebagainya.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi, yang dibuat seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketetapan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

b. Kelemahan Metode Drill

1. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton.
4. Dapat menimbulkan verbalisme.

2. Pengertian Hasil Belajar

Istilah belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, yang dialami oleh setiap orang sepanjang hidupnya. Berbagai pendapat mengenai belajar antara lain disampaikan oleh Djamarah dan Zain (2010: 39) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Slameto (2010: 2) menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Sementara Arief S. Sadiman (2011: 2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai belajar tersebut, kiranya terdapat kesamaan makna yaitu adanya suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Hal pokok dalam pengertian belajar adalah didapatkan adanya kecakapan baru dan ditandai dengan adanya perubahan, karena usaha yang dilakukan dengan sadar.

Hasil belajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana (2010: 2) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Gagne (2008: 137) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas terukur

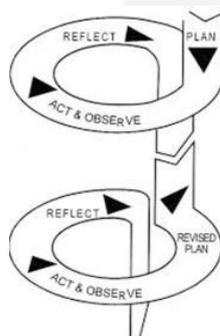
dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pembelajaran tertentu.” Sedangkan Oemar Hamalik (2011: 30) menambahkan bahwa hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar, dan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat adanya perubahan tingkah laku peserta didik.

Menurut Kunandar (2007: 251) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku yang akan dicapai oleh peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan individu yang ditandai dengan ketercapaian belajarnya dalam satu kompetensi dasar. Di mana kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal pada peserta didik yang ditentukan dari tiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik. Sedangkan hasil belajar silabus merupakan perubahan perilaku individu berdasarkan ketercapaian individu yang diukur dari kompetensi-kompetensi dasar yang didapat dari pengalaman individu-individu, perubahan perilaku ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dimiliki setiap individu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan beberapa siklus menggunakan sistem refleksi dari model spiral menurut Kemmis dan McTaggart (1988: 11-14) yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Prosedur pada masing-masing siklus dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Setting penelitian, pelaksanaan penelitian telah dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2019-2020, tempat pelaksanaan penelitian di MTsN 4 Sidoarjo. Obyek penelitian adalah peserta didik kelas VII-A semester genap tahun pelajaran 2019-2020, dengan jumlah 34 peserta didik dengan rincian yang terdiri atas 15 laki-laki dan 19 perempuan. Personil penelitian terdiri atas guru dan observer.

Data yang diambil atau dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, afektif peserta didik (aktivitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran), aktivitas guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran dan tanggapan peserta didik terkait metode drill yang digunakan. Data hasil belajar kognitif diperoleh melalui tes pada setiap siklus, data hasil belajar afektif peserta didik dan aktivitas guru dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi, sedangkan data tanggapan peserta didik tentang metode drill yang digunakan, dikumpulkan menggunakan angket.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 4 siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu (1) Tahap perencanaan tindakan, (2) Tahap pelaksanaan tindakan, (3) Tahap observasi/pengamatan, dan (4) Tahap refleksi.

Instrumen yang digunakan meliputi: (1) Tes hasil belajar, instrumen yang digunakan berupa tes dalam bentuk pilihan ganda yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) Lembar observasi aktivitas peserta didik, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang berbentuk check list yang berisi beberapa indikator untuk penilaian afektif, (3) Angket tanggapan peserta didik terhadap metode drill yang digunakan, (4) Lembar observasi aktivitas guru disusun berdasarkan RPP pada setiap siklus.

Indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran dari tes obyektif yang diberikan (hasil kognitif), apabila secara klasikal 85% tes hasil belajar peserta didik mencapai skor 75, sesuai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di MTsN 4 Sidoarjo. Indikator keberhasilan pencapaian hasil belajar ranah afektif, apabila 80% peserta didik mencapai kategori "baik". Indikator keberhasilan tanggapan peserta didik terhadap metode drill, jika 80% peserta didik mencapai kategori "baik", sedangkan untuk kegiatan guru dikatakan berhasil apabila telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan kategori "sangat baik."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari skor aktivitas guru dengan kategori sangat baik, dan aktivitas peserta didik dengan kategori baik, namun masih terdapat beberapa masalah selama proses pembelajaran, yang meliputi: (1) pada saat pembelajaran suasana menjadi gaduh karena ada peserta didik yang tidak masuk, (2) Masih banyak peserta didik yang gaduh saat guru memulai pembelajaran, (3) Banyak peserta didik yang masih enggan untuk melakukan latihan, (4) Saat berlangsung kegiatan latihan, masih banyak peserta didik yang tidak antusias mengikutinya, (5) Saat latihan berlangsung, hanya peserta didik yang pandai saja yang antusias mengikuti latihan, (6) Masih banyak peserta didik yang belum dapat menyelesaikan latihannya/hafalan materi asmaul husnah, (7) Masih banyak peserta didik yang tidak terlibat dalam latihan, (8) Petunjuk guru kurang jelas, (9) Rata-rata hasil penilaian masih di bawah KKM, (10) Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik, (11) Latihan yang dilakukan kurang maksimal, (12) Guru kurang mampu dalam mengelola waktu saat latihan sehingga tidak maksimal.

Menindaklanjuti kekurangan dan kelemahan hasil observasi dan evaluasi siklus I, maka perlu diadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode drill pada peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo.

Hasil penelitian siklus II berdasarkan hasil observasi guru dan peserta didik, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik, hal ini terlihat dari skor aktivitas guru dengan kategori sangat baik, dan aktivitas peserta didik dengan kategori baik. Pada siklus ini peserta didik sudah fokus mengikuti latihan, namun masih terdapat beberapa masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran, meliputi (1) Pada saat latihan, kelas masih gaduh, (2) Saat kegiatan latihan, peserta didik masih ada yang kurang antusias, (3) Saat latihan berlangsung beberapa peserta didik masih banyak yang belum dapat menyelesaikan latihan/hafalan materi asmaul husnah dengan baik, (4) Masih ada peserta didik yang kurang terlibat dalam latihan yang dibimbing oleh guru, (5) Metode drill yang digunakan kurang maksimal, (6) Hasil penilaian kognitif belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Menindaklanjuti kekurangan dan kelemahan hasil observasi dan evaluasi siklus II, maka perlu diadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode drill pada peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo.

Hasil penelitian siklus III berdasarkan hasil observasi guru dan peserta didik, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik, hal ini terlihat dari skor aktivitas guru dengan kategori sangat baik, dan aktivitas peserta didik dengan kategori sangat baik. Pada siklus ini peserta didik sudah memahami arahan guru dengan menggunakan metode drill. Selama proses pembelajaran semua peserta didik sudah mau dan antusias untuk mengikuti latihan, namun demikian masih terdapat beberapa masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran, meliputi (1) Masih ada 2 peserta didik yang tidak masuk karena sakit, (2) Masih ada peserta didik yang kurang antusias, (3) Masih banyak yang belum dapat mengikuti latihan secara maksimal, (4) Guru masih kelihatan kurang mampu mengelola waktu dengan baik, (5) Hasil penilaian kognitif belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Menindaklanjuti kekurangan dan kelemahan hasil observasi dan evaluasi siklus III, maka perlu diadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode drill pada peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo.

Hasil penelitian siklus IV berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata aktivitas peserta didik telah sangat baik pada semua indikator, aktivitas dan nilai rata-rata evaluasi kognitif sebesar 91 dengan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 32 peserta didik dari 34 peserta didik yang hadir (92.3%). Hal ini menunjukkan bahwa indikator atau ketuntasan klasikal 85% yang ditetapkan telah tercapai, walaupun dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan kendala antara lain masih ada peserta didik yang kurang baik dalam hal: (1) Ketenangan menunggu guru memulai pembelajaran, (2) Tanggap dan memperbaiki latihan yang kurang tepat, (3) Menghafal materi yang telah dibahas. Adanya peserta didik yang kurang baik, tentunya menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya, untuk terus memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik lebih mampu menghargai waktu untuk latihan dan menguasai materi asmaul husnah, dan dalam pembelajaran dibiasakan untuk membuat kesimpulan/refleksi.

Hasil tanggapan peserta didik terhadap metode drill yang digunakan telah ditanggapi sangat baik oleh peserta didik. Peserta didik merasa tidak jenuh dan lebih mudah memahami materi. Hasil perhitungan jumlah nilai menunjukkan bahwa peserta didik yang menanggapi baik dan sangat baik berimbang, dari 32 yang hadir sebanyak 16 peserta didik menanggapi baik dan 16 peserta didik yang menanggapi sangat baik. Kategori baik dan sangat baik ini menunjukkan bahwa media tersebut memenuhi kriteria

indikator yang ditetapkan yaitu sebesar 80% peserta didik menanggapi baik. Pernyataan deskriptor yang dituangkan dalam angket merupakan penjabaran dari indikator penilaian metode drill yang digunakan, meliputi: penyampaian teknik latihan/hafalan materi asmaul husnah, kesesuaian materi dengan tujuan dan kegunaan metode drill selama pembelajaran. Secara klasikal ketiga indikator tersebut telah terpenuhi, walaupun masih ada peserta didik yang menanggapi kurang baik pada setiap pernyataan, namun secara rata-rata jumlah peserta didik yang kurang baik tersebut tidak berpengaruh terhadap hasil akhir penilaian metode drill ini.

Hasil penelitian dari siklus I hingga siklus IV, yang meliputi rata-rata hasil penilaian aktivitas peserta didik (penilaian afektif) dan penilaian kognitif yang terangkum dalam tabel 1 dan tabel 2.

Kategori	Siklus	I		II		III		IV	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1. baik	Sangat	17	53.13	20	62.50	22	68.75	29	85.29
2. baik	Baik	15	46.87	12	37.50	10	31.25	5	14.71
3. baik	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
4. baik	Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0
5. tidak baik	Sangat	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ		32	100	32	100	32	100	34	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik dari siklus ke siklus secara siklis mengalami peningkatan yang berkategori sangat baik dan baik. Kategori baik mengalami peningkatan meskipun pada kategori ini terjadi pengurangan jumlah peserta didik hingga siklus terakhir. Siklus I menunjukkan 17 peserta didik (53.13%) berkategori sangat baik dan 15 peserta didik (46.87%) berkategori baik. Siklus II mengalami peningkatan 09.38% untuk kategori sangat baik bertambah 3 peserta didik dari siklus I menjadi 20 peserta didik (62.50%), dan kategori baik juga terdapat selisih 3 peserta didik dari 15 pada siklus I menjadi 12 peserta didik (37.50%) pada siklus II ini. Fenomena serupa terjadi pada siklus III yang mengalami peningkatan 06.25% dari siklus

II. Aktivitas peserta didik pada siklus III terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang cenderung menggambarkan perilaku yang positif, tampak dengan sangat baiknya aktivitas peserta didik yang siap dalam menerima pelajaran, antusias mengikuti pembelajaran, dan aktif dalam kelompok saling kerja sama menggunakan metode drill. Peningkatan aktivitas peserta didik terjadi pada siklus IV mengalami kenaikan 20.58% dari siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan persentase pada siklus IV sebesar 85.29%. persentase aktivitas peserta didik yang tercapai dalam siklus ini menunjukkan hasil yang sangat baik, melebihi dari target pencapaian indikator keberhasilan sebesar 80%.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kognitif Peserta didik dari Siklus I-IV

Kategori	Siklus	I		II		III		IV	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1. baik	Sangat	18	56.25	22	68.75	26	81.25	31	91.18
2. baik	Baik	14	43.75	10	31.25	6	18.75	3	08.82
3. baik	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
4. baik	Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0
5. tidak baik	Sangat	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ		32	100	32	100	32	100	34	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil evaluasi kognitif peserta didik dari siklus ke siklus secara siklus mengalami peningkatan yang berkategori sangat baik dan baik. Kategori baik mengalami peningkatan meskipun pada kategori ini terjadi pengurangan jumlah peserta didik hingga siklus terakhir. Siklus I menunjukkan 18 peserta didik (56.25%) berkategori sangat baik dan 14 peserta didik (43.75%) berkategori baik. Siklus II mengalami peningkatan 12.50% untuk kategori sangat baik bertambah 4 peserta didik dari siklus I menjadi 22 peserta didik (68.75%), dan kategori baik juga terdapat selisih 4 peserta didik dari 14 pada siklus I menjadi 10 peserta didik (31.25%) pada siklus II ini. Fenomena serupa terjadi pada siklus III yang mengalami peningkatan 12.50% dari siklus II dengan masing-masing kategori sangat baik dan baik sebesar 81.25% dan 18.75%.

Fenomena menarik pada hasil evaluasi kognitif peserta didik pada siklus IV dengan kehadiran peserta didik sebanyak 34 peserta didik, peningkatan evaluasi kognitif peserta didik yang terjadi di siklus IV mengalami kenaikan 14.70% dari siklus III. Peningkatan tersebut menjelaskan fenomena yang sangat baik, melebihi dari target pencapaian indikator keberhasilan persentase klasikal KKM. Perbandingan hasil observasi aktivitas peserta didik dan evaluasi kognitif peserta didik dari siklus I-IV menunjukkan setelah melakukan perbaikan selama pembelajaran, secara siklus mengalami peningkatan. Fenomena ini menunjukkan hasil belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan metode drill telah mengalami peningkatan, yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi kognitif pada siklus IV dengan ketuntasan klasikal menunjukkan 91.18%, hal ini menunjukkan pembelajaran dengan metode drill telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, oleh karena itu penelitian ini dihentikan hingga pada siklus IV.

Pembelajaran pada materi Asmaul Husnah dengan menggunakan metode drill memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep sendiri tentang materi tersebut. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Peserta didik tidak lagi hanya datang, duduk, mendengar, dan mencatat, melainkan peserta didik dapat menggali konsep sendiri melalui proses penemuan terbimbing. Metode drill yang dipergunakan dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa melalui latihan/menghafal materi Asmaul Husnah, melatih peserta didik untuk memiliki kebiasaan melatih keterampilan, tanggungjawab yang besar, memiliki disiplin yang tinggi, memiliki kejujuran, dalam menyampaikan hasil pengamatan, memiliki kebiasaan melatih keterampilan dengan menghafal, memiliki kebiasaan bertanya dengan bahasa yang santun, baik dan benar serta mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal. Aktivitas peserta didik menjadi lebih berdaya guna, peserta didik menjadi lebih antusias untuk mengadakan latihan secara mandiri. Penggunaan metode drill, memudahkan guru menyampaikan materi, mengurangi peserta didik pasif, memudahkan peserta didik memahami materi dan menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran. Terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran, maka peserta akan mengingat pelajaran lebih lama.

Tanggapan peserta didik setelah pembelajaran terhadap metode drill yang digunakan dengan kategori baik dan sangat baik, ini terlihat dari hasil angket yang telah diisi oleh seluruh peserta didik. Secara individu ada 2 peserta didik menanggapi

pembelajaran dengan menggunakan metode drill kurang menyenangkan, namun secara klasikal mereka menanggapi baik dan sangat baik. Dominan peserta didik tidak merasa jenuh selama pembelajaran dengan menggunakan metode drill. Materi yang diajarkan lebih cepat dikuasai dan mudah diingat, karena selain dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa dan ringkasan materi dalam metode drill terdapat konsep materi pelajaran yang dilengkapi dengan teknik menghafal dengan cepat dan mudah, sehingga mudah dipahami.

Ulasan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan metode drill pada materi Asmaul Husnah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo, sebab dengan metode drill peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi. Seperti pendapat Adhitya (2013: 19) yang menyatakan bahwa semua metode pembelajaran saling melengkapi satu sama lain. Penggunaannya di dalam proses pembelajaran dapat dikolaborasikan, bergantung dari karakteristik materi pokok pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

Hasil akhir dari pembelajaran dengan menggunakan metode drill menunjukkan, bahwa semua indikator keberhasilan yang ditetapkan telah berhasil. keberhasilan ini disebabkan adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru pada setiap siklus. Setiap siklus pembelajaran guru dituntut kreatif dalam memaknai segala perubahan dalam kelas. Kreatif dalam mengelola kelas, menentukan media, mengorganisasi materi, dan perangkat pembelajaran lainnya, sehingga rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap pertemuan menjadi lebih berhasil guna. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik untuk aktif dalam beraktivitas pada setiap tahap pembelajaran, yang tentunya berpengaruh baik pula pada pencapaian hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penggunaan metode drill dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi Asmaul Husnah kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo dapat disimpulkan, bahwa:

- a. Dalam penggunaan metode drill peserta didik bisa aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husnah di kelas VII-A dengan baik.

- b. Penggunaan metode drill dalam pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husnah di kelas VII-A MTsN 4 Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi terhadap peserta didik dari siklus I-IV secara berturut-turut.

2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan:

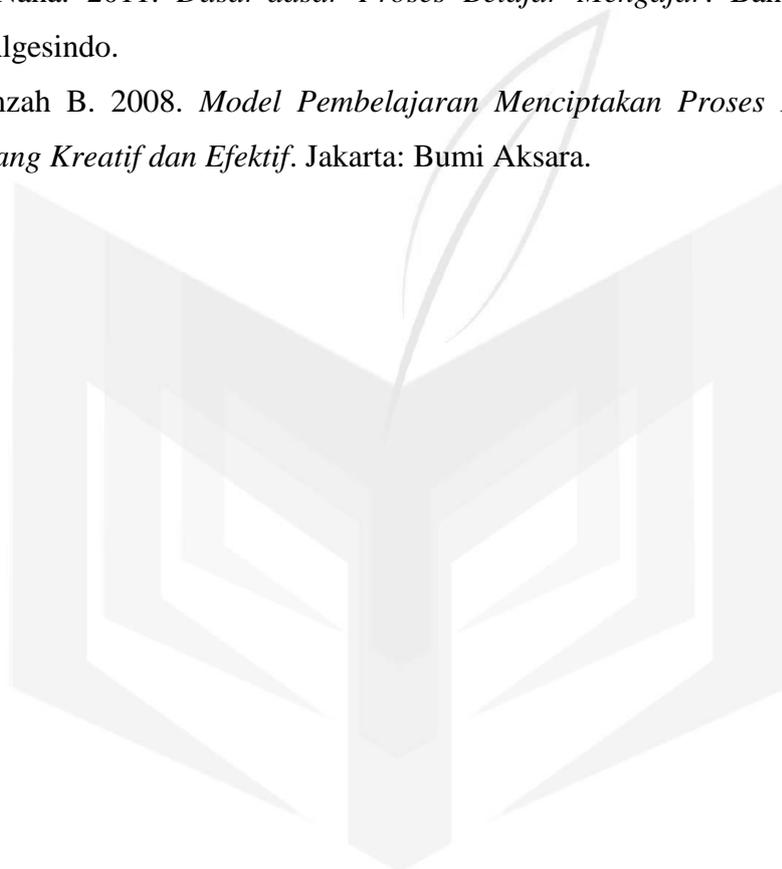
- a. Agar metode drill dapat ditetapkan dalam mata pelajaran lain sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik.
- b. Supaya hasil penelitian ini bisa digunakan penelitian lebih lanjut guna meningkatkan kemampuan menghafal.

GLOSARIUM

- Metode drill : Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya.
- Belajar : Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.
- Pembelajaran : Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mampu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.
- Hasil Belajar : Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) DAN Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.



Deskripsi Sikap Peserta Didik terhadap Text Based Analogy dan Conceptual Change Text sebagai Media Pengubahan Konsepsi pada Materi Rangkaian Listrik

Reza Hesti¹, Johar Maknun², Selly Feranie³
rhhesti@gmail.com

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 32 Jakarta, Jl. H. Liun, Muhtar Raya, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12260

² Universitas Pendidikan Indonesia, Program Teknik Arsitektur, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Program Pendidikan Fisika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap siswa terhadap penggunaan CCT dan TBA dalam mengubah konsepsi materi Rangkaian Listrik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan instrumen non tes dengan skala likert dua kategori tanggapan yaitu sangat setuju (S) dan tidak setuju (TS). Sampel dipilih secara purposive yaitu 48 siswa yang sudah mempelajari materi Rangkaian Listrik dan terdeteksi dalam kondisi miskonsepsi terhadap materi tersebut. Hasil respon sikap siswa yang diperoleh, kemudian persentase persetujuannya dengan ditentukan tingkatan kategorinya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara umum siswa memberikan tanggapan sikap positif mengenai peran TBA sebagai perangkat pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman sehingga dapat mengubah konsepsi mereka yang salah (miskonsepsi) menjadi konsepsi ilmiah jika dibandingkan dengan CCT. Hal ini terlihat dengan 95,3% responden yang memberikan tanggapan sikap positif untuk TBA dan hanya 62% responden yang memberikan tanggapan sikap positif untuk CCT, sehingga diperoleh kategori sangat positif untuk TBA dan positif untuk CCT dalam mengubah konsepsi siswa.

Kata kunci : Sikap, pengubahan konsepsi, CCT, TBA

ABSTRACT

The research objective was to determine students' attitudes towards the use of CCT and TBA in changing the conceptions of electrical circuits. This type of research is a qualitative research that uses non-test instruments with a Likert scale of two response categories, namely strongly agree (S) and disagree (TS). The sample was selected purposively, namely 48 students who had studied the electrical circuit material and were detected in a state of misconception about the Electrical Circuit material. The results of the student's attitude response were obtained, then the approval was determined by the level of the category. Based on the results of the analysis, it was found that in general students gave positive responses regarding the role of TBA as a learning tool that could provide understanding so that they could change their wrong conceptions (misconceptions) into scientific conceptions when compared to CCT. This can be seen with 95.3% of respondents who gave positive attitudes for TBA and only 62% of respondents who gave positive attitudes for CCT, so that the category was very positive for TBA and positive for CCT in changing students' conceptions.

Key words: Attitude, changing conception, CCT, TBA

A. PENDAHULUAN

Sikap merupakan suatu pikiran dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu di sekitar lingkungannya yang sulit untuk diubah. Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu (Kiki Hardiyanti et al., 2018). Kesenangan dalam belajar fisika adalah rasa suka siswa untuk mempelajari fisika yang dijunjung oleh keingintahuan yang tinggi. Ilmu fisika akan mudah diterima apabila siswa memiliki sikap positif sehingga dapat melibatkan strategi untuk menyelesaikan permasalahan didalamnya (Ryan Manuel D Guido, 2013).

Pelajaran fisika membutuhkan logika yang kuat dan beberapa pengetahuan dasar matematika, berdasarkan analisis konten dan sintesis (Güzel, 2004). Dalam proses pembelajaran Fisika sikap siswa menjadi sangat tinggi, karena sikap yang baik akan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki sikap positif dalam belajar akan mempengaruhi atau meningkatkan hasil belajar dari siswa tersebut (Dwi Agus Kurniawan et al., 2019). Dalam penelitian lainnya, sikap negatif dan positif dalam belajar Fisika dan Sains juga ditemukan sangat mempengaruhi hasil belajar. Siswa dengan sikap negatif

terhadap pembelajaran Fisika dan Sains membuat pembelajaran tersebut menjadi sulit baik sekarang ataupun di masa yang akan datang (Erdemir, 2009).

Siswa di sekolah menengah banyak yang tidak menyukai fisika karena bersifat abstrak sehingga sulit untuk dipelajari. Ditambah lagi dengan kurangnya peralatan laboratorium yang menunjang, miskinnya metode pengajaran seperti masih banyak guru yang mengajar dengan metode ceramah, diskusi, dan mengandalkan sepenuhnya pada buku bacaan yang terfokus pada menghafal rumus dan lemahnya kemampuan matematis membuat para siswa semakin tidak menyukai fisika (Holyoak, 2012).

Materi listrik merupakan salah satu materi dasar dalam Fisika. Aplikasinya mencakup banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep Fisika dalam bidang kelistrikan kebanyakan bersifat *invisible*, serta sulit untuk dipelajari dan dibelajarkan secara nyata. Tidak sedikit siswa, mahasiswa calon guru maupun guru Fisika dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kelistrikan terutama pada rangkaian listrik. Kesulitan siswa, mahasiswa calon guru maupun guru Fisika untuk memahami suatu konsep dapat menimbulkan terjadinya miskonsepsi (Chiu & Lin, 2005). Terdapat beberapa metode yang diyakini dapat mengatasi terjadinya miskonsepsi diantaranya metode berbasis teks seperti CCT (*Conceptual Change Text*) dan TBA (*Text Based Analogy*).

Sikap terhadap fisika yang diambil dalam penelitian ini, merupakan pandangan atau sikap siswa terhadap CCT dan TBA sebagai metode yang dipercaya dapat mengubah konsepsi siswa pada materi Rangkaian Listrik mata pelajaran Sains (Reza Hesti et al., 2020). Fokus dalam penelitian ini adalah sikap positif dan negatif siswa terhadap CCT dan TBA sebagai cara dalam mengubah konsepsi siswa.

B. KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai perasaan positif atau negatif yang umum dan abadi tentang seseorang, objek atau masalah. Objek atau permasalahannya adalah mata pelajaran Sains, yang dapat berarti sains di sekolah, ilmuwan, sains di masyarakat atau karir sains (Koballa, T & Glynn, S, 2007), serta dalam penelitian ini obyek atau permasalahannya adalah CCT dan TBA sebagai metode dalam mengubah konsepsi siswa.

Sikap siswa terhadap pembelajaran sains mengacu pada perasaan senang atau ketertarikan peserta dalam belajar sains (Esther Agunbiade et al., 2017). Siswa akan lebih tertarik melakukan eksperimen dirumah, ke perpustakaan, atau membaca buku maupun jurnal tentang fisika yang meningkatkan pengetahuannya (Manasia Loredana, 2015). Sikap positif siswa adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru pada proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya (Kiki Hardiyanti et al., 2018).

Sikap digunakan dalam pendidikan sains dibagi dalam dua kategori besar yang dapat dibedakan menjadi sikap ilmiah dan sikap terhadap ilmu (Osborne, J et al., 2003). Sikap terhadap sains didefinisikan sebagai 'afektif' domain dan melibatkan perasaan yang disukai atau tidak disukai yang berpusat pada evaluasi seseorang terhadap suatu ilmu (Sneider, C, 2011) dalam hal ini CCT dan TBA.

B. Perubahan Konsepsi

Menurut teori kognitif, siswa membangun pemahaman yang masuk akal dan koheren dari fenomena yang ada di alam dari sudut pandang mereka. Untuk pemahaman yang lebih baik dan memperoleh belajar yang bermakna, miskonsepsi mempengaruhi belajar siswa tentang konsep-konsep ilmiah sehingga harus direhabilitasi. Sementara pembelajaran terbaik dilihat sebagai proses perubahan konsepsi (Sevim, 2013). Maka perubahan konsepsi adalah perubahan atau modifikasi atau penolakan keyakinan konsepsi seseorang ketika disajikan dalam situasi anomali (Posner, dkk. 1982; Vosniadou, 2012).

Fisika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa karena banyak mengandung konten yang abstrak sehingga sulit untuk dimengerti. Kehidupan sehari-hari membentuk pengalaman, sistem kepercayaan dan pembelajaran di lingkungan, cara memahami konsep dan belum matangnya keterampilan berpikir, akan memunculkan miskonsepsi yang menghambat asimilasi diperolehnya ilmu pengetahuan. Cara menghilangkan miskonsepsi dan tercapainya pembelajaran yang bermakna, ulasan akan keakuratan pengetahuan, dan informasi yang salah harus dapat diubah untuk membuka jalan bagi pengetahuan baru, proses ini disebut dengan perubahan konsepsi (Çil, 2014).

Banyak hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya miskonsepsi, misalnya informasi tidak akurat kebenarannya dengan mudah dapat diperoleh dari media elektronik. Selama dekade terakhir ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat

pada penggunaan teknologi informasi. Peningkatan kepemilikan pada komputer dan *gadget* membuat akses ke internet menjadi semakin mudah. Kehidupan kebanyakan orang menjadi berubah. Banyak orang termasuk para siswa menggunakan internet untuk berbagai alasan seperti mencari dan mengunggah informasi, memberikan kabar lewat email, mengunggah musik dan video, bermain, berbicara jarak jauh, dan sebagainya (Sesen & Ince, 2010; Zajkov et al., 2016). Faktor lain yang dapat menimbulkan terjadinya miskonsepsi adalah kesalahan dalam pemilihan buku pelajaran yang dipakai di kelas. Sementara berdasarkan pengamatan selama menjadi guru, penggunaan buku pelajaran fisika yang ada di sekolah sangat dibutuhkan dalam melengkapi pembelajaran fisika baik di kelas maupun di rumah (Zajkov et al., 2016).

Kepercayaan diri Siswa dapat berkembang dengan baik selama sekolah. Diperlukan langkah demi langkah yang harus diikuti dengan metode ilmiah agar menghasilkan pengetahuan baru (Moeed, 2013). Memahami pengetahuan ilmiah dari membaca sebuah teks tergantung pada pengetahuan awal pembacanya terhadap konsep yang dipelajari. Kegiatan praktik di laboratorium, demonstrasi, dan kegiatan lainnya harus diintegrasikan dengan teks agar siswa mendapatkan pemahaman pengetahuan ilmiah yang sedang dipelajarinya. Alasan tersebut yang menjadikan buku-buku pelajaran dan bahan ajar berupa teks menjadi sumber pengetahuan yang dominan. Metode berbasis teks memfasilitasi kebutuhan pada perubahan konsepsi. (Cordova, dkk. 2014; Sinatra & Broughton, 2011).

Terdapat beberapa metode dan strategi yang digunakan untuk menghilangkan miskonsepsi dan mempromosikan proses perubahan konsepsi seperti analogi, *Conceptual Change Text* (CCT), teori *multiple intelligence*, pembelajaran bermakna, peta konsep konstruktivis, tabel analisis sematik, konsep jaringan, lembar kerja instruksi berbantuan komputer, dan metafora. Penggabungan antara CCT dengan menggunakan bahan komputer seperti simulasi komputer, animasi, slide proyeksi, dan video juga dapat memudahkan dan mempercepat proses perubahan konsepsi (Yumusak, dkk. 2015).

Analogi dipercaya dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa pada materi rangkaian listrik dan membantu siswa untuk mengoreksi miskonsepsi mereka pada

materi ini (Chiu & Lin, 2005). Analogi berbasis teks diyakini dapat mengatasi masalah dan efektif dalam menjelaskan konsep ilmu. Melalui proses membandingkan dan mendiskusikan perbedaan yang ada menjadi salah satu cara untuk memperbaiki potensi terjadinya miskonsepsi (Vendetti et al., 2015). Metode lainnya yang dikenal dapat menghilangkan miskonsepsi dan mempromosikan proses perubahan konsepsi yaitu TBA (R Hesti et al., 2017).

C. *Conceptual Change Text (CCT)*

Teks instruksional yang dapat mendukung terjadinya proses perubahan konsepsi adalah Conceptual Change Text (CCT). Strategi konflik kognitif yang ada di dalam CCT membuat siswa akhirnya mengalami perubahan konsepsi dan pengetahuan baru yang diperoleh menjadi ilmiah (G. Ozkan & Gamze, 2013). CCT dibuat dalam lima bagian yang telah direncanakan dengan kondisi ketidakpuasan, kejelasan, masuk akal dan berbuah seperti halnya pendekatan perubahan konsepsi yang dikembangkan oleh Posner, dkk (Posner et al., 1982) diantaranya:

- a) Pertama, identifikasi miskonsepsi siswa dengan memahami bagaimana siswa menggambarkan konsep tersebut dalam pikirannya.
- b) Kedua, diberikan miskonsepsi yang umum terjadi pada materi yang ditujukan dengan jawaban ilmiahnya.
- c) Ketiga, pada bagian ini kebenaran ilmiah mengenai konsep yang ditujukan diberikan dengan sangat jelas dan harus dimengerti.
- d) Keempat, ketika siswa memahami perbedaan antara miskonsepsi dan penjelasan ilmiah yang benar, mereka diminta untuk mengekspresikan pendapat.
- e) Kelima, bagian ini bertujuan untuk memahami apakah siswa telah memahami teks dengan baik dan guru menarik kesimpulan atas dasar teks. CCT dapat digunakan dalam dua jam mengajar.

D. *Text Based Analogy (TBA)*

TBA adalah teks yang disisipkan pendekatan analogi di dalamnya dengan tujuan utama yaitu perubahan konsepsi siswa dapat tercapai (R Hesti et al., 2017). (G. Ozkan & Gamze, 2013, 2013) CCT dibuat dalam lima bagian yang telah direncanakan dengan kondisi ketidakpuasan, kejelasan, masuk akal dan

berbuah seperti halnya yang dikembangkan oleh Posner et al. (1982), kemudian dengan memasukkan pendekatan analogi pada bagian penjelasan konsep dalam teks.

Berikut ini merupakan struktur TBA yang berorientasi untuk mengatasi miskonsepsi siswa, diantaranya (R Hesti et al., 2017) :

- a) Pertama, identifikasi miskonsepsi siswa
- b) Kedua, menampilkan kesalahan-kesalahan konsep yang sering terjadi beserta bukti bahwasanya konsep tersebut memang salah dan siswa menyadarinya.
- c) Ketiga, pada bagian ini kebenaran ilmiah mengenai konsep yang ditujukan diberikan dengan sangat jelas dan harus dimengerti. Sebagai contoh harus didukung dengan grafik dan gambar, yang merupakan alat visual yang mudah menarik perhatian siswa dan membuat pengetahuan menjadi permanen. Penjelasan kebenaran ilmiah pada bagian ini dimasukkan konsep analogi sebagai berikut :
 - 1) Memperkenalkan konsep yang menjadi target kepada siswa.
 - 2) Mengingatkan siswa konsep yang menjadi alat penganalogian, konsep tersebut dapat berasal dari benda, proses, atau peristiwa yang harus sudah diketahui oleh siswa sebelumnya.
 - 3) Mengidentifikasi relevansi konsep yang menjadi alat penganalogian dengan konsep yang menjadi target.
 - 4) Kemudian siswa diajak untuk menghubungkan hal yang serupa dari konsep yang menjadi alat penganalogian dengan konsep yang menjadi target.
 - 5) Siswa juga digiring untuk mengetahui bagian yang menjadi keterbatasan antara konsep yang menjadi alat penganalogian dengan konsep yang menjadi target, sehingga pada akhirnya siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan sendiri dalam pikirannya.
- d) Keempat, ketika siswa sudah memahami perbedaan antara miskonsepsi dan penjelasan ilmiah yang benar, mereka diminta untuk mengekspresikan pendapat.

- e) Kelima, bagian ini bertujuan untuk memahami apakah siswa telah memahami teks dengan baik. Siswa dibantu dengan guru menarik kesimpulan atas dasar teks.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peserta didik terhadap CCT dan TBA yang digunakan untuk mengubah konsepsi siswa. Sampel dipilih secara purposive yaitu 48 siswa yang sudah mempelajari materi rangkaian listrik dan terdeteksi dalam kondisi miskonsepsi. Instrumen non tes ini menggunakan skala likert dengan dua kategori tanggapan yaitu sangat setuju (S) dan tidak setuju (TS). Setelah diperoleh hasil respon siswa, kemudian persentase persetujuan siswa ditentukan tingkatan kategorinya. Instrumen ini terdiri dari masing-masing 6 pernyataan yang harus ditanggapi oleh siswa berdasarkan pendapatnya pada kedua teks tersebut sebagai bentuk umpan balik dari hasil penggunaannya dalam mengubah konsepsi.

D. PEMBAHASAN

Untuk mengetahui skala sikap siswa terhadap CCT dan TBA pada materi Rangkaian Listrik, dilakukan dengan membagikan instrument deskripsi sikap kepada siswa. Instrumen diberikan kepada siswa sebagai bentuk umpan balik dari hasil pembuatan perangkat teks dan penggunaannya untuk mengubah konsepsi siswa. Pengisian kuisisioner dilakukan setelah semua jenis teks diberikan kepada responden yang berjumlah 48 orang siswa.

No.	Pernyataan Siswa	Skala Sikap			
		STS	TS	S	SS
1	Penggunaan CCT sangat membantu dalam meningkatkan minat membaca saya dalam mempelajari Rangkaian Listrik				
2	CCT membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Seri				
3	CCT membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Paralel				
4	Saya berharap CCT dapat diterapkan pada pokok bahasan lainnya dalam mempelajari Fisika				
5	CCT dapat membantu saya dalam mengubah konsepsi yang salah (miskonsepsi) menjadi konsepsi yang ilmiah pada materi rangkaian				

Gambar 1. Instrumen deskripsi sikap siswa terhadap CCT

No.	Pernyataan Siswa	Skala Sikap			
		STS	TS	S	SS
1	Penggunaan TBA sangat membantu dalam meningkatkan minat membaca saya dalam mempelajari Rangkaian Listrik				
2	TBA membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Seri				
3	TBA membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Paralel				
4	Saya berharap TBA dapat diterapkan pada pokok bahasan lainnya dalam mempelajari Fisika				
5	TBA dapat membantu saya dalam mengubah konsepsi yang salah (miskonsepsi) menjadi konsepsi yang ilmiah pada materi rangkaian				

Gambar 2. Instrumen deskripsi sikap siswa terhadap TBA

Berdasarkan hasil yang diperoleh, berikut ini merupakan rekapitulasi hasil tanggapan sikap siswa terhadap CCT dan TBA disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 3, secara umum siswa memberikan tanggapan sikap positif mengenai peran TBA sebagai perangkat pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman sehingga dapat mengubah konsepsi mereka yang salah (miskonsepsi) menjadi konsepsi ilmiah jika dibandingkan dengan CCT. Hal ini terlihat dengan 95,3% responden yang memberikan tanggapan sikap sangat positif untuk TBA sementara untuk CCT hanya 62% responden yang memberikan tanggapan positif.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil kuisioner tanggapan sikap siswa terhadap CCT

No.	Pernyataan Sikap Siswa	Jumlah Pendapat Siswa			
		S	%	TS	%
1	Penggunaan CCT sangat membantu dalam meningkatkan minat membaca saya dalam mempelajari Rangkaian Listrik	20	62.5	12	37.5
2	CCT membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Seri	26	81.3	6	18.8
3	CCT membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Paralel	26	81.3	6	18.8
4	Saya berharap CCT dapat diterapkan pada pokok bahasan lainnya dalam mempelajari Fisika	22	68.8	10	31.2
5	CCT dapat membantu saya dalam mengubah konsepsi yang salah (miskonsepsi) menjadi konsepsi yang ilmiah pada materi Rangkaian Listrik.	9	28.1	23	71.9
6	CCT membantu saya dalam memahami fenomena-fenomena sehari-hari yang	16	50	16	50

	berhubungan dengan materi Rangkaian Listrik			
	Rata-rata	62%		38%

Tabel 2. Rekapitulasi hasil kuisioner tanggapan sikap siswa terhadap TBA

No.	Pernyataan Sikap Siswa	Jumlah Pendapat Siswa			
		S	%	TS	%
1	Penggunaan TBA sangat membantu dalam meningkatkan minat membaca saya dalam mempelajari Rangkaian Listrik	29	90.6	3	9.4
2	TBA membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Seri	32	100	0	0
3	TBA membantu saya dalam memahami konsep Rangkaian Listrik Paralel	32	100	0	0
4	Saya berharap TBA dapat diterapkan pada pokok bahasan lainnya dalam mempelajari Fisika	29	90.6	3	9.4
5	TBA dapat membantu saya dalam mengubah konsepsi yang salah (miskonsepsi) menjadi konsepsi yang ilmiah pada materi Rangkaian Listrik.	29	90.6	3	9.4
6	TBA membantu saya dalam memahami fenomena-fenomena sehari-hari yang berhubungan dengan materi Rangkaian Listrik	32	100	0	0
	Rata-rata		95,3%		4,7%

Tabel 3. Hasil analisis instrumen sikap siswa

No.	Jenis Teks	Persentase Persetujuan	Kategori
1.	CCT	62%	Positif
2.	TBA	95,3%	Sangat Positif

Berdasarkan hasil analisis data tanggapan sikap siswa, diperoleh bahwa secara umum siswa memberikan tanggapan sikap positif mengenai peran TBA sebagai perangkat pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman sehingga dapat mengubah konsepsi mereka yang salah (miskonsepsi) menjadi konsepsi ilmiah jika dibandingkan dengan CCT. Hal ini terlihat dengan 95,3% responden yang memberikan tanggapan sikap sangat positif untuk TBA dan hanya 4,7% dari responden yang tidak memberikan tanggapan sikap positif untuk TBA. Sementara untuk CCT terdapat 62% responden yang memberikan tanggapan sikap positif dan 38% dari responden yang tidak memberikan tanggapan sikap positif untuk CCT.

Berdasarkan penelitian (Jonane, L, 2015) didapatkan bahwa analogi dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan memberikan visualisasi dari konsep-konsep yang abstrak, membantu menemukan kesamaan dari dunia nyata yang dialami siswa dengan konsep-konsep baru sehingga memotivasi siswa dalam mempelajari konsep yang sedang dipelajari. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil analisa tanggapan siswa, dimana secara umum siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan TBA.

E. PENUTUP

Tanggapan sikap siswa terhadap penggunaan TBA dalam mengubah konsepsi siswa mendapat tanggapan sikap sangat positif dari siswa, sedangkan tanggapan siswa terhadap penggunaan CCT mendapat tanggapan sikap positif. Hasil analisis memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sikap positifnya mengenai penggunaan TBA dalam mengubah konsepsi dan pemahaman konsep rangkaian listrik, serta memberikan dampak yang lebih baik bagi siswa jika dibandingkan dengan CCT. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Reza Hesti et al., 2020; Sevim, 2013) yang mendapatkan bahwa pembelajaran perubahan konsepsi menggunakan analogi lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan CCT. Keberhasilan siswa dalam mengubah konsepsi dan memahami konsep rangkaian listrik dengan menggunakan analogi baik dengan metode pembelajaran maupun TBA akibat sikap positif yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu, M.-H., & Lin, J.-W. (2005). Promoting fourth graders' conceptual change of their understanding of electric current via multiple analogies. *Journal of Research in Science Teaching*, 42(4), 429–464. <https://doi.org/10.1002/tea.20062>
- Çil, E. (2014). Teaching nature of science through conceptual change approach: Conceptual change texts and concept cartoons. *Journal of Baltic Science Education*, 13(3), 339–350.
- Cordova, J. R., Sinatra, G. M., Jones, S. H., Taasobshirazi, G., & Lombardi, D. (2014). Confidence in prior knowledge, self-efficacy, interest and prior knowledge: Influences on conceptual change. *Contemporary Educational Psychology*, 39(2), 164–174.
- Dwi Agus Kurniawan, Astalini astalini, Rahmat Perdana, & Wawan Kurniawan. (2019). Identification Attitudes of Learners on Physics Subjects. *Journal of Education Science and Technology*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/est.v5i1.8231>
- Erdemir, N. (2009). *Determining students' attitude towards physics through problem-solving strategy*. 10(2), 19.
- Esther Agunbiade, Kenneth Ngcoza, Kavish Jawahar, & Joyce Sewry. (2017). An Exploratory Study of the Relationship between Learners' Attitudes Towards Learning Science and Characteristics of an Afterschool Science Club. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 21(3). <https://doi.org/10.1080/18117295.2017.1369274>
- G. Ozkan, & Gamze, S. S. (2013). The use of conceptual change texts as class material in the teaching of “sound” in physics. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, volume 14(issue 1), page 1.
- Güzel, H. (2004). *Genel Fizik ve Matematik Derslerindeki Başarı ile Matematiğe Karşı Olan Tutum Arasındaki İlişki*. 10.
- Hesti, R, Maknun, J., & Feranie, S. (2017). Text Based Analogy in Overcoming Student Misconception on Simple Electricity Circuit Material. *IOP Publishing*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012146>
- Hesti, Reza, Maknun, J., & Feranie, S. (2020). *TEXT BASED ANALOGY (TBA) DAN CONCEPTUAL CHANGE TEXT (CCT) DALAM MENGUBAH KONSEPSI SISWA PADA MATERI RANGKAIAN LISTRIK*. 12.
- Holyoak, K. J. (2012). *Analogy and Relational Reasoning*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199734689.013.0013>
- Jonane, L. (2015). Using analogies in teaching physics: A study on latvian teachers' views and experience. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 17(2). <https://doi.org/10.1515/jtes-2015-0011>

- Kiki Hardiyanti, Astalini, & Dwi Agus Kurniawan. (2018). SIKAP SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN FISIKA DI SMA NEGERI 5 MUARO JAMBI. *Jurnal Edufisika*, 3(2).
- Koballa, T, & Glynn, S. (2007). *Attitudinal and motivational construct in science learning* (In S. Abel&N. Lederman (Eds.), Handbook of research on science education). Lawrence Erlbaum.
- Manasia Loredana. (2015). Enjoyment of learning in upper secondary education. An exploratory research. *The 6th International Conference Edu World 2014 "Education Facing Contemporary World Issues."*
- Moeed, A. (2013). Science investigation that best supports student learning: Teachers understanding of science investigation. *International Journal of Environmental and Science Education*, 8(4), 537–559. <https://doi.org/10.12973/ijese.2013.218a>
- Osborne, J, Simon, S., & Collins, S. (2003). Attitudes towards science: A review of the literature and its implication. *International Journal of Science Education*, 25(9). <https://doi.org/10.1080/0950069032000032199>
- Posner, G. J., Strike, K. A., Hewson, P. W., & Gertzog, W. A. (1982). Accomodation of a Scientific Conception: Toward a Theory of Conceptual Change. *Science Education*, Vol. 66(No. 2).
- Ryan Manuel D Guido. (2013). Attitude and Motivation towards Learning Physics. *International Journal of Engineering Research*, 2(11), 8.
- Sesen, B. A., & Ince, E. (2010). Internet as a source of misconception: "radiation and radioactivity." *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 9(4), 94–100.
- Sevim, S. (2013). Promoting conceptual change in science which is more effective: Conceptual change text or analogy? *Journal of Turkish Science Education*, 10(3), 24–36.
- Sinatra, G. M., & Broughton, S. H. (2011). Bridging reading comprehension and conceptual change in science education: The promise of refutation text. *Reading Research Quarterly International Reading Association*, 46(4), 374–393. <https://doi.org/10.1002/RRQ.005>
- Sneider, C. (2011). Reversing the swing from science: Implication from a century of research ITEST convening on advancing research on youth motivation in STEM. *Boston College*.
- Vendetti, M. S., Matlen, B. J., Richland, L. E., & Bunge, S. A. (2015). Analogical Reasoning in the Classroom: Insights From Cognitive Science. *Mind, Brain, and Education*, 9(2), 100–106. <https://doi.org/10.1111/mbe.12080>
- Vosniadou, S. (2012). *Reframing the classical approach to conceptual change: Preconceptions, misconceptions and synthetic models* (Vol. 24). Springer.

- Yumusak, A., Maras, İ., & Şahin, M. (2015). Effects of computer-assisted instruction with conceptual change texts on removing the misconceptions of radioactivity. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 3(2), 23–50. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.2015214277>
- Zajkov, O., Zajkova, S. G., & Mitrevski, B. (2016). Textbook-caused misconceptions, inconsistencies, and experimental safety risks of a grade 8 physics textbook. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 15(5), 837–852. <https://doi.org/DOI 10.1007/s10763-016-9715-0>



PENGGUNAAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB PESERTA DIDIK KELAS VII E MTsN 4 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Nur Sjamsuarini Pudji Astutik
nurpudjiastutik10@gmail.com
Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sidoarjo

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan serangkaian informasi/data tentang proses pembelajaran Bahasa Arab yang meliputi: (1) Pelaksanaan penggunaan media kartu pada peserta didik kelas VII E MTsN 4 Sidoarjo, (2) Peranan media kartu untuk meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Arab peserta didik kelas VII E MTsN 4 Sidoarjo, (3) Peranan media kartu untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab peserta didik kelas VII E MTsN 4 Sidoarjo, (4) Tanggapan peserta didik terhadap media kartu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam empat siklus. Subyek penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas VII E semester I tahun pelajaran 2019-2020. Data yang dikumpulkan meliputi, data aktivitas guru dan peserta didik yang dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi, data hasil belajar kognitif dikumpulkan menggunakan tes objektif dan data tanggapan peserta didik terhadap media kartu dikumpulkan menggunakan angket. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila secara klasikal 85% tes hasil belajar peserta didik mencapai skor 75, sesuai nilai kategori ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di MTsN 4 Sidoarjo. Indikator keberhasilan pencapaian hasil belajar ranah afektif, apabila mencapai 80% peserta didik mencapai kategori “baik”. Indikator keberhasilan tanggapan peserta didik terhadap media kartu, jika 80% peserta didik mencapai kategori “baik”, sedangkan untuk kegiatan guru dikatakan berhasil apabila telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan kategori “sangat baik.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran yang dilakukan guru dapat berjalan dengan sangat baik, secara siklus hasil intervensi pada setiap siklus dimanfaatkan untuk siklus berikutnya, dan kekurangan pada setiap siklus dapat diperbaiki pada siklus berikutnya, (2) Pengamatan aktivitas peserta didik untuk penilaian afektif, meningkat, dan telah memenuhi KKM. Dengan demikian optimalisasi penggunaan media kartu dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab pada Kompetensi Dasar memahami At-Ta’aruf (perkenalan), (4) Tanggapan peserta didik terhadap media kartu yang digunakan dinilai sangat baik pada masing-masing indikator. Peserta didik menjadi tidak jenuh, dan lebih mudah memahami materi.

Kata kunci : Media Kartu, Hasil Belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain a series of information / data about the Arabic language learning process which included: (1) Implementation of the use of card media in class VII E MTsN 4 Sidoarjo students, (2) The role of card media to improve Arabic learning activities for grade VII students. E MTsN 4 Sidoarjo, (3) The role of media cards to improve Arabic learning outcomes for class VII E MTsN 4 Sidoarjo students, (4) Student responses to card media.

This type of research is a classroom action research conducted in four cycles. The subjects of this study were 34 students of class VII E in the first semester of the 2019-2020 school year. The data collected includes, teacher and student activity data collected through observation using observation sheets, cognitive learning outcome data collected using objective tests and student response data to card media collected using a questionnaire. The indicator of success in this study is if classically 85% of the students' learning outcomes test reaches a score of 75, according to the minimum completeness category (KKM) that applies at MTsN 4 Sidoarjo. Successful indicators of learning outcomes in the affective domain, if 80% of students reach the "good" category. Indicators of the success of student responses to card media, if 80% of students reach the "good" category, while for teacher activities it is said to be successful if they have carried out learning activities in the "very good" category.

The results showed that (1) the learning that was carried out by the teacher could run very well, cyclically the results of the intervention in each cycle were used for the next cycle, and the deficiencies in each cycle could be corrected in the next cycle, (2) Observation of student activity for affective assessment , increased, and had met the KKM. Thus optimizing the use of card media can improve Arabic learning outcomes in the Basic Competence of understanding At-Ta'aruf (introduction), (4) Students' responses to the card media used are considered very good on each indicator. Students become unsaturated, and it is easier to understand the material.

Keywords: Card Media, Learning Outcomes

A. PENDAHULUAN

Peran guru sebagai insan pengajar sekaligus sebagai pendidik sangat diharapkan. Menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengedepankan adanya peningkatan mutu pendidikan. Peran guru tidak bisa tergantikan oleh apa dan oleh siapa pun. Guru memegang peran penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, mutlak bagi guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahapan evaluasi dengan baik. Guru dituntut

untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada seluruh peserta didik, sehingga mereka mau belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-E MTsN 4 Sidoarjo, saat pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik berbicara dengan teman sebangkunya, kehadiran guru di ruang kelas tidak menjadi perhatian, bahkan ada yang asyik mengunyah permen karet, seakan kurang semangat mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Bahkan tampak mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru hanya sekedar memenuhi target asal jadi, bahkan terlihat beberapa peserta didik yang dengan sengaja menunggu hasil pekerjaan teman sebangkunya.

Kenyataan tersebut disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung di kelas pada saat itu terpusat hanya pada seorang guru, bahkan media yang dipergunakan oleh guru adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga hal ini menyebabkan kejenuhan pada peserta didik. Satu hal jika metode diskusi dilakukan, interaksi hanya tertuju satu arah saja, sehingga kurang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan peserta didik kurang aktif. Kondisi semacam ini menambah sederatan penyebab kejenuhan yang dialami oleh peserta didik ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Arab.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Arab peserta didik kelas VII-E MTsN 4 Sidoarjo dapat dilihat rata-rata hasil ulangan harian pertama pada materi "التَّعَارُفُ" (perkenalan) dan pada hasil ujian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020. Berdasarkan nilai dari guru Bahasa Arab kelas VII-E nilai rata-rata ulangan harian pertama sebesar 72,6 dari 34 peserta didik hanya 17 peserta didik (50%) yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, nilai rata-rata ujian tengah semester yang dicapai sebesar 47 dari 34 peserta didik tidak ada yang mencapai nilai KKM. Nilai KKM yang ditetapkan oleh madrasah adalah 75. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas VII-E berada di bawah nilai KKM yang ditetapkan oleh madrasah. hal tersebut mendorong peneliti untuk menetapkan kelas VII-E sebagai obyek penelitian.

Salah satu faktor yang memiliki andil cukup besar dalam pencapaian hasil belajar peserta didik adalah media pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Media yang sering digunakan meliputi papan tulis, kamus, dan Lembar Kerja Siswa (LKS), namun media tersebut saat ini sudah tidak

efektif lagi. Media pembelajaran pada prinsipnya adalah alat komunikasi yang digunakan dalam suatu kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi oleh guru kepada peserta didik. Fungsi media pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar, motivasi dan minat peserta didik, berperan membantu untuk meningkatkan pemahaman, menambah wawasan, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Serta memudahkan penafsiran data.

Media kartu merupakan salah satu media virtual yang tidak diproyeksikan. Penggunaan media ini diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik akan jauh lebih baik dan lebih meningkat. Media kartu mengandung unsur belajar sebagai unsur pokok dan permainan sebagai unsur hiburan. Media kartu berisi materi ajar berupa gambar, keterangan gambar, pertanyaan atau jawaban pertanyaan sesuai dengan materi yang akan disajikan.

Penggunaan media kartu diharapkan membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar, tanpa harus terbebani oleh situasi belajar yang kaku, tegang, dan membosankan. Peserta didik diajak belajar sambil bermain untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik, tanpa mengabaikan tetap konsentrasi dalam belajar, sehingga konsep dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik dan hasil belajar akan meningkat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, yang dialami oleh setiap orang sepanjang hidupnya. Berbagai pendapat mengenai belajar antara lain disampaikan oleh Djamarah dan Zain (2010: 39) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Slameto (2010: 2) menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Sementara Arief S. Sadiman (2011: 2) menjelaskan bahwa

belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai belajar tersebut, kiranya terdapat kesamaan makna yaitu adanya suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Hal pokok dalam pengertian belajar adalah didapatkan adanya kecakapan baru dan ditandai dengan adanya perubahan, karena usaha yang dilakukan dengan sadar.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mampu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana (2010: 2) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan Oemar Hamalik (2011: 30) menambahkan bahwa hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar, dan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat adanya perubahan tingkah laku peserta didik.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Arief S. Sadiman dkk, 2011: 6). Banyak batasan yang diberikan oleh para pakar tentang pengertian media, diantaranya oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 120) yang menjelaskan, bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Lebih lanjut dijelaskan, bila media adalah sumber belajar, maka media dapat diartikan dengan manusia, benda atau peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Menurut Azhar Arsyad (2011: 3) mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media dalam pengertian ini diartikan sebagai guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

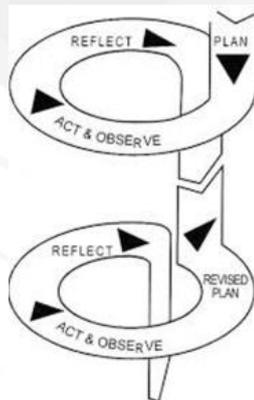
b. Kartu sebagai media pembelajaran

Kartu merupakan media pembelajaran karena di dalam kartu terdapat informasi yang akan diterjemahkan oleh peserta didik, yaitu berupa gambar, keterangan gambar, pertanyaan, atau jawaban pertanyaan, semua itu tergantung dari kreativitas guru dalam menuangkan materi pembelajaran ke dalam kartu.

Menurut Silberman (2012: 250) Permainan kartu merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran. Kartu merupakan salah satu media permainan yang diharapkan dapat menimbulkan kegembiraan dan dapat memberikan pengalaman menarik bagi peserta didik, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan kejenuhan peserta didik. Kartu juga merupakan media visual, karena kartu berisi materi ajar berupa gambar atau tulisan yang dapat dilihat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan beberapa siklus menggunakan sistem refleksi dari model spiral menurut Kemmis dan McTaggart (1988: 11-14) yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Prosedur pada masing-masing siklus dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Setting penelitian, pelaksanaan penelitian telah dilakukan pada tanggal 01 -30 November 2019, tempat pelaksanaan penelitian di MTsN 4 Sidoarjo. Obyek penelitian adalah peserta didik kelas VII-E semester ganjil tahun pelajaran 2019-

2020, dengan jumlah 34 peserta didik dengan rincian yang terdiri atas 14 laki-laki dan 20 perempuan. personil penelitian terdiri atas guru dan observer.

Data yang diambil atau dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, afektif peserta didik (aktivitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran), aktivitas guru dalam melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran dan tanggapan peserta didik terkait media kartu yang digunakan. Data hasil belajar kognitif diperoleh melalui tes pada setiap siklus, data hasil belajar afektif peserta didik dan aktivitas guru dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi, sedangkan data tanggapan peserta didik tentang media kartu yang digunakan, dikumpulkan menggunakan angket.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 4 siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu (1) Tahap perencanaan tindakan, (2) Tahap pelaksanaan tindakan, (3) Tahap observasi/pengamatan, dan (4) Tahap refleksi.

Instrumen yang digunakan meliputi: (1) Tes hasil belajar, instrumen yang digunakan berupa tes dalam bentuk pilihan ganda yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) Lembar observasi aktivitas peserta didik, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang berbentuk check list yang berisi beberapa indikator untuk penilaian afektif, (3) Angket tanggapan peserta didik terhadap media kartu yang digunakan, (4) Lembar observasi aktivitas guru disusun berdasarkan RPP pada setiap siklus.

Indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran dari tes obyektif yang diberikan (hasil kognitif), apabila secara klasikal 85% tes hasil belajar peserta didik mencapai skor 75, sesuai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di MTsN 4 Sidoarjo. indikator keberhasilan pencapaian hasil belajar ranah afektif, apabila 80% peserta didik mencapai kategori “baik”. Indikator keberhasilan tanggapan peserta didik terhadap media kartu, jika 80% peserta didik mencapai kategori “baik”, sedangkan untuk kegiatan guru dikatakan berhasil apabila telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan kategori “sangat baik.”

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari skor aktivitas guru dengan kategori sangat baik, dan aktivitas peserta didik dengan kategori bai, namun masih terdapat beberapa masalah

selama proses pembelajaran, yang meliputi: (1) pada saat pembentukan kelompok suasana menjadi gaduh karena ada peserta didik yang tidak masuk, (2) Masih banyak peserta didik yang gaduh saat guru memulai pembelajaran, (3) Banyak peserta didik yang masih bingung dalam menggunakan media kartu, (4) Saat berlangsung kegiatan diskusi, masih banyak peserta didik yang tidak antusias mengikutinya, (5) saat diskusi berlangsung, hanya peserta didik yang pandai saja yang memberikan tanggapan, (6) Masih banyak kelompok yang belum dapat menyimpulkan materi yang telah dibahas, (7) Masih banyak peserta didik yang tidak terlibat dalam diskusi, (8) Media kurang jelas, (9) rata-rata hasil penilaian masih di bawah KKM, (10) Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik, (11) Gambar yang ditempel di papan tulis kurang jelas, (12) Guru kurang mampu dalam mengelola diskusi sehingga tidak merata.

Menindaklanjuti kekurangan dan kelemahan hasil observasi dan evaluasi siklus I, maka perlu diadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kartu pada peserta didik kelas VII-E MTsN 4 Sidoarjo.

Hasil penelitian siklus II berdasarkan hasil observasi guru dan peserta didik, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik, hal ini terlihat dari skor aktivitas guru dengan kategori sangat baik, dan aktivitas peserta didik dengan kategori baik. Pada siklus ini peserta didik sudah tidak lagi bingung menggunakan media kartu, namun masih terdapat beberapa masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran, meliputi (1) Pada saat membentuk kelompok, kelas masih gaduh, (2) Saat kegiatan diskusi kelompok, siswa masih ada yang kurang antusias, (3) Saat diskusi kelas beberapa peserta didik masih banyak yang belum dapat menyimpulkan materi yang telah dibahas, (4) Masih ada peserta didik yang kurang terlibat dalam pembahasan materi, (5) Media tabel pengamatan yang ditempel kurang jelas, (6) Hasil penilaian kognitif belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Menindaklanjuti kekurangan dan kelemahan hasil observasi dan evaluasi siklus II, maka perlu diadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kartu pada peserta didik kelas VII-E MTsN 4 Sidoarjo.

Hasil penelitian siklus III berdasarkan hasil observasi guru dan peserta didik, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik, hal ini terlihat dari skor aktivitas guru dengan kategori sangat baik, dan aktivitas peserta didik

dengan kategori sangat baik. Pada siklus ini peserta didik sudah tidak lagi bingung menggunakan media kartu. Selama proses pembelajaran semua kelompok sudah berani menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, namun demikian masih terdapat beberapa masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran, meliputi (1) Masih ada 2 peserta didik yang tidak masuk karena sakit, (2) Masih ada peserta didik yang kurang antusias, (3) Masih banyak yang belum dapat menyimpulkan materi yang telah dibahas, (4) Guru masih kelihatan kurang memanfaatkan waktu, (5) Hasil penilaian kognitif belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Menindaklanjuti kekurangan dan kelemahan hasil observasi dan evaluasi siklus III, maka perlu diadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kartu pada peserta didik kelas VII-E MTsN 4 Sidoarjo.

Hasil penelitian siklus IV berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata aktivitas peserta didik telah sangat baik pada semua indikator, aktivitas dan nilai rata-rata evaluasi kognitif sebesar 91 dengan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 32 peserta didik dari 34 peserta didik yang hadir (92.3%). Hal ini menunjukkan bahwa indikator atau ketuntasan klasikal 85% yang ditetapkan telah tercapai, walaupun dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan kendala antara lain masih ada peserta didik yang kurang baik dalam hal: (1) Ketenangan menunggu guru memulai pembelajaran, (2) Tanggap dan memperbaiki pendapat temannya yang kurang tepat, (3) Membuat kesimpulan materi yang telah dibahas. Adanya peserta didik yang kurang baik, tentunya menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya, untuk terus memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik lebih mampu menghargai orang lain, dan dalam pembelajaran dibiasakan untuk membuat kesimpulan.

Hasil tanggapan peserta didik terhadap media kartu yang digunakan telah ditanggapi sangat baik oleh peserta didik. Peserta didik merasa tidak jenuh dan lebih mudah memahami materi. Hasil perhitungan jumlah nilai menunjukkan bahwa peserta didik yang menanggapi baik dan sangat baik berimbang, dari 32 yang hadir sebanyak 16 peserta didik menanggapi baik dan 16 peserta didik yang menanggapi sangat baik. Kategori baik dan sangat baik ini menunjukkan bahwa media tersebut memenuhi kriteria indikator yang ditetapkan yaitu sebesar 80% peserta didik menanggapi baik. Pernyataan deskriptor yang dituangkan dalam angket merupakan penjabaran dari indikator penilaian media yang digunakan, meliputi: tampilan baik

gambar dan bahasa, kesesuaian materi dengan tujuan dan kegunaan media selama pembelajaran. Secara klasikal ketiga indikator tersebut telah terpenuhi, walaupun masih ada peserta didik yang menanggapi kurang baik pada setiap pernyataan, namun secara rata-rata jumlah peserta didik yang kurang baik tersebut tidak berpengaruh terhadap hasil akhir penilaian media kartu ini.

Hasil penelitian dari siklus I hingga siklus IV, yang meliputi rata-rata hasil penilaian aktivitas peserta didik (penilaian afektif) dan penilaian kognitif yang terangkum dalam tabel 1 dan tabel 2.

Kategori	Siklus	I		II		III		IV	
		F	%	F	%	F	%	F	%
6. Sangat baik		7	21.88	10	31.25	21	65.62	28	82.35
7. Baik		25	78.12	22	68.75	11	34.38	6	17.65
8. Kurang baik		0	0	0	0	0	0	0	0
9. Tidak baik		0	0	0	0	0	0	0	0
10. Sangat tidak baik		0	0	0	0	0	0	0	0
	Σ	32	100	32	100	32	100	34	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik dari siklus ke siklus secara siklis mengalami peningkatan yang berkategori sangat baik dan baik. Kategori baik mengalami peningkatan meskipun pada kategori ini terjadi pengurangan jumlah peserta didik hingga siklus terakhir. Siklus I menunjukkan 7 peserta didik (21.88%) berkategori sangat baik dan 25 peserta didik (78.12%) berkategori baik. Siklus II mengalami peningkatan 09.38% untuk kategori sangat baik bertambah 3 peserta didik dari siklus I menjadi 10 peserta didik (31.25%), dan kategori baik juga terdapat selisih 3 peserta didik dari 25 pada siklus I menjadi 22 peserta didik (68.75%) pada siklus II ini. Fenomena serupa terjadi pada siklus III yang mengalami peningkatan 31.25% dari siklus II. Aktivitas peserta didik pada siklus III terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang cenderung menggambarkan perilaku yang positif, tampak dengan sangat baiknya aktivitas peserta didik yang siap dalam menerima pelajaran, antusias mengikuti pembelajaran, dan aktif dalam kelompok saling kerja sama menggunakan media kartu. Peningkatan aktivitas peserta didik terjadi pada siklus IV mengalami kenaikan 16.73% dari siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan persentase pada siklus IV sebesar 82.35%. persentase

aktivitas peserta didik yang tercapai dalam siklus ini menunjukkan hasil yang sangat baik, melebihi dari target pencapaian indikator keberhasilan sebesar 80%.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kognitif Peserta didik dari Siklus I-IV

Kategori \ Siklus	I		II		III		IV	
	F	%	F	%	F	%	F	%
6. Sangat baik	18	56.25	20	62.50	24	75	31	91.17
7. Baik	14	43.75	12	37.50	8	25	3	08.83
8. Kurang baik	0	0	0	0	0	0	0	0
9. Tidak baik	0	0	0	0	0	0	0	0
10. Sangat tidak baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ	32	100	32	100	32	100	34	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil evaluasi kognitif peserta didik dari siklus ke siklus secara siklis mengalami peningkatan yang berkategori sangat baik dan baik. Kategori baik mengalami peningkatan meskipun pada kategori ini terjadi pengurangan jumlah peserta didik hingga siklus terakhir. Siklus I menunjukkan 18 peserta didik (56.25%) berkategori sangat baik dan 14 peserta didik (43.75%) berkategori baik. Siklus II mengalami peningkatan 06.25% untuk kategori sangat baik bertambah 2 peserta didik dari siklus I menjadi 20 peserta didik (62.50%), dan kategori baik juga terdapat selisih 2 peserta didik dari 14 pada siklus I menjadi 12 peserta didik (37.50%) pada siklus II ini. Fenomena serupa terjadi pada siklus III yang mengalami peningkatan 12.50% dari siklus II dengan masing-masing kategori sangat baik dan baik sebesar 75% dan 25%. Fenomena menarik pada hasil evaluasi kognitif peserta didik pada siklus IV dengan kehadiran peserta didik sebanyak 34 peserta didik, peningkatan evaluasi kognitif peserta didik yang terjadi di siklus IV mengalami kenaikan 16.17% dari siklus III. Peningkatan tersebut menjelaskan fenomena yang sangat baik, melebihi dari target pencapaian indikator keberhasilan persentase klasikal KKM. Perbandingan hasil observasi aktivitas peserta didik dan evaluasi kognitif peserta didik dari siklus I-IV menunjukkan setelah melakukan perbaikan selama pembelajaran, secara siklis mengalami peningkatan. Fenomena ini menunjukkan hasil belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan media kartu telah mengalami peningkatan, yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi kognitif pada siklus IV dengan ketuntasan klasikal menunjukkan 91.17%, hal ini menunjukkan pembelajaran dengan media kartu telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, oleh karena itu penelitian ini dihentikan hingga pada siklus IV.

Pembelajaran pada materi **التَّعَارُفُ** dengan menggunakan media kartu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep sendiri tentang materi tersebut. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Peserta didik tidak lagi hanya datang, duduk, mendengar, dan mencatat, melainkan peserta didik dapat menggali konsep sendiri melalui proses penemuan terbimbing. Media kartu yang dipergunakan dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa melalui diskusi, melatih peserta didik untuk memiliki kebiasaan bekerja sama dengan teman, tanggungjawab yang besar, memiliki disiplin yang tinggi, memiliki kejujuran, dalam menyampaikan hasil pengamatan, memiliki kebiasaan menghargai teman, memiliki kebiasaan bertanya dengan bahasa yang santun, baik dan benar serta mau membantu teman yang mengalami kesulitan. Aktivitas peserta didik menjadi lebih berdaya guna, peserta didik menjadi lebih berani berpendapat. Penggunaan media kartu, memudahkan guru menyampaikan materi, mengurangi peserta didik pasif, memudahkan peserta didik memahami materi dan menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran. Terlibatnya peserta didik pembelajaran, maka peserta akan mengingat pelajaran lebih lama.

Tanggapan peserta didik setelah pembelajaran terhadap media kartu yang digunakan dengan kategori baik dan sangat baik, ini terlihat dari hasil angket yang telah diisi oleh seluruh peserta didik. Secara individu ada 2 peserta didik menanggapi tampilan media kartu kurang baik termasuk gambar dan bahasa yang digunakan, namun secara klasikal mereka menanggapi baik dan sangat baik. Dominan peserta didik tidak merasa jenuh selama pembelajaran dengan menggunakan media kartu. Materi yang diajarkan lebih cepat dikuasai dan mudah diingat, karena selain dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa dan ringkasan materi dalam media kartu terdapat konsep materi pelajaran yang dilengkapi dengan gambar, sehingga mudah dipahami.

Ulasan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media kartu pada materi **التَّعَارُفُ** atau pengenalan da'wat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-E MTsN 4 Sidoarjo, sebab dengan media kartu peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi. Seperti pendapat Azhar dan Arsyad (2011: 21-22) yang menyatakan bahwa dampak positif pembelajaran dengan menggunakan media meliputi ①) Penyampaian materi menjadi lebih baku, ②) Pembelajaran menjadi

lebih menarik, (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) Waktu pembelajaran dapat dipersingkat, (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, (6) Sikap positif peserta didik terhadap yang dipelajari dan proses belajar dapat ditingkatkan, dan (7) Peran guru berubah menjadi ke arah lebih positif.

Hasil akhir dari pembelajaran dengan menggunakan media kartu menunjukkan, bahwa semua indikator keberhasilan yang ditetapkan telah berhasil. Keberhasilan ini disebabkan adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru pada setiap siklus. Setiap siklus pembelajaran guru dituntut kreatif dalam memaknai segala perubahan dalam kelas. Kreatif dalam mengelola kelas, menentukan media, mengorganisasi materi, dan perangkat pembelajaran lainnya, sehingga rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap pertemuan menjadi lebih berhasil guna. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk aktif dalam beraktivitas pada setiap tahap pembelajaran, yang tentunya berpengaruh baik pula pada pencapaian hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penggunaan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Arab pada materi "التَّعَارُفُ" kelas VII-E MTsN 4 Sidoarjo dapat disimpulkan, bahwa:

- Pembelajaran yang dilakukan guru dapat berjalan dengan baik, secara siklus hasil intervensi pada setiap siklus dimanfaatkan untuk siklus berikutnya dan kekurangan pada siklus dapat diperbaiki pada siklus berikutnya;
- Pengamatan aktivitas peserta didik untuk penilaian afektif, meningkat dari siklus ke siklus. Peserta didik menunjukkan aktivitas sangat baik pada setiap indikator aktivitas yang ditetapkan.
- Hasil tes obyektif untuk aspek kognitif meningkat, dan telah memenuhi KKM. Dengan demikian optimalisasi penggunaan media kartu dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab pada Kompetensi Dasar memahami materi "التَّعَارُفُ".

"التَّعَارُفُ".

- d. Tanggapan peserta didik terhadap media kartu yang digunakan dinilai sangat baik pada masing-masing indikator. Peserta didik menjadi tidak jenuh, dan lebih mudah memahami materi.

2. Saran

a. Bagi guru

Dapat menerapkan media kartu untuk alternatif dalam memilih media pembelajaran pada materi yang lain;

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menggunakan media kartu pada kelas berbeda dan materi berbeda, dengan tetap terus meningkatkan kreativitas dalam membuat media dan Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga adanya peserta didik yang masih belum bisa menyimpulkan dapat teratasi.

GLOSARIUM

- Media Kartu : Media yang berbentuk kartu dan di dalamnya terdapat gambar serta kata-kata yang sesuai dengan gambar tersebut.
- Belajar : Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.
- Pembelajaran : Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mampu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.
- Hasil Belajar : Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Effendi, Ahmad Fuadi. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Izzan, Ahmad. 2004. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora
- Kemmis dan Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University
- Made Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2008. *Media Pembelajaran: Hakekat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: FIP UPI
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sholeh, Nur dan Ulin Nuha. 2013. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press
- Zainal Aqib. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia

BIODATA NUR SJAMSUARINI PUDJI ASTUTIK

Lahir Sidoarjo 10 November 1970, Nur Sjamsuarini Pudji Astutik kini menjadi guru PAI dan Penulis Buku dari MTsN 4 Sidoarjo yang berkedudukan di Jalan Raya Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Sebelum mengajar di MTsN 4 Sidoarjo, bunda dua orang putra dan putri ini pernah mengajar di MTsN 1 Sidoarjo sejak tahun 1994 hingga 2005. Alumnus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya (1993) dan Institut Agama Islam (IAI) Al Khoziny Sidoarjo (2016). Menjadi pemimpin redaksi majalah madrasah Al-Jihad sejak tahun 2013 sampai sekarang. Menjadi pengurus Komunitas Literasi yang diprakarsai oleh Tirta Adi yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, bernama Komunitas GBL to SGM2B (Gerakan Budaya Literasi menuju Sidoarjo Gemar Membaca, Menulis dan Berhitung. Penulis juga tergabung dalam Komunitas Rumah Virus Literasi yang diasuh oleh Moch. Khoiri Dosen dan Penulis buku dari FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa).



Alamat emailnya : nurpudjiastutik10@gmail.com
No. HP/WA : 082331210880

IMPLEMENTASI STEM-CP PADA PELAJARAN BIOLOGI MELALUI PEMBUATAN TEKNOLOGI FILTER EMISI UNTUK MEMBENTUK SISWA MILENIAL UNGGUL

Umi Fadilah

umimanis789@gmail.com

Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban

ABSTRAK

Fakta pelajaran Biologi, di anggap sebagai pelajaran yang sulit karena sajian materi sangat banyak, disertai istilah-istilah latin, bersifat abstrak. Aspek proses pembelajaran mengambil peran paling penting dalam kemajuan pendidikan. Sehingga, guru berperan penting dalam memberikan nilai inovasi dalam pembelajaran agar bermakna. Solusi terbaik dalam menuntaskan masalah tersebut adalah dengan cara melakukan revitalisasi strategi pembelajaran lama menjadi strategi pembelajaran yang baru. Adapun strategi terbaru yang gencar diterapkan di Negara maju adalah pendekatan berbasis STEM (Sains, Tegnologi, Enjiniring, dan Matematika). STEM bertujuan untuk membangun SDM unggul dengan berbagai macam penguasaan kompetensi. Merespon hal tersebut, karya tulis ini memberikan gambaran implementasi STEM dalam pembelajaran Biologi di kelas XI MAN 2 Tuban khususnya pada materi Sistem Respirasi, dengan menggunakan pola penerapan pembelajaran berbasis STEM-CP. Secara konkrit, siswa mampu memecahkan masalah emisi udara akibat aktivitas pertambangan kapur diwilayah Tuban dengan cara memanfaatkan limbah sabut Siwalah sebagai kertas mikrofilter, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan baku pembuatan masker *non-disposable* yang berpeluang sebagai bisnis kewirausahaan.

Kata kunci : STEM-CP, teknologi filter emisi, siswa unggul

ABSTRACT

In fact, biology is considered as a difficult subject because of the material offerings are too much, accompanied by latin terms, and not offering to a real object. Aspect of the learning process take the most important role in the progress of education. Thus, the teacher plays an important role in providing of of innovation values in meaningful learning. The best solution to resolve the problem is doing revitalization of the old learning strategy into a new learning strategy. The latest strategy that is intensively applied in developed countries is the STEM-based approaches (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). The aims of STEM is build superior human resources with a wide range of competency mastery. Responding to this case, this paper provides an overview of the implementation of STEM in Biology learning in class XI MAN 2 Tuban, especially in the Respiratory System material, by using the application pattern of STEM-CP based learning. In a concrete way, students can solve the problem of air emissions due to lime-mining activities in the Tuban region by utilizing Siwalan coir waste as a microfilter paper, then used as a raw material for making non-disposable masks that have the opportunity as an entrepreneurial business.

Keyword : STEM-CP, emissions filter tecnology, superior student

A. PENDAHULUAN

Aspek proses pembelajaran mengambil peran paling penting dalam kemajuan pendidikan. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang mampu membawa peserta didik dalam dimensi kreatif, kolaboratif, komunikatif dan berfikir kritis. Sehingga, pembelajaran bukan hanya sekedar ceramah dan transfer materi dari guru kepada peserta didik. Terdapat sembilan mata pelajaran utama yang perlu dikuasai untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, salah satunya adalah sains. Mata pelajaran sains diberikan pada satuan pendidikan dasar sampai menengah atas. Kajian sains tingkat SMA meliputi Kimia, Fisika dan Biologi.

Berdasarkan hasil penelitian Selvianus *et.al.*, (2013:2) menyatakan bahwa beberapa peserta didik menganggap pelajaran Biologi sebagai pelajaran yang sulit karena sajian materi sangat banyak dan disertai istilah-istilah latin yang sulit dimengerti. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Herdani *et.al.*, (2015:20) pada peserta didik XII IPA SMAN 1 Jakarta bahwa 48 dari 95 peserta didik (50,5%) menyatakan penyebab kesulitan dalam memahami pelajaran Biologi adalah media yang digunakan tidak menarik. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran Biologi terasa membosankan sehingga motivasi dan hasil belajar peserta didik menurun. Dampak lainnya adalah tujuan pembelajaran tidak tercapai, proses pembelajaran berjalan statis dan pasif, hasil pembelajaran tidak bermakna, peserta didik tidak memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah di lingkungan masyarakat, peserta didik tidak terasah untuk berfikir kritis, tidak terampil dan tidak dapat bersaing di era pengetahuan abad 21. Padahal, seharusnya pelajaran Biologi menjadi kajian yang mudah dan menarik karena lingkup materinya sekitar kehidupan sehari-hari yang sering kali ditemui.

Salah satu jenjang kelas yang memiliki KD (kompetensi dasar) Biologi kategori sulit adalah pada kelas XI. Hal ini dibuktikan dari jumlah KD yang harus dikuasai pada kelas XI jumlahnya paling banyak yaitu 14 KD (Muhfahroyin, 2018:25), materi pembelajaran kelas XI hampir keseluruhan merupakan pengetahuan abstrak sehingga peserta didik sulit mengkontekstualkan dan membuat pembelajaran sering terjebak pada gaya verbalisme (dapat mengulangi ucapan tertentu tapi tidak mengerti maksudnya) serta rentan terjadi salah tafsir. Permasalahan ini tentu sangat berbahaya jika tidak segera diatasi, sehingga dibutuhkan langkah kreatif dan preventif guru agar pembelajaran Biologi menjadi proaktif, bermakna dan berkontribusi dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul abad 21.

Penelitian sebelumnya telah melakukan pengembangan pembelajaran inovatif pada materi Biologi kelas XI menggunakan metode, model dan media yang bervariasi. Adapun contoh upaya yang telah dilakukan meliputi, penggunaan model *snowball throwing*, penerapan model *problem posing*, pengembangan media komik manga berbasis android dan media cetak komik berwarna. Hasil implementasi penelitian sebelumnya dipercaya kurang efektif dan tidak mampu secara maksimal menciptakan peserta didik yang berdaya saing global. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan inovasi pembelajaran Biologi dengan menggunakan pembelajaran STEM (Sains, Teknologi, Enjiniring, dan Matematika). Melalui pembelajaran STEM diharapkan dapat dibentuk sumber daya manusia (SDM) yang mampu bernalar dan berpikir kritis, logis, dan sistematis, serta meningkatkan kemampuan komunikatif, kolaboratif dan pemecahan masalah.

Pada karya tulis ini diberikan sampel implementasi inovasi pembelajaran STEM-CP (Sains, Teknologi, Enjiniring, dan Matematika – Kontekstual Problems) pada Bab Sistem Respirasi. Pemilihan topik sampel tersebut karena berdasarkan hasil kajian masalah kontekstual disekitar satuan kerja penulis bahwa materi tersebut berisi cakupan pengetahuan yang terkait dengan teknologi tertentu yang dapat direkayasa dengan mempertimbangkan perhitungan-perhitungan matematika. Harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan percontohan bagi guru Biologi untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran STEM. Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait desain implementasi inovasi pembelajaran STEM-CP pada Bab Sistem Respirasi kelas XI dan untuk menghasilkan produk inovasi hasil implementasi pembelajaran STEM-CP pada Bab Sistem Respirasi kelas XI. Adapun sampel sasaran yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas XI di MAN 2 Tuban. Harapannya karya tulis ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan referensi untuk melakukan inovasi pengembangan pembelajaran STEM pada pembelajaran Biologi untuk menjawab tantangan dan peluang era revolusi industri 4.0, sehingga terbentuk SDM unggul khas abad 21.

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pentingnya Membangun Generasi Millennial menjadi SDM Unggul

Kondisi generasi milenial saat ini seringkali dikaitkan dengan budaya kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka

belajar dan bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan *hyper technology* (Tapscott, 2008). Generasi Milenial mempunyai tantangan dalam persaingan pendidikan dan pekerjaan yang lebih kompetitif. Berdasarkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial, maka generasi ini memiliki peluang kontribusi positif dan kontribusi negatif. Prosentase kontribusi dapat diukur berdasarkan karakter individu masing-masing dalam menghadapi perubahan dan ancaman.

Menurut kajian beberapa sumber kondisi generasi milenial saat ini telah mengalami *disequilibrium* atau hilangnya keseimbangan moral. Hal ini tentu membahayakan jika tidak segera ditangani. Berikut ini akan dipaparkan beberapa tantangan dan peluang pada era milenial yaitu 1) Kondisi lingkungan kehidupan yang buruk akibat pertukaran dan pergeseran budaya baru yang tidak mampu terfilter dengan baik, hal ini juga didukung dengan kemudahan akses informasi sehingga kegiatan meniru budaya buruk dapat dilakukan dengan cepat, selain itu kurangnya pengawasan terhadap komunikasi yang salah arah; 2) Tujuan meraih pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi berorientasi pada kebanggaan dan pencapaian gelar, bukan dengan tujuan memperluas ilmu pengetahuan. Hal ini memicu terselenggaranya pendidikan yang tidak bermakna dan hanya sekedar formalitas untuk modal trend di lingkungan masyarakat; 3) Lemahnya iman dan ketaatan terhadap agama membentuk tipe generasi yang rapuh dalam menghadapi masalahnya, sehingga berdampak pada munculnya perilaku yang tidak selaras dengan ajaran-ajaran agama, misalnya tingkat stress meningkat, budaya bunuh diri, menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan seperti pembunuhan, munculnya kasus asusila serta saling berebut kebenaran dengan saling menyalahkan kepercayaan antar umat beragama; 4) Gaya hidup konsumtif, hedonistik dan mengedepankan gengsi untuk mengikuti trend menyebabkan kerugian yang melampaui batas kemampuan, sehingga jika keinginan tidak terpenuhi akan memicu munculnya perilaku menghalalkan segala cara demi pemenuhan trend (Anyamayls, 2017).

Selain tantangan, terdapat beberapa peluang positif yang dapat diraih oleh generasi milenial Indonesia jika dalam perkembangannya dapat melakukan fungsi dan peran yang baik sesuai dengan harapan Negara. Adapun peluang tersebut adalah, 1) Generasi milenial berpeluang menjadi generasi yang cerdas, kreatif dan inovatif karena didukung dengan perkembangan akses teknologi yang pesat sehingga segala minat, bakat dan rasa ingin tahu terhadap suatu ilmu pengetahuan dapat diakses secara luas dan cepat; 2) kegiatan workshop, seminar dan perkumpulan komunitas tertentu seringkali

diselenggarakan sebagai wadah penampung penggalan inovasi dan mengembangkan bakat; 3) Adanya *bricolage*, penggabungan elemen yang sudah ada dengan budaya baru yang positif dapat mendorong terbentuknya sikap kreatif dalam mengembangkan ketrampilan diri sehingga dapat dijadikan modal aktualisasi diri; 4) Kebebasan keluar masuk Negara asing memberikan peluang yang positif terutama pada bidang pendidikan dan pekerjaan (Anyamayls, 2017).

2. Konsep Pembelajaran STEM

STEM (akronim dari *science, technology, engineering and mathematics*) merupakan pembelajaran baru didunia pendidikan, ciri khas dari pembelajaran STEM adalah aspek pengetahuan dan ketrampilan dipelajari secara bersamaan oleh peserta didik, sehingga diperlukan garis penghubung yang membuat empat disiplin ilmu tersebut dapat dipelajari dan diterapkan secara bersamaan.terdapat empat disiplin ilmu STEM yang telah dijabarkan oleh Torlakson (2014) yaitu : (a) *Science*, merupakan ilmu tentang alam, yang mewakili hukum alam yang berhubungan dengan fisika, kimia, dan biologi dan pengobatan atau aplikasi dari fakta, prinsip, konsep dan konveksi terkait dengan disiplin ilmu tersbut. (b) *Technology*, merupakan ketrampilan atau sebuah sistem yang digunakan dalam mengatur masyarakat, organisasi, pengetahuan atau dapat didefinisikan sebuah produk sari ilmu pengetahuan dan teknik. (c) *Engineering*, merupakan pengetahuan rekayasa dengan memanfaatkan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan dan matematika serta alat-alat teknologi untuk memecahkan sebuah masalah. (d)*Mathematic* merupakan pengetahuan yang menghubungkan antara besaran, ruang, dan angka yang membutuhkan argument logis. Keempat bidang ilmu tersebut dapat membuat pengetahuan menjadi lebih bermakna apabila diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Winarni, *et.,al*, 2016:979-9710).

Pola pembelajaran STEM bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah dengan cara membuat rancangan penelitian yang sesungguhnya, sehingga pada prosesnya pembelajaran ini mencapai ranah kognitif mencipta dan terampil menganalisis sumber literature yang mendukung kegiatan pembelajaran. Proses pemebelajaran tidak hanya melahirkan SDM yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta menguasai teknologi, tetapi juga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Sehingga investasi dibidang

pendidikan tidak hanya bermanfaat untuk perorangan, tetapi bermanfaat bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum.

Pembelajaran STEM memiliki lima tahap dalam pelaksanaannya di kelas yaitu *observe, new idea, innovation, creativity, dan society* yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Pengamatan (*observe*), dalam tahap ini peserta didik dimotivasi untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena/isu yang terdapat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang memiliki kaitan dengan konsep mata pelajaran yang diajarkan; 2) Ide baru (*New Idea*), dalam tahap ini peserta didik mengamati dan mencari informasi tambahan mengenai berbagai fenomena atau isu yang berhubungan dengan topik mata pelajaran yang dibahas, selanjutnya peserta didik merancang ide baru. Peserta didik diminta mencari dan mencari ide baru dari informasi yang sudah ada, pada langkah ini peserta didik memerlukan ketrampilan menganalisis dan berfikir keras; 3) Inovasi (*Innovation*), langkah inovasi peserta didik diminta untuk menguraikan hal-hal yang telah dirancang dalam langkah merencanakan ide baru yang dapat diaplikasikan dalam sebuah alat. 4) Kreasi (*Creativity*), dalam langkah ini merupakan pelaksanaan dari hasil pada langkah ide baru; 5) Nilai (*society*) merupakan langkah terakhir yang dilakukan peserta didik yang dimaksud adalah nilai yang dimiliki oleh ide yang dihasilkan peserta didik bagi kehidupan sosial yang sebenarnya.

3. Pembelajaran Berbasis *Contekstual Problems*

Masalah adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dan masyarakat untuk dipecahkan dalam rangka untuk mencapai keberhasilan. Definisi lain menyebutkan bahwa masalah adalah kesenjangan yang terjadi di dalam pemikiran (kognitif) (Zubaidah 2017:7). Masalah kontekstual adalah masalah yang terjadi di kehidupan nyata yang dapat dilihat oleh seluruh orang, yang dampaknya secara *rill* dapat dirasakan. Pembelajaran berbasis *kontekstual problems* merupakan pendekatan yang menuntun siswa pada sikap kritis dalam mendeteksi dan menganalisis permasalahan di lingkungan masyarakat, baik masalah sosial, lingkungan, agama, ekonomi maupun bidang lainnya. Tujuannya setelah siswa terampil mendeteksi dan menganalisis permasalahan nyata, siswa mampu menentukan strategi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dia miliki dari hasil menghubungkan teori pembelajaran dengan lingkup masalah yang serumpun. Pada implementasinya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi merasa kesulitan membuat hubungan antara apa yang

mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan harus digunakan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional “*No Name Learning*” atau “*Anonymous Learning*”. Guru berperan lebih dominan dibandingkan siswa. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dan melakukan tugas dari guru. Akibatnya, para siswa tidak merasakan proses pembelajaran yang baik.

Pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa. Trend pembelajaran di abad 21 lebih berfokus pada spesialisasi tertentu. Salah satu spesialisasi yang paling penting adalah pemecahan masalah. Spesialisasi ini, adalah target utama dari pembelajaran guna membekali individu untuk mengatasi berbagai permasalahan dunia dan lingkungan, menjadi kreatif dan memberikan fleksibilitas untuk mengubah atau mengendalikan lingkungan dan diperlukan sistem pembelajaran tertentu untuk meningkatkannya melalui berbagai cara (Zubaidah 2017:8).

Guna mempertajam ketrampilan siswa dalam menganalisis permasalahan kontekstual yang terjadi, terdapat strategi khusus yang dapat dilakukan oleh guru yaitu, menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan membiasakan siswa untuk berfikir kritis selama proses pembelajaran. Hal yang mendasari efektivitas pembelajaran kontekstual yaitu adanya kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pendekatan kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang bermakna sehingga siswa akan mengingat pembelajaran dalam jangka waktu lama. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan isi mata pembelajaran dengan situasi nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Zubaidah 2017:9).

Konsep dasar pembelajaran kontekstual yaitu: (1) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung (2) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan

kehidupan nyata sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah terlupakan, dan (3) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran kontekstual salah satunya ditandai dengan meningkatnya kemampuan berfikir kritis siswa. Definisi berfikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi dimana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan (Zubaidah, 2017:2). Ciri-ciri adanya kemampuan berfikir kritis yaitu (1) memiliki tekad melihat sesuatu yang lebih menyeluruh dan rinci, (2) menganalisis ide-ide untuk mencari penjelasan yang lebih menyeluruh dan rinci, (3) menganalisis ide-ide untuk menemukan penjelasan yang lebih akurat, dan (4) berpikiran terbuka dan luas. Adapun komponen dasar cara membangun kemampuan berfikir kritis adalah: (1) *Focus*, memfokuskan pertanyaan atau isu yang ada untuk membuat keputusan tentang apa yang diyakini, (2) *Reason*, mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau menolak putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan, (3) *Inference*, membuat kesimpulan yang beralasan atau meyakinkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi terhadap situasi dan bukti, (4) *Situation*, memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir untuk membantu memperjelas pertanyaan dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung, (5) *Clarity*, menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan, dan (6) *Overview*, meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil (Khoiriah, 2018: 18).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dan eksperimen. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 di MAN 2 Tuban tahun pelajaran 2019/2020. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bab 6 Sistem Respirasi. Adapun IPK Pengetahuan yang dicapai adalah menganalisis teknologi yang dapat diterapkan untuk mengatasi gangguan pada sistem

respirasi, sedangkan IPK Ketrampilan yang ingin dicapai adalah Membuat alat peraga kontekstual berupa teknologi mikrofilter untuk mengatasi emisi pembakaran batukapur, sebagai bentuk penyelamatan organ respirasi dari gangguan pencemaran lingkungan dan Membuat produk masker mikrofilter anti emisi pembakaran batu kapur. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan sejak tanggal 26 September 2019 sampai 26 Oktober 2019.

Melalui pembelajaran STEM-CP peserta didik secara kritis dapat menganalisis hubungan antara permasalahan kontekstual yang terjadi di masyarakat sekitar yang mengancam kerusakan struktur dan fungsi organ sistem pernafasan, sehingga peserta didik secara kreatif dapat menciptakan solusi ideal untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam bentuk karya inovasi dan produk nyata bernilai ekonomi yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh semua orang. Lebih lengkap, berikut ini disajikan hasil analisis materi pembelajaran STEM-CP pada Sistem Respirasi (Tabel 1), Skenario pembelajaran dibagi menjadi tiga pertemuan (6x45 menit).

Tabel 1. Analisis Materi Pembelajaran STEM-CP Pada Sistem Respirasi.

<i>Contekstual Problems</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Tuban memiliki sumber daya hayati populer yaitu tumbuhan Siwalan yang bagian buahnya telah diolah menjadi berbagai macam produk turunan. Hasil samping pengolahan buah siwalan adalah batok, kulit dan sabut yang dikategorikan sebagai limbah organik karena jumlahnya melimpah terbuang sia-sia. • Kualitas udara didaerah sekitar MAN 2 Tuban tergolong buruk, karena terkepung oleh kegiatan pembakaran tambang batu kapur yang menghasilkan emisi gas kotor dan berbahaya, sehingga mengancam kesehatan sistem pernafasan masyarakat yang berada disekitarnya. • Jenis masker (respirator) standart yang dijual dipasaran, memiliki nilai efektifitas dan efisiensi yang rendah. Hal ini disebabkan karena masker (respirator) hanya dapat melindungi organ pernafasan dari gangguan partikulat debu dan hanya dapat digunakan sekali pakai. 	
<p>Sains</p> <ul style="list-style-type: none"> • Organ respirasi • Mekanisme respirasi • Factor yang mempengaruhi volume dan kapasitas paru-paru • Mekanisme pertukaran oksigen dan karbondioksida • Gangguan sistem respirasi • Upaya pencegahgangguan sistem respirasi. 	<p>Teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan teknologi filter polusi udara • Menggunakan youtube untuk mencari informasi terkait tutorial pembuatan teknologi filter polusi udara • Menggunakan teknik elektronika untuk merakit alat filter udara agar dapat berfungsi dengan baik. • Menguji teknologi yang dihasilkan melalui studi lapangan untuk mengetahui efektifitasnya.

<p>Enjiniring</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merancang masker (respirator) anti emisi tambang batu kapur dari limbah sabut siwalan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya limbah hayati khas kabupaten Tuban. • Menentukan alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan masker (respirator) anti emisi. • Membuat produk masker (respirator) anti emisi dan menguji keoptimalan fungsi serta kenyamanan pakai produk melalui serangkaian percobaan. • Mengevaluasi hasil produk untuk memperbaiki kualitas masker (respirator) anti emisi dengan cara mengimplementasikan produk pada teknologi filter yang telah dibuat. 	<p>Matematika</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menilai kualitas masker (respirator) anti emisi berdasarkan nilai pengukuran ketebalan menggunakan mikrometer skrub. • Menghitung nilai produksi yang dibutuhkan untuk membuat produk masker (respirator) anti emisi dalam skala kecil dan besar. • Mengestimasi laba yang didapat dari hasil penjualan masker (respirator) anti emisi dalam skala kecil dan besar.
--	--

C. PEMBAHASAN

Pendekatan STEM-CP dilakukan selama pembelajaran berlangsung, namun terdapat fokus klimaks pada materi sistem pernafasan yang merupakan hasil penerapan STEM-CP dengan konsertasi besar, yaitu terkait dengan indikator pemecahan masalah gangguan dan penyakit sistem pernafasan dengan teknologi tepat guna. Bentuk inovasi pembelajarannya adalah siswa dan guru menemukan permasalahan serius, *urgent* dan berpotensi memicu datangnya permasalahan lain yaitu masalah pencemaran udara (emisi) yang diakibatkan oleh kegiatan pembakaran batu kapur di daerah dengan radius dekat dari madrasah, selain itu masalah yang teridentifikasi adalah jumlah limbah sabut siwalan yang melimpah di kabupaten Tuban yang berpotensi sebagai vector pengundang berbagai masalah kesehatan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian terkait pemanfaatan sabut Siwalan sebagai masker mikrofilter anti emisi pembakaran batu kapur.

Rangkaian pembelajaran dilakukan pada tiga dimensi yaitu pembelajaran kelas, pembelajaran lapangan dan penugasan penelitian dirumah. Lebih lanjut, hasil atau produk dari pendekatan STEM-CP ini akan dikembangkan kearah kegiatan kewirausahaan. Dengan demikian akan terwujud peserta didik unggul, kritis, kreatif, inovatif, kompetitif dan terampil berbisnis. Implementasi STEM-CP dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dikelas dan empat kali pertemuan di luar kelas. Pertemuan pertama

siswa diberikan pretest untuk mengukur pemahaman konsep awal. Pretest berjalan dengan tertib dan lancar, sehingga hasil pretest dapat dijadikan acuan yang akurat mengenai tingkat pemahaman konsep awal siswa pada materi system respirasi. Hasil pretest siswa rata-rata menunjukkan hasil 43% diatas KKM dan 57% dibawah KKM. Selanjutnya kegiatan kedua, siswa dibimbing untuk mencari permasalahan lingkungan yang dapat mempengaruhi fungsi organ respirasi.

Berdasarkan hasil analisis temuan isu siswa, maka terdapat tiga macam masalah yang paling sering disebutkan oleh siswa yaitu pencemaran udara pada aktivitas pertambangan kapur, keberadaan sampah organik yang dapat menimbulkan bau busuk serta bakteri pathogen yang berada diudara berpotensi terhirup dan masuk organ respirasi, dan paparan rokok dilingkungan masyarakat yang berpeluang membahayakan perokok pasif. Berdasarkan ketiga masalah tersebut, guru bersama dengan siswa menanalisis masalah yang paling penting untuk dipecahkan, yang paling serius dampaknya dan yang berpotensi mengundang masalah besar lainnya dengan metode USG, yaitu ditemukan masalah yang paling kompleks dan penting untuk segera diselesaikan adalah masalah pencemaran udara akibat tambang batu kapur yang jumlahnya melimpah, kotor, berbahaya dan berisiko untuk merusak organ respirasi.

Guru mendampingi siswa untuk mampu berfikir kritis. Siswa diberikan tugas untuk menemukan solusi terkait dengan permasalahan tersebut secara berkelompok. Berdasarkan hasil diskusi beberapa kelompok, terdapat satu kelompok yang berhasil berfikir secara kritis dan menghasilkan solusi kreatif yaitu pembuatan teknologi mikrofilter berupa masker *nondisposable* yang dibuat dari limbah sabut Siwalan tanaman khas Tuban. Gagasan inilah yang dijadikan proyek besar dalam kelas, siswa dituntut untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan prosedur agar gagasan tersebut terealisasi. Pada kegiatan ketiga, masing-masing kelompok siswa mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan proyek ilmiah yang akan dipecahkan. Hasil tahap ini adalah terbentuk prosedur yang paling baik dalam membuat kertas dengan kemampuan mikrofilter dari sumber-sumber hayati, sehingga dapat diterapkan dalam pembuatan kertas mikrofilter dari sabut Siwalan. Kegiatan berikutnya merupakan kegiatan tatap muka diluar sekolah, yang terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu uji isolasi pati dan uji iodium (Gambar 1), pembuatan membrane selulosa dari limbah sabut siwalan (Gambar 2), pembuatan kertas mikrofilter dari limbah sabut siwalan (Gambar 3), pembuatan

teknologi filter udara (Gambar 4), dan uji kelayakan masker ditempat pembakaran batu kapur di Tuban (Gambar 5).



Gambar 1. Endapan Sabut Siwalan Terlihat dan Siap dilakukan Uji Isolasi Pati dan Iodium



Gambar 2. Membran Selulosa dari Limbah Sabut Siwalan



Gambar 3. Kertas Mikrofilter



Gambar 4. Masker SIPUR



Gambar 5. Teknologi Filter Udara

D.

E. PENUTUP

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan dan peluang yang besar untuk memberikan dampak positif atau negatif. Pendidikan merupakan aspek terbesar yang bertanggung jawab atas kualitas sumber daya manusia, sehingga kegiatan mengkonsep pembelajaran harus dilakukan secara matang dan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Mempelajari dan mengimplementasikan pendekatan baru adalah hal yang positif

sebagai upaya memperbaiki pendidikan kearah yang lebih baik lagi. STEM-CP adalah pendekatan yang diprediksi mampu menggantikan ketenaran pendekatan SAINTIFIK. Pendekatan STEM dipandang sebagai konsep yang paling ideal untuk membentuk siswa generasi milenial masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Muhammad. 2016. *Problematika Yang Dihadapi Siswa Dalam Memahami Pembelajaran Biologi Pada SMA Negeri 1 Darussalam*. Aceh : Universitas negeri Ar-raniry Darussalam.
- Haka, Nukhbatul B dan Suhandi. 2018. Pengembangan komik manga biologi berbasis android untuk peserta didik kelas XI ditingkat SMA. *Jurnal of biology education vol.1(1) : 17-32. ISSN 2615-3947*. Kudus : IAIN kudu.
- Hendriani, Yeni. 2018. *Unit Pembelajaran STEM : Sistem Pencernaan*. Bandung :PPPPTK IPA.
- Herdani, Tersna P; Sartono, N; dan Evriyani, D. 2015. Pengembangan permainan monopoli termodifikasi sebagai media pembelajaran pada materi system hormone (penelitian dan pengembangan di SMAN 1 Jakarta). *Jurnal biosfer Vol. 8 (1), Hal 20-28. ISSN: 08532451*. Jakarta : UNJ.
- Jayawardana, H.B.A. 2017. Paradigma Pendidikan Biologi di Era Digital. *Jurnal Bioedukatika Vol. V, No.1, Hal (12-17) : ISSN 2541-5646*. Jember : IKIP PGRI Jember.
- Khoiriyah, Nailul. 2018. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Stem Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Pada Materi Gelombang Bunyi*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Muharromah, Dewi Robiatun. 2017. Pengaruh pembelajaran STEM Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Konsep Evolusi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Raida, Sulasfiana A. 2018. Identifikasi materi biologi SMA sulit menurut pandangan siswa dan guru sma se-kota Salatiga. *Jurnal of biology education vol.1 (2) : 215-220. ISSN 2615-3947*.
- Redhana, I Wayan. 2019. Mengembangkan Ketrampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 13, No.1, Hal (2239-2253)*. Bali : FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sahroji, Ahmad. 2018. Daftar Negara asean dengan peringkat pendidikan tertinggi. <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi>. Diakses tanggal 27 Agustus 2019.
- Selvianus S.; Riastanti, Putu; & Widayanti, Manik. 2013. Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan tutor sebaya terhadap hasil belajar biologi ditinjau dari motivasi belajar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3 Tahun 2013*
- Setitit, Natalia. 2015. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Depok, Sleman, Yogyakarta pada Materi system hormone*. Yogyakarta : FKIP Biologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Solikhatun, Imah; Slamet Santosa; & Maridi. 2015. Pengaruh Penerapan Reality Based Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Biologi Vol. 7 No. 3, Oktober 2015, pp.49-60*.
- Utami, Indri Sari., dkk. 2017. Pengembangan Stem-A (Science, Technology, Engineering, Mathematic And Animation) Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi, Vol 06 (1) : 67-73*.

- Wahyudi, Indra; Ristiono; dan Azrita. 2016. *Pengembangan media pembelajaran berbentuk komik berwarna tentang materi sistem hormone untuk siswa kelas XI semester II SMA*. Padang : FKIP Universitas Bung Hatta.
- Winarni, Juniaty., Zubaidah, Siti dan Koes, Supriyono. 2016. *STEM : Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Pros.
- Zahro, nafisatuz. 2010. *Penerapan pembelajaran problem posing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar materi sistem hormone kelas xi ma muallimin muallimat rembang*. Semarang : IAIN Walisongo.
- Zubaidah, Siti. 2017. *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Malang : Universitas Negeri Malang.



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA TEROPONG KERTAS PADA SISWA KELOMPOK A RA PERWANIDA PINGGIRSARI

Zian Alfiana

Guru RA Perwanida Pinggirsari

Email: zian.alfiana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui metode teropong kertas pada siswa kelompok A RA Perwanida Pinggirsari Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model siklus yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus meliputi perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A RA Perwanida Pinggirsari yang berjumlah 18 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, unjuk kerja, dan penugasan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara melalui media teropong kertas. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dengan presentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik yaitu 50% (9 anak dari 18 anak). Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dengan presentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 83,33% (15 anak dari 18 anak).

Kata kunci: kemampuan berbicara, teropong kertas

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of speaking skills through the binocular method of group A students RA Perwanida Pinggirsari Ponorogo. This research is a classroom action research using a cycle model consisting of two cycles, each of which includes action planning, observation, evaluation, and reflection. The subjects of this study were 18 children of group A RA Perwanida Pinggirsari. The data collection technique uses observation, test, performance, and assignment techniques. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and data verification. The results showed an increase in the ability to speak through paper binoculars. This can be shown by the increasing ability of children from before and after the action. In the first cycle shows an increase in speaking ability with the percentage of children who reach the Very Well Developed category, namely 50% (9 children out of 18 children). In cycle II, it shows an increase in speaking ability with the percentage of children who reach the Very Well Developed (BSB) category, which is 83.33% (15 children out of 18 children).

Key words: speaking ability, paper binoculars

A. PENDAHULUAN

Masa kelahiran anak sampai dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga 6 tahun. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, memberikan perlakuan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, material, dan emosional, sehingga upaya pengembangan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2006:1).

Anak usia dini belajar melalui panca indra dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Kebutuhan sensorik dan motorik anak didukung ketika mereka disediakan kesempatan berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik dari dalam maupun dari luar ruangan. Kebutuhan sensorik dan motorik didukung ketika mereka diberi kesempatan untuk bergerak secara bebas, bermain di lantai, di meja, dan di kursi.

Pembelajaran pada anak usia dini berbasis kompetensi berimplikasi untuk pengembangan belajar. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, perlu menyiapkan diri dalam bentuk menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak, keadaan lingkungan sekitar dan kesiapan sarana prasarana.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang perkembangan kemampuan dasar yang harus dipersiapkan para guru/pendidik untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menekankan pada kemampuan mendengar dan berbicara. Dengan kegiatan mendengar dan berbicara anak diharapkan dapat merespon apa yang didengar dengan tepat, berbicara penuh percaya diri, dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dengan demikian anak mampu berekspresi dan mengungkapkan pikirannya.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berbahasa anak usia dini adalah teropong kertas. Dalam permainan teropong kertas anak diharapkan mampu menambah perbendaharaan kata mereka terhadap suatu benda dengan cara menyebutkan nama benda yang mereka lihat saat meneropong. Dari situ akan terjadi dialog antar anak maupun antara anak dengan guru sehingga anak dapat lebih mudah berekspresi.

Selain itu, melalui permainan teropong kertas ini anak diharapkan mampu mengembangkan serta membangkitkan rasa sosial emosional, merangsang kognitif atau daya pikir anak sehingga akan timbul gaya bicara anak yang spontan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media teropong kertas ini dapat menumbuhkembangkan emosi anak sehingga anak dapat mengembangkan emosinya menuju arah yang lebih positif.

Kegiatan pembelajaran melalui media teropong kertas dilaksanakan dengan beberapa langkah yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Persiapan dilakukan oleh peneliti dengan membuat RPPH serta mempersiapkan alat yang diperlukan seperti teropong kertas dan benda-benda yang akan dilihat oleh siswa. Pelaksanaan diawali dengan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Setelah itu siswa mempraktekkan cara meneropong benda. Tahap akhir siswa menyebutkan dan mendeskripsikan benda apa saja yang mereka lihat melalui teropong kertas.

Berdasarkan hasil pra tindakan kelas dan pendapat di atas maka penulis menyusun karya ilmiah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Teropong Kertas pada Siswa Kelompok A RA Perwanida Pinggirsari”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan berbicara

Pengertian kemampuan berbicara menurut Depdikbud (dalam Haryadi dan Zamzani, 1997:54) berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Hurlock (1978: 176), mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Taringan (Suhartono, 2005: 20), bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata

untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Haryadi dan Zamzani (dalam Suhartono, 2005:20), mengemukakan berbicara hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber lainnya. Strork dan Widdowson 16 (dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1999: 139), mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya dan kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya.

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, terutama dalam kepentingan berbicara salah satu caranya adalah melalui pengenalan kalimat, karena kelancaran anak berbicara dapat dilihat dari penggunaan kalimat dalam berkomunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

Untuk mendapatkan kualitas yang baik dalam berbicara perlu memperhatikan atmosfir komunikasi yaitu langit dan tanah kehidupan komunikasi ideal. Hal ini sesuai dengan Sutejo dan Sujarwoko (2009: 50) yang mengatakan bahwa hal-hal yang dapat membangun atmosfir pembicaraan banyak tekniknya. Teknik-teknik itu diantaranya (1) *encouregement* (dorongan); (2) *trust* (kepercayaan); (3) *understanding* (pemahaman); (4) *recognition* (pengakuan); (5) *oppennes* (keterbukaan); (6) *acceptance* (penerimaan); (7) *caring* (kepedulian).

Bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi antar manusia. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana sedangkan komunikasi non-verbal menggunakan gerakan. Akan tetapi komunikasi verbal dianggap lebih sempurna, efisien, dan efektif meskipun seringkali terjadi kekacauan dalam berbicara seperti gugup dan cemas yang menyebabkan kalimat menjadi terputus-putus. Meskipun begitu, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan tersebut.

Dalam berbicara, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan seperti topik pembicaraan, isi pembicaraan, orang yang berbicara, dan tanggapan penyimak. Sebagaimana tujuan berbicara yaitu untuk memberitahu atau melaporkan suatu hal, menjamu atau menghibur, dan membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.

2. Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak

Lenneberg (Martinis 2010:137) menyatakan bahwa perkembangan bahasa seorang anak mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun dipicu sekuat apapun untuk dapat mengujarkan/mengucapkan sesuatu, bila saja kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengujarkan suatu kata. Sebaliknya, bila saja kemampuan biologisnya telah dapat dicegah/ditahan tidak mengujarkan atau mengucapkannya.

Menurut Nurgiantoro (1999:9) pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah untuk mengarahkan agar anak mampu menggunakan, mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata dengan kata lain, pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat: (a) mengolah kata secara komprehensif; (b) mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang bisa dipahami orang lain; (c) mengerti setiap kata, mengartikan, dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, dan berargumentasi meyakinkan orang melalui kata yang diucapkan.

Bahasa pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 79). Selanjutnya Slamet Suyanto (2005: 74) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan lingkungan untuk belajar. Pada usia 4 tahun perkembangan kosa kata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata.

Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakai pun semakin kompleks (Carool Seefelt & Barbara Wasik, 2008: 74). Selanjutnya Rosmala Dewi (2005: 17) juga mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun: (a) berbicara lancar dengan kalimat sederhana; (b) menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu; (c) bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana; (d) mengurutkan dan

menceritakan isi gambar seri; bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri; (f) mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus; (g) membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan seperti: ma mama, mallu, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosa kata, berbicara dan mendengarkan, sehingga anak mampu mengekspresikan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain.

3. Keterampilan Melihat dan Berbicara

Kemampuan melihat merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati dan mengamati alam dengan menggunakan indra penglihat. Kemampuan ini merupakan bentuk kesanggupan anak melihat sesuatu (benda atau peristiwa) serta memahami hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut (Ch. Suprpto, 2003:191).

Adapun perilaku yang dilakukan anak ketika melihat atau mendengar sesuatu, antara lain: (1) melakukan kontak mata ketika mendengar atau mulai berbicara; (2) menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang; (3) menyampaikan pesan sederhana dengan akurat; (4) memulai pembicaraan dengan teman sebaya dan orang dewasa; (5) menggunakan bahasa untuk menjelaskan tujuan sederhana, (6) berbicara tentang pengalaman pribadi, perasaan, dan ide.

4. Permainan Teropong Kertas

Dibutuhkan media dalam kegiatan belajar mengajar. Media adalah segala sesuatu yang bisa menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi (Arsito Rahadi, 2004:7). Dalam pembelajaran guru sering kali menggunakan alat peraga, alat bantu, *audio-visual*. Hal ini bertujuan untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Arsito Rahardi, 2004: 13). Selain itu media juga dapat digunakan sebagai sarana menyajikan objek pembelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, membantu mengatasi keterbatasan indra manusia, membantu memerikan kesan mendalam dan lebih lama. Salah satu media pembelajaran yaitu permainan teropong kertas.

Permainan teropong kertas merupakan salah satu media menyenangkan yang dapat digunakan dalam pembelajaran terutama untuk melatih anak dalam berbicara. Permainan ini dapat memberikan kemudahan kepada anak untuk menemukan ide, mendeskripsikan, dan menyampaikan sesuatu tentang benda yang dilihatnya. Selain itu melalui permainan ini anak dapat mengembangkan daya kritis sehingga ia dapat mengembangkan idenya dengan mudah.

Permainan ini sangat sederhana dan tidak membutuhkan persiapan rumit. Bahan yang dibutuhkan adalah kertas manila dengan ukuran tertentu yang kemudian digulung dan dibentuk menjadi sebuah teropong. Siswa menggunakan teropong dan diarahkan pada benda yang dimaksud, selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan tentang benda tersebut. (Suyatno, 2005:96)

Tujuan dari permainan teropong kertas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa anak sehingga anak dapat mengucapkan dan menkomunikasikan apa yang mereka lihat dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, permainan ini dapat digunakan untuk melatih penglihatan dan daya ingat anak.

Adapaun tata cara penggunaan permainan teropong kertas, antara lain:

- a. Penataan lingkungan. Guru mempersiapkan alat dan bahan ajar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai;
- b. Penyambutan anak. Anak langsung diarahkan untuk bermain bebas bersama teman-temannya sebelum kegiatan dimulai;
- c. Pembukaan permainan. Guru menyiapkan anak dalam lingkaran lalu menerangkan kegiatan yang akan dilakukan secara sederhana;
- d. Transisi. Setelah kegiatan pembuka, beri kesempatan pada anak untuk mencuci tangan, mencuci kaki, buang air dan lain-lain.
- e. Kegiatan inti.
 - 1) Pijakan pengalaman sebelum permainan;
 - a) Guru menyampaikan tema;
 - b) Guru mengenalkan alat main yang sudah disiapkan;
 - c) Guru memberikan prolog/pendahuluan;
 - d) Guru memberikan contoh cara bermain;
 - e) Setelah anak siap bermain, guru mempersilahkan anak untuk mulai permainan.
 - 2) Pijakan pengalaman selama permainan;

- a) Guru mengamati anak saat bermain dan memberikan contoh cara bermain,
 - b) Guru memberikan dukungan kepada anak;
 - c) Guru memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan;
 - d) Bila waktu akan selesai, guru memberitahukan pada untuk bersiap-siap mengakhiri kegiatan permainannya.
- 3) Pijakan permainan setelah permainan.
- a) Guru melibatkan anak untuk membereskan mainan yang digunakan;
 - b) Setelah bermain, anak diarahkan untuk merapikan mainannya;
 - c) Guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan untuk mengemukakan gagasan dan pengalamannya.

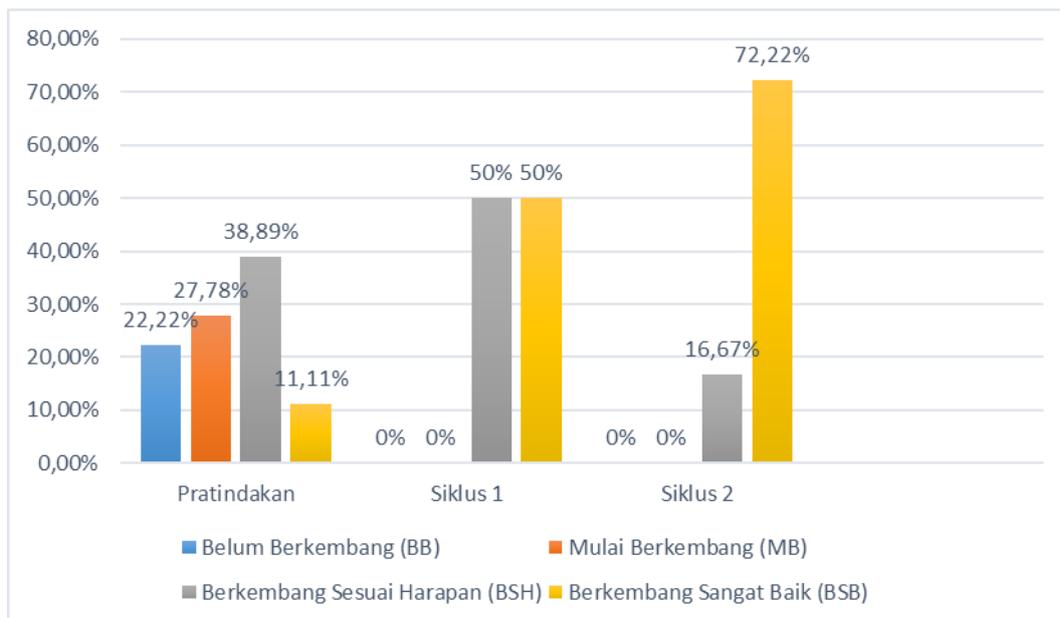
C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 September 2019 – 14 September 2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A RA Perwanida Pinggirsari yang terdiri dari 18 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, unjuk kerja, dan penugasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan berbicara melalui media teropong kertas pada siswa kelompok A RA Perwanida Pinggirsari didapati gambaran tentang bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran baik dalam permainan, aktivitas siswa dalam pembelajaran, hubungan antar siswa dan guru dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil penilaian ketuntasan kegiatan siswa dalam peningkatan kemampuan berbicara secara umum, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 1.
Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa media teropong kertas dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelompok A RA Perwanida Pinggirsari. Hal ini dapat dilihat dari skala ketuntasan siswa yaitu:

1. Belum Berkembang (BB) artinya siswa harus dibimbing atau diberikan contoh ketika melakukan kegiatan. Skala ini hanya ada pada pratindakan yaitu terdapat 4 siswa atau 22, 22%. Selanjutnya tidak ada siswa yang masuk pada kategori ini pada siklus I dan siklus II.
2. Mulai Berkembang (MB) artinya siswa masih harus diingatkan atau memerlukan bantuan guru saat melakukan kegiatan. Skala ini juga hanya ada pada pratindakan yaitu terdapat 5 siswa atau 27, 78%. Selanjutnya tidak ada siswa yang masuk kategori ini pada siklus I dan siklus II.
3. Berkembang Sesuai Harapan artinya siswa dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau diberikan contoh. Pada pratindakan kelas terdapat 7 siswa atau 38, 89% kemudian pada skala 1 yaitu terdapat 9 siswa atau 50%, dan ada 3 siswa atau 16, 67% pada siklus II.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) artinya siswa dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat membantu teman yang belum dapat mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan. Kemampuan siswa semakin berkembang dari 50% atau 9

siswa yang dapat mencapai indikator ini pada siklus I menjadi 72, 22% atau 15 siswa pada siklus II.

E. KESIMPULAN

Media teropong kertas merupakan salah satu media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di atas dimana kemampuan berbicara anak semakin berkembang setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 9 siswa atau 50% yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 siswa atau 50% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada siklus II terdapat 3 siswa atau 17% yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 siswa atau 83% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Depdikbud
- Aristo, Rahadi. 2003, Media Pembelajaran. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Depdiknas. (2006) *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circle Time” (BCCT) (pendidikan Sentra dan Lingkaran)* dalam *Anak Usia Dini*. Jakarta: Plan.
- Haryadi dan Zamzami. (1996/1997). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Hurlock, E. B. (tt). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi Keenam (Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw Hill, Inc).
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. (2012). Format PAUD Konsep, Karakteristik & Impementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro. (1999). Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta:BPFE
- Seefeldt, Carol dan Barbara A Wasik. 2008. Pendidikan Anak usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Jakarta: PT Indeks
- Suhartono. 2005. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Suprpto. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Erlangga. Jakarta.
- Sutejo. (2009). *Cara Mudah Menulis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Mencari Akar, Sukses Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sutejo, Sujarwoko. (2009). *Permainan Pendukung Pembelajaran Mahir Berbahasa*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Suyanto, Slamet. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Suyatno. (2005). Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Saatra. Jakarta: Gramedia

MODERNISASI BERAGAMA: PERAN GURU, KEPALA MADRASAH DAN PENGAWAS

Fajar Senjaya
Guru MTs Negeri 15 Majalengka
Email : nadifasenjaya12@gmail.com

ABSTRACT

Religious modernization is life many peoples with behavior to teachings religion influenced by chance politic system, religion, economy psychology, science, advances on technology and information. Which one, there is impact float to the surface by this revolution 4.0 is make it disposed generation have characteristic skeptic and scornful. Have depended on the technology and then to respect at hight privation. Therefore, we have to become aware of to be right, the generation have to educated with creative method, be different with education method for before generation. A technology development is technology information be like that very quickly to rub against or be chance function and a teacher role from teacher be on duty to extend learning be facilitator to give study easily. For that matter a good relation between a teacher like educator, school leader, and school supervisor to be education the next generation.

Keywords : Religious modernization, A Teacher role

ABSTRAKS

Modernisasi beragama adalah kehidupan umat manusia yang terkait dengan perilaku menjalankan ajaran agamanya dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pegetahuan, kemajuan teknologi dan informasi. Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh dalam era revolusi 4.0 ini adalah terciptanya generasi yang cenderung bersifat skeptis dan sinis, memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, serta menjunjung tinggi privasi, Oleh karena itu, kita harus menyadari dengan benar, bahwa generasi ini harus di didik dengan cara yang unik, berbeda dengan metoda pendidikan untuk generasi sebelumnya. Perkembangan Teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat dapat menggeser atau mengubah fungsi dan peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Untuk hal tersebut Perlu adanya relasi yang baik antara guru sebagai pendidik dan juga peran Kepala Madrasah sebagai manager madrasah dan Peran dari Pengawas madrasah sebagai supervisor untuk bisa mendidik generasi sekarang.

Kata Kunci : Modernisasi beragama, Peran Guru

Pendahuluan

Agama pada era sekarang tidak lagi secara total bisa didekati dan difahami hanya melalui pendekatan teologis - normatif. Hal tersebut terjadi karena di penghujung abad 19 dan terlebih pada abad 20 terjadi pergeseran paradigm pemahaman tentang agama dari yang dulu terbatas kepada idealitas kearah historisitas,dari yang dulunya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi. (Abdulah Amin ; 2002)

Dengan kata lain agama tidak lagi terbatas hanya menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga perlu menjelaskan mengenai kesadaran hidup berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat pada diri manusia (psikologis). (Abdulah Amin ; 2002) Di sini agama secara nyata memiliki tantangan yang besar, adanya tantangan tersebut merupakan buah dari menumpuknya problematika yang mencatut nama agama, seperti halnya *kekerasan, terorisme, budaya modern, perekonomian, kehidupan bersama, problem ketenangan diri* dan lain sebagainya. Semua persoalan ini merupakan wujud hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan budaya yang belum bisa secara total dijelaskan secara mendalam oleh agama.

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan.Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas seperti burung, melainkan justru diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu, yaitu agama.Sebagai langkah awal dalam mencari kebahagiaan, manusia harus menyadari makna keberadaannya di dunia ini.Peranan agama adalah sebagai pendorong atau penggerak serta mengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya, sehingga tercipta ketertiban sosial. Ajaran

agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai sosial kontrol sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu ataupun kelompok.

Keberagamaan masyarakat merupakan realitas yang tak terbantahkan keberadaannya sepanjang sejarah hidup manusia, baik yang terlaporkan dalam sebuah penelitian ilmiah maupun tidak ilmiah atau hanya sebagai sebuah legenda. Hasil penelitian yang berserakan itu sangat menarik untuk dipanggil kembali dan dipetakan, sehingga dapat ditemukan pola gerak perkembangan keberagamaan masyarakat.

Keberagamaan berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu merubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti juga dengan perkembangan jumlah ummat beragama dengan berbagai tradisinya. Keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai sebuah kenyataan multikulturalisme, memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat plural. Kenyataan tak terelakkan ini secara dialektik (Berger) menghasilkan sebuah tatanan sosial baru ke arah yang lebih kuat, walaupun tidak sampai pada tataran totalitas, sehingga masih membutuhkan kemampuan individu untuk dapat membaca (Derrida) realitas sosial maupun realitas sosial keagamaan sebagai sebuah kenyataan tidak tunggal. (Niezssche, Frederick ; 1968)

Dari latar belakang diatas maka dapat di rumuskan masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana Pengertian Modernisasi beragama ?
2. Bagaimana Sumber Sikap dan perilaku beragama ?
3. Bagaimana Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas Pembinaan sikap dan perilaku keberagamaan?

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Moderasi beragama / perilaku keberagamaan

Makna Moderasi dalam Islam oleh para ahli menyandingkannya dengan kalimat *Al Wasathiyah* yang berarti berada ditengah, mengandung prinsip keseimbangan atau keadilan tidak terjebak pada perbuatan ekstrem, baik terlalu kiri maupun terlalu kanan dalam mempraktekkan perilaku keberagamaanya, sedangkan lawan katanya adalah ekstrim, sedangkan Yusuf Qordowi menyebutkan bahwa kata yang sewajarnya dengan moderasi dalam bahasa Arab adalah *Tawazu, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqomah*. Lebih Jauh lagi Yusuf Qordowi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam Islam adalah sikap yang selalu mengambil jalan tengah dari sikap yang berlebihan sehingga salah satu atau kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Bagi seorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama dia akan menempatkan bagi sebuah nilai atau sesuatu yang bersebrangan adalah bagian tertentu dengan tidak bersikap berlebihan dalam penyikapannya.

Sedangkan Azyumardi Azra mengutip pernyataan dari Hashim Kamali, terkait dengan moderasi islam menyebutkan bahwa *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, akan tetapi sayangnya agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang wasathiyah mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tapi juga agama lain. (Abd. Rauf Muhammad Amin : 2014)

Akan tetapi para intelektual Muslim lebih banyak menggunakan kata moderasi ini untuk sikap atau perilaku umat Islam dari pada untuk mensifati Islam. karena kata ummatan wasathan pada QS. Al-Baqarah: 143 yaitu : “ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. Hal tersebut menunjukkan pengertian ini. Di samping itu, Islam adalah satu dengan sumber dasar yang sama, yakni al-Quran dan Hadits. Jika dalam kenyataannya ada berbagai

aliran, mazhab dan orientasi politik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemahaman serta sikap keberagamaan dalam menghadapi realitas yang ada, baik di negara masing-masing maupun di dunia internasional.

Moderasi dalam pengertian umum di zaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan dan lemah lembut.

Sedangkan pengertian keberagamaan Jalaludin Rahmat (2001) mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Keberagamaan (*religiosity*) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya. (Ramat Jalaludin : 2001)

Dengan Pengertian tersebut diatas dapat disimplkan bahwa yang dinamakan dengan Modernisasi beragama adalah kehidupan umat manusia yang terkait dengan perilaku menjalankan ajaran agamanya dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan informasi. Atau Kalau kita mencoba menarik benang merahnya maka yang dimaksud dengan moderasi beragama (Islam) sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pemahamannya agamanya, baik agama dalam dimensi spiritual, sosial, budaya maupun politik sehingga bersikap toleran terhadap ekspresi keberagamaan yang

berbeda dengan dirinya, walaupun begitu penarikan kesimpulan tidak bermaksud menyederhanakan kajian terkait dengan moderasi beragama, akan tetapi term terkait moderasi agama / moderasi Islam harus mendapat tempat yang luas bagi umat Islam dan melakukan kajian terkait term tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Kajian ini menelaah pustaka dan referensi yang relevan. Peneliti mengikuti Miles dan Huberman dalam menganalisis data. Cara yang digunakan adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan serta memeriksa hasil penelitian secara berkelanjutan dalam proses penelitian.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Sumber sikap dan perilaku keberagamaan

Agama mengambil peranan penting dalam keberadaan suatu masyarakat atau komunitas. Karena suatu agama atau kepercayaan akan tetap langgeng jika terus diamalkan oleh masyarakat secara kontinu. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, melihat kepada kondisi masyarakat maka agama dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu : agama yang hidup dalam masyarakat sakral dan agama yang hidup dalam masyarakat sekuler. Sumbangan atau fungsi agama dalam masyarakat adalah sumbangan untuk mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat. Sebagai usaha-usaha aktif yang berjalan terus menerus, maka dengan adanya agama maka stabilitas suatu masyarakat akan tetap terjaga. Sehingga agama atau kepercayaan mengambil peranan yang penting dan menempati fungsi - fungsi yang ada dalam suatu masyarakat.

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

1. Karena agama merupakan sumber moral,
2. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran,
3. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
4. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nahl (16) : 78) Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit di antara mereka yang mensyukurinya. (Al Quran terjemah : 2008)

Dalam keadaan yang demikian itu, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam godaan dan rayuan, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya. Godaan dan rayuan daridalam diri manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu Godaan dan rayuan yang berysaha menarik manusia ke dalam lingkungan kebaikan, yang menurut istilah Al-Gazali dalam bukunya *ihya ulumuddin* disebut dengan malak Al-hidayah yaitu kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada hidayah atau kebaikan. (Al Ghazali : 2003)

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). (Ancok Jamaludin : 1995)

1. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasantentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surge-neraka, dan sebagainya.
2. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak mekiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
3. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan

ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

4. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.
5. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang dan sejauhmana penghayatan tersebut bisa tergambar dalam ucapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

2. Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas dalam pembinaan sikap dan perilaku keberagamaan

Perkembangan Teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat dapat menggeser atau mengubah fungsi dan peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan

banyaknya buku dengan harga murah. Di samping itu, peserta didik juga dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio dan TV berbagai macam film pembelajaran.

Pada era ini, peserta didik sangat tergantung dengan media sosial. Kondisi peserta didik yang demikian, tentunya diperlukan guru yang benar-benar mampu untuk membimbing dan mengarahkan agar mereka mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian tanggung jawab guru pada era milenia semakin kompleks, sehingga menuntut guru tidak hanya mempunyai kemampuan profesional akan tetapi juga harus memiliki kepedulian untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

Adapun peran Agama dalam perubahan suatu sistem, baik sosial maupun politik, suatu saat bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan dan pada saat lain bisa berfungsi sebagai penjaga status quo. Perbedaan posisi ini dapat dijelaskan dengan melihat lokasi sosial agama. Menurut *Mac Guire*, ada kriteria yang dapat mendeskripsikan lokasi sosial agama dalam masyarakat. Dengan ketiga kriteria ini dapat ditentukan; apakah agama akan mendorong atau menghambat perubahan, memihak status quo atau menentangnya?

Pertama, keterpisahan agama dengan elemen-elemen masyarakat yang lain. Bila agama, dalam pengertian nilai agama, terdifusi secara baik dalam keseluruhan lembaga-lembaga sosial yang lain, maka kemungkinan kecil agama akan mendorong ke dalam tatanan sosial. Bila ini sudah tercapai, agama akan cenderung “jalan di tempat” dan mempertahankan kondisi ini. Sebaliknya bila agama terpojok dan hanya menjadi bagian yang terpisah dari masyarakat, agama akan mendorong perubahan ke arah difusi nilai agama. Bila para pemimpin agama mendorong, bahkan menjadi aktor perubahan social maka artinya agama sudah terpisah dari masyarakat modern. Semakin besar jarak keterpisahan, maka agama akan semakin kuat mendorong perubahan sosial. Bukan kemodernan yang mengendalikan arah keberagamaan kita, namun pola laku keagamaanlah yang akan menentukan nasib kemodernan dimasa depan, dan kemodernan yang ada akan memiliki pewarnaan yang kuat dari konsepsi keberagamaan masyarakat.

Kedua, adalah kedudukan agama sebagai motivator aktivitas masyarakat. Dalam masyarakat terdapat suatu bentuk kepercayaan (belief) yang berfungsi sebagai motivator berbuat. Weber misalnya, menggambarkan motivasi masyarakat Barat untuk melakukan tindakan ekonomis adalah untuk meraih kesejahteraan duniawi berdasar iman Kristiani, atau meminjam istilah Weber innerworldly ascetism. Menurutnya, motif-motif religius merupakan dasar bagi lahirnya semangat entrepreneurship di kalangan masyarakat

Protestan. Dalam kaitanya dengan perubahan sosial, agama akan menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong perubahan itu bila dalam masyarakat tidak terdapat motif-motif lain yang menyaingi agama sebagai motivator berbuat. Ketika dorongan-dorongan religius masih mendasari segala aktifitas manusia, maka pada saat itu agama akan dengan mudah menjadi pendorong perubahan, demikian pula sebaliknya.

Ketiga, adalah posisi pemimpin agama dalam masyarakat. Ada dua sisi dalam kriteria ini; sisi pengakuan kepemimpinan oleh umatnya, dan pengakuan kepemimpinan pemimpin agama oleh pemimpin lain. Bila pengakuan kepemimpinan yang diberikan umat kepada pemimpin kuat, sementara pengakuan pemimpin lain lemah maka hal ini akan menjadi pendorong perubahan. Bila pengakuan kepemimpinan yang diberikan umat kuat, dan pemimpin lain juga kuat, maka hal ini kurang mendorong perubahan sosial. Selanjutnya, bila pengakuan kepemimpinan seorang pemimpin agama dari umat dan pemimpin lain lemah, hal ini akan menghambat perubahan sosial. Hambatan juga terjadi manakala kepemimpinan seseorang diakui secara kuat oleh pemimpin lain tetapi tidak oleh umatnya. Yang jelas, saat ini sebenarnya agama memiliki kesempatan tepat sebagai agen perubahan sosial, sebab para pemimpin agama kurang diakui oleh pemimpin lain, namun berakar kuat pada umatnya. Tinggal bentuk representasinya saja yang masih memerlukan peningkatan.

Peran agama bagi perubahan sistem sosial mempunyai peran yang urgen, akan tetapi tentunya outputnya sangat tergantung dari pemahaman seseorang terhadap teks – teks agamanya, seseorang akan menjadi radikal atau moderat. Disinilah pentingnya peran lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan interpretasi terhadap teks – teks agama dan mengambil nilai – nilai universal dari Agama, dimana nilai – nilai universal agama tersebut dijadikan nilai – nilai moral yang diinternalisasikan kepada siswa disekolah, seperti nilai *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter atau non diskriminatif), *tawazun* (berkeimbangan), *awawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Islah* (reformasi), *tahaddur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif). Untuk menginternaisasikan nilai – nilai moral tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Guru, Kepala Madrasah ataupun Pengawas dalam melakukan moderasi beragama dilingkungan lembaga pendidikannya, yaitu :

Pertama menciptakan suasana di lembaga pendidikannya, yang bisa menstimulus dan memotivasi guru agar terus dan tetap belajar (*learning*), belajar kembali (*relearning*)

terhadap apa yang telah dilakukan dan akan dilakukan, dan yang tidak kalah penting adalah *unlearning*, yang dilakukan oleh Pendidik, baik Guru, Kepala Madrasah maupun Pengawas, mengupgrade pengetahuan yang telah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan digantikan dengan sesuatu yang modern atau suasana lembaga pendidikan yang biasa disebutkan oleh Fazlur Rahman adalah suasana Intelektualitas tercipta. (Rahman Falur : 2000)

Kedua Menciptakan dilingkungan internal lembaga pendidikan suatu paradigma lebih moderat dalam memahami keberagaman, merubah meanset (paradigm) gurunya terkait sikap keberagaman harus dilakukan sebab sebagai apapun kurikulum ataupun dukungan bahan ajar, tanpa didukung dari perubahan paradigma guru tentang sikap keberagaam yang lebih moderat, maka moderasi beragama yang ingin diterapkan kepada anak didik adalah hal yang mustahil bisa dilakukan secara maksimal.

Ketiga mengintegrasikan nilai – nilai universal agama yang moderat yaitu : *tawasuth, syura, musawah, tawazun, awawiyah, Islhah, tahaddur, tathawur wa ibtikar* ke dalam mata pelajaran PKn dan juga rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah yaitu : Fiqih, SKI, Akidah Akhlakdan Al Quran hadits dalam kegiatan pembiasaan dan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah. Sehingga Siswa mempunyai pemahaman yang moderat dan juga moderat dalam menerapkan ajaran agamanya.

Keempat menghidupkan nilai – nilai universal moderasi agama dilingkungan lembaga pendidikan Madrasah, baik Siswa, Guru, Kepala Madrasah, ataupun pengawas, sehingga terjadinya sinergnitas dilingkungan lembaga pendidikan madrasah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan.

Keempat hal tersebut diatas ketika diimplementasikan di lembaga pendidikan (Sekolah / madrasah) yang nantinya diharapkan menghasilkan Sikap ataupun karakter moderat dalam beragama pada Siswa di madrasah / Sekolah, dan tumbuh pada siswa sikap keberagaman (mengamalkan ajaran agamanya) yang di ekspresikan oleh pemeluk agama terkait pemahamannya terhadap teks kitab suci agamanya (eksklusif) dan juga bagaimana dia bisa juga bisa memahami dan menghormati (toleransi) terkait ekspresi keberagaman yang dilakukan orang lain yang berbeda dengannya (inklusif).

D. PENUTUP

Moderasi beragama (Islam) sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pemahamannya agamanya, baik agama dalam dimensi spiritual, sosial, budaya maupun politik sehingga bersikap toleran terhadap ekspresi keberagaman yang berbeda dengan dirinya.

Dalam beragama ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

Peran lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan interpretasi terhadap teks – teks agama dan mengambil nilai – nilai universal dari Agama, dimana nilai – nilai universal agama tersebut dijadikan nilai – nilai moral yang diinternalisasikan kepada siswa disekolah, seperti nilai *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter atau non diskriminatif), *tawazun* (berkeseimbangan), *awawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Islah* (reformasi), *tahaddur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif). Untuk menginternaisasikan nilai – nilai moral tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Guru, Kepala Madrasah ataupun Pengawas dalam melakukan moderasi beragama dilingkungan lembaga pendidikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali. 2003. Kitab *ihya ulumuddin*, terjemahan,. Bandung : Mizan
- Al Quran terjemah. 2008. Bandung : Darus Sunah
- Ancok Djamaluddin, *Fuat Nashori Suroro*, 1995. *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Langgulong Hasan. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka A-Husna
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Niezssche, Frederick. 1968 *Thus Spoke Zarathustra*, terj. Walter. NewYork: Viking Press Inc.
- Rahman Fazlur, 1982 . *Islam and Modernity, transformation of an Intelceutual Tradition*, Chicago : The University of Chicago
- Rahmat Jalaluddin, 2001 *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo, Persad :, Jakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1996. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : PT Bulan Bintang,
- Abd. Rauf Muhammad Amin Jurnal "Al-Qalam" Volum'e 20 Edisi Khusus Desember 2014
- Azra Azyumardi, 2019. Moderasi Islam Republika.Co.Id,
<http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-keberagamaan.html> diakses 25 September 2018
<https://pioner2b.wordpress.com/2017/06/08/generasi-millennial-generasi-slamku/> diakses 25september 2018

PERAN DIALEKTIKA DAN METODOLOGI ILMU SEJARAH PADA UPAYA PENGUATAN LITERASI DIGITAL

Gilang Tri Subekti

trisubektigilang@gmail.com

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan

ABSTRAK

Dalam era disrupsi, perubahan dalam dunia industri tidak lagi linier. Sangat cepat, sporadis dan cenderung mengacak - acak pola tatanan lama, dan cenderung membuat pola tatanan baru. Sebagai sebuah catatan, revolusi industri telah terjadi sebanyak empat kali. Pertama dengan penemuan mesin uap, yang kedua adalah masa elektrifikasi, penemuan komputer dan era terakhir adalah era revolusi digital.

Sisi buruk pada era saat ini adalah salah satunya, persebaran berita bohong yang semakin tak terkendali dan merajalela. Semburan dusta, terminologi yang saya gunakan di dalam tulisan adalah istilah dalam ilmu politik yang merujuk pada, salah satu teknik agitasi dan propaganda dengan cara menyebarkan kebohongan secara masif, terintegrasi dan terstruktur di media cetak/daring atau media sosial. Tujuannya adalah mengaburkan kebenaran.

Metodologi sejarah, tentunya bersama dengan metodologi ilmu humaniora lain serta ilmu-ilmu keilmuan, jika diterapkan mampu mengasah daya pikir kritis siswa dalam memerangi hoax. Karena kunci untuk mengetahui sebuah berita hoax atau benar adalah verifikasi, salah satu tahap dalam metodologi sejarah. Dalam kasus ini, secara tidak langsung cara berpikir kritis ini ada di dalam metode ilmu di tiap mata pelajaran di madrasah.

Kata Kunci: berita bohong, pendidikan, sejarah, metodologi

ABSTRACT

The era of disruption, a movement in the industry is no longer linear. It is very fast and tends to ruffle the pattern of the old order, and tends to form a new order pattern. For the record, the industrial revolution has happened four times. First with the invention of the steam engine, the second is electrification, computer invention, and the age of digital revolution.

The bad side is this era is the spread of hoax are increasingly out of control and rampant. A firehose of falsehood - the terminology that I used in this article - is a basic term for political science to refer to lies, one of the techniques of agitation and propaganda by means of spreading lies massively, integrated and structured in print/daring media or social media. The goal is to obscure the truth.

The historical method, of course along with the methodology of other humanities as well as the scientific sciences, if applied, are able to hone student's critical thinking in the fight against hoax. Because the key to knowing hoax or true is verification, one of the step in the historical methodology. In this case, this critical thinking indirectly is in the method of science in each subject in the madrasah.

Keyword: hoax, education, history, methodology

A. PENDAHULUAN

Koneksi internet mengubah segalanya. Kalau revolusi industri pertama (1.0) di Inggris pada akhir abad 18 mengubah pola industri dari yang sebelumnya lebih banyak menggunakan tenaga manusia dan hewan, beralih ke penggunaan mesin yang bersifat otomatisasi (pengoperasian masih menggunakan tenaga manusia), perkembangan internet hampir menihilkan peran ini. Penemuan kecerdasan buatan membuat mesin, yang digerakkan oleh serangkaian sistem kompleks dalam komputer, mampu berpikir lebih cerdas dan sistematis daripada manusia, tanpa perlu campur tangan manusia. Abad ini menyebut salah satu penemuan ini sebagai revolusi industri 4.0.

Namun, layaknya sebilah katana, perkembangan dan perubahan selalu memiliki 2 sisi mata pisau yang bertolak belakang. Revolusi industri 1.0 meningkatkan perolehan per kapita manusia menjadi 6 kali lipat, namun, hasil dari fabrikasi kebutuhan manusia adalah perolehan nilai lebih bagi pemilik modal. Persebaran ekonomi yang tak merata menimbulkan penumpukan uang pada pemilik modal.

Belakangan ini istilah Industri 4.0 santer menghiasi media massa maupun media sosial. Ada yang menyebut dengan era disrupsi. Situasi dimana pergerakan dunia industri tidak lagi linier. Bahkan berlangsung sangat cepat dan cenderung mengacak-acak pola tatanan lama, dan cenderung membentuk pola tatanan baru. Sebagai catatan, revolusi industri telah terjadi empat kali. Pertama dengan penemuan mesin uap, kedua elektrifikasi, ketiga penggunaan komputer, dan keempat revolusi era digital ini.

Kondisi yang saling mendisrupsi ini bisa terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi digital. Seperti kecerdasan buatan yang jika dipadukan dengan *internet of thing* akan mampu mengolah jutaan data menjadi suatu keputusan atau kesimpulan. Jadi jangan heran jika salah satu media sosial diprotes banyak pihak saat pelaksanaan pemilu di AS beberapa waktu yang lalu karena disinyalir memberikan data ke salah satu kontestan. Dan dengan teknologi digital, data tersebut akan dianalisis dan hasilnya dipakai untuk mengatur strategi kemenangan.

Istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Seorang ekonom terkenal asal Jerman yang menulis dalam bukunya: *The Fourth Industrial Revolution*. Sebenarnya beberapa negara juga mempunyai peta jalan digitalisasi industri yang serupa. Seperti, China dengan *Made in China 2025*, Asia dengan *Smart Cities* dan Kementerian Perindustrian juga mengenalkan *Making Indonesia 4.0*. (Yunda, 2019)

Sebagai masyarakat awam, efek kondisi Industri 4.0 telah kita lihat dan rasakan. Belakangan, muncul model-model bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif. Ambil contoh, GO-JEK sebuah perusahaan yang tidak mempunyai armada, namun mempunyai nilai valuasi 12 kali dibanding Garuda. Fenomena serupa juga terjadi di dunia perbankan. Beberapa profesi seperti teller bank, analis kredit, agen asuransi, kasir, resepsionis akan hilang dan digantikan oleh ponsel pintar. Akibatnya, berimbas pula pada tatanan sosial masyarakat.

Era disrupsi ini, selain kemunculan fenomena revolusi industri 4.0, pada tanggal 21 Januari 2019, secara mengejutkan Kantor PM Jepang meluncurkan peta jalan yang lebih humanis, dikenal dengan *super-smart society* atau Society 5.0, yang merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Sebagai catatan, Society 5.0 didahului dengan era berburu (*Society 1.0*), pertanian (*Society 2.0*), industri (*Society 3.0*), dan teknologi informasi (*Society 4.0*). (Yunda, 2019)

Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Dalam Industri 4.0, dikenal adanya *cyber-physical system* (CPS) yang merupakan integrasi antara *physical system*, komputasi dan juga komunikasi. Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari CPS menjadi *cyber-physical-human systems*. Dimana *human* (manusia) tidak hanya dijadikan obyek (*passive element*), tetapi berperan aktif sebagai subjek (*active player*) yang bekerja bersama *physical system* dalam mencapai tujuan. Interaksi antara mesin dan manusia masih tetap diperlukan. Walaupun Society 5.0 hanya untuk masyarakat dan industri di Jepang, namun patut kita cermati, konsep ini akan menjadi semakin viral di masa yang akan datang.

A. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran metodologi ilmu sebagai salah satu cara menangkal hoax telah dilakukan oleh Anggi Yoga Pramanda, Moh Muchtarom, dan Rima V.P. Hartanto dalam Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk

Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Pramanda, Muchtarom, & Hartanto, 2018). Walaupun penelitian tersebut tidak spesifik membahas peran metodologi, namun Anggi, dkk secara lebih utuh memakai beragam metode pembelajaran, gerakan literasi, dan program sekolah seperti kelas cyber, e-learning-kelas digital, dan PAS online dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Beragam cara ini dilakukan untuk memperkuat etika digital untuk menangani penyebaran berita palsu di media sosial.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan Efik Mulyati dan Tarunasena, dengan menggunakan metode *in the news*, peneliti mengasah nalar kritis siswa dalam menemukan berbagai informasi dari berbagai macam sumber pada materi mata pelajaran sejarah. Dari setiap siklus sampai pada hasil penelitian, peneliti mengklaim bahwa ada hasil positif pada *critical thinking* siswa pada proses mengolah berbagai informasi. Menurut penulis, mengasah penalaran kritis pada siswa, secara tidak langsung meningkatkan *awarness* siswa saat berada pada kondisi mendapatkan berita bohong. (Mulyati & Tarunasena, 2017)

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang berfokus pada studi pustaka. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2009)

Penelitian studi pustaka merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan. (Kartono, 1986)

Obyek penelitian ini lebih banyak diteliti menggunakan berbagai referensi dan interpretasi yang saling berkaitan. Penulis berusaha memperkaya sudut pandang dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber sehingga penelitian akan menghasilkan

kesimpulan yang seobyektif mungkin. Sumber pustaka menggunakan buku - buku yang berada di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum daerah Pamekasan, jurnal - jurnal yang berkaitan di *open access repository* dan buku - buku digital legal yang bisa diakses melalui internet.

C. PEMBAHASAN

Hoaks: Sebuah Tantangan

Tak ubahnya revolusi yang terjadi sebelumnya, revolusi industri 4.0 yang diawali dengan masifnya perkembangan internet memiliki 2 dampak sekaligus: baik dan buruk. Saya baru 1 tahun (saat tulisan ini ditulis) hidup di Pamekasan. Sebelumnya baru sekali menginjakkan kaki di tanah Madura, itupun ke kabupaten Sumenep. Kalau perjalanan ke Madura saya lakukan 10 tahun lalu, mungkin harus bertanya arah jalan 5 sampai 10 kali untuk sampai ke MAN 2 Pamekasan, institusi tempat saya bekerja. Google maps mengubah cara hidup orang, salah satunya sebagai petunjuk jalan. Di tempat lain, sebagai alat untuk menemukan situs piramida.

Saya tidak sedang satire. Aplikasi google earth lebih tepatnya. 2012, setelah melakukan riset dengan mengamati google earth cukup lama, Angela Micol, peneliti arkeologi satelit amatir asal North Carolina Amerika Serikat, menemukan 2 citra mirip piramida di Abu Sidhum, kota di pinggir sungai Nil. Walaupun klaim ini diragukan 2 peneliti lain, tapi yang patut kita tarik kesimpulan adalah, internet menabrak nalar etis dan logis manusia abad sebelumnya yang belum pernah sama sekali dipikirkan. Bagaimana mungkin riset di depan komputer mampu menemukan reruntuhan kuno yang letaknya ribuan kilometer dari tempat dia berdomisili. Kemungkinan - kemungkinan tak terbatas ini yang kemudian masih terus berkembang tanpa tembok penghalang. Internet mengubah imajinasi seliar apapun menjadi kemungkinan kenyataan.

Sisi buruknya adalah sebaran hoaks yang semakin tak terkontrol dan merajalela. Semburan dusta -terminologi yang saya pakai untuk judul di atas- sebenarnya istilah dalam ilmu politik untuk menyebut *firehose of falsehood* (Sokal, 2008), salah satu teknik agitasi dan propaganda dengan cara menyebar kebohongan secara masif, sistematis dan terstruktur di media cetak/daring atau media sosial. Tujuannya adalah mengaburkan kebenaran. Kebohongan yang diulang - ulang secara terus - menerus dalam jumlah yang sangat besar akan menggantikan kebenaran.

Di era pasca kebenaran, saat kebenaran disangsikan, cara ini sangat efektif. Era pasca kebenaran membuai orang untuk mempercayai kebenaran atas apa yang mereka yakini, bukan mempercayai kebenaran berdasarkan fakta dan data obyektif. Semburan dusta efektif bekerja saat media daring dituntut lebih cepat menyiarkan berita, sehingga lapis verifikasi data menjadi lemah. Dan yang paling mengerikan, sebaran hoaks di media sosial, entah itu dari akun pseudonim, media daring abal - abal, robot website atau memang orang yang sengaja melakukan sebaran hoaks. Juli 2018, tepat setahun yang lalu, 20 lebih warga India tewas akibat hoaks yang tersebar di aplikasi perpesanan *whatsapp*. Di sebuah desa, disebarkan isu bahwa ada sekelompok geng yang menculik anak - anak. Setiap orang yang dicurigai akan melakukan tindak kejahatan tersebut langsung dikeroyok massa di tempat, tanpa proses peradilan. (detik.com, 2018)

Dua Hal yang Patut Kita Perhatikan: Dialektika dan Metodologi

Salah satu cara paling ampuh menangkal berita bohong adalah dialektika. Proses dialektika, berdiskusi, membuka ruang kritis atas fakta yang disajikan sebuah berita. Diskusi memunculkan pembuktian, pengecekan, imbal balik informasi dari satu orang dengan orang lain. Informasi tidak datang searah dan diterima mentah - mentah. Tesis yang muncul dalam suatu informasi diuji dengan antitesis. Dialektika memunculkan sikap skeptis atas informasi, yang pada tingkat selanjutnya memunculkan sikap kritis.

Dialektika, menurut Tan Malaka (Malaka, 2014) adalah proses menjawab pertanyaan yang tidak hanya bisa dijawab dengan ya dan tidak. Kebenarannya tak bersifat absolut. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa hanya dijawab dengan logika ya dan tidak ini bermacam-macam. Sifat-sifat yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut: yang pertama, tempo. Tan menggunakan contoh Thomas Alfa Edison, akademisi kelas dunia penemu lampu pijar. Kemudian dia mengajukan pertanyaan, apakah Thomas Alfa Edison adalah orang yang bodoh? Jawaban dari pertanyaan ini adalah ya dan tidak, jika tempo -dalam istilah Tan untuk menunjukkan waktu- bercampur di dalam pertanyaan tersebut.

Tentu saja Edison adalah orang yang bodoh, kalau kita mengacu pada masa dimana dia hidup saat berumur 6 tahun. Dikisahkan, Edison adalah murid yang sangat bodoh sampai-sampai dia pernah diusir gurunya untuk pulang ke rumah karena dirasa terlalu bodoh untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Seiring berjalannya tempo, jawaban atas pertanyaan dari Tan Malaka di atas tentu saja dapat kita jawab dengan tidak karena

dunia tahu bahwa Edison yang sudah dewasa telah menerangi dunia dengan hasil penelitian yang telah dia temukan. Kalau malam ini kita dapat menikmati malam yang penuh dengan cahaya terang-benderang, adalah hasil karya dari otaknya yang gilang-gemilang itu.

Yang kedua adalah pertentangan. Dua fakta yang sama-sama benar pasti memiliki pertentangan, tergantung darimana sudut pandang kita melihatnya. Kejadian 10 tahun lalu dapat kita jadikan contoh, ketika seorang nenek di Purwokerto mengambil - penggunaan kata mencuri saya kita terlalu berlebihan- 3 buah kakao di salah satu perkebunan dekat dengan rumahnya. Ironi hukum di Indonesia ini berawal saat Minah sedang memanen kedelai di lahan garapannya di Dusun Sidoarjo, Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah (detik.com, 2009). Lahan garapan Minah ini juga dikelola oleh PT pengelola untuk menanam kakao. Pendek cerita, dia dikasuskan oleh manajemen PT tersebut dan dijatuhi hukuman 1 bulan 15 hari penjara.

Dari kacamata hukum, tentu saja apa yang sudah dilakukan oleh Minah adalah perbuatan yang melanggar hukum dan selayaknya manusia yang hidup di negara hukum, dia wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun, apakah rasa keadilan kita terpuaskan dengan hukuman yang diterima Minah? Tentu saja tidak. Mengutip kata hakim di akhir pembacaan putusan, "kasus ini kecil, tapi sudah melukai hati nurani banyak orang". Rasa keadilan masyarakat pasti bersuara bahwa hukuman yang dijatuhkan pada Minah tak mewakili keadilan. Lalu, kembali ke pertanyaan di atas yang harus kita jawab. Apakah Minah bersalah atau tidak? Pertentangan, kata Tan Malaka, adalah kejadian seperti ini yang tidak bisa kita jawab dengan ya atau tidak.

Yang ketiga adalah gerakan. Tan mencontohkan dengan sebuah pertanyaan dalam ilmu fisika, Satu bola, berguling, bergerak, pada satu saat kita bertanya: Apakah bola ini pada saat ini di sini atau tidak di sini? Inilah pertanyaan yang tiada boleh dijawab dengan ya atau tidak saja. Dari sinilah timbulnya dialektika. Dalam hal semacam ini kita mesti menjawab ya dan tidak. Bukan saja ya atau hanya tidak, tetapi ya dan tidak keduanya. sebab kalau kita jawab ya maka hal ini bertentangan dengan keadaan bola yang bergerak. Bola yang bergerak tentulah tidak disini lagi. Kalau sebaliknya kita jawab tidak, maka hal ini mesti bertentangan dengan pertanyaan kita sendiri. Karena kita bertanya, apakah pada saat ini bola itu ada di sini, dan memang benar, bola itu ada di sini. (Malaka, 2014)

Dialektika, mengacu pada definisi dan hukum-hukum yang diterangkan Tan Malaka di atas, membuat manusia berpikir kritis, tidak lagi menjawab sebuah persoalan

dengan logika ya dan tidak. Manusia harus memecahkan masalah dengan menemukan antitesis atas tesis yang disodorkan masalah tersebut.

Dunia pendidikan adalah gerbang utama benteng generasi muda melawan berita bohong. Tiap ilmu yang dipelajari di madrasah pasti memiliki metodologi pembuktian, apalagi dalam ilmu - ilmu sains yang sangat bersifat positivistik. Dalam matematika misalnya, perlu rumus penjumlahan untuk membuktikan bahwa $1+1=2$. Fisika mengajarkan kita bahwa berkendara ke arah kabupaten Sumenep dengan kecepatan rata - rata 60 - 70 kilometer per jam membutuhkan waktu 1 jam perjalanan untuk sampai di kota kabupaten. Kimia pasti lebih rumit lagi. Kadang kala kita butuh pergi ke laboratorium untuk menguji reaksi atas zat kimia yang sedang kita lakukan percobaan.

Metodologi pembuktian dalam tiap pelajaran yang diajarkan di madrasah tentu saja, tidak boleh membuat para peserta didik tercerabut dari akar realitas sosial yang dihadapi saat ini. Era disrupsi dan bahaya internet hoax 4.0 adalah realitas di depan pelupuk mata yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun, termasuk civitas akademika di madrasah. Freire dalam Pendidikan Kaum Tertindas memberikan rumus penting agar marwah pendidikan tidak melenceng dari jalan utamanya. (Freire, 1995)

Pertama, seperti yang saya jelaskan di atas, pengajaran di madrasah tidak boleh membangun benteng pemisah antara pendidikan yang diajarkan dengan realitas yang dihadapi murid. Apakah itu dalam ruang lingkup geografis, sosiologis, antropologis di mana peserta didik tersebut tinggal. Pendidikan harus segendang seperiangan dengan konteks sosial yang dihadapi masyarakat. Khususon dalam hal ini adalah bahaya berita bohong yang menyebar masif di internet.

Kedua, beriringan dengan pendidikan yang berkonteks sosial, pelajaran di madrasah harus memperbanyak pengalaman, alih-alih hafalan. Pengalaman mendekatkan peserta didik dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tak bisa dipungkiri, pengajaran di madrasah tak ubahnya katak di dalam tempurung. Kita, termasuk para pendidik ini, berada pada zona nyaman materi ajar yang telah kita hafalkan bertahun-tahun tanpa mengaitkan hal-hal empiris tersebut dengan kejadian-kejadian nyata yang terjadi saat ini di dunia.

Sejarah, menurut Sartono Kartodirdjo, terbagi atas dua pengertian. Di lihat dari sudut pandang subyektif dan obyektif (Kartodirdjo, 1993). Secara obyektif, sejarah menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian sejarah sekali terjadi dan tidak dapat diulang atau terulang lagi.

Orang yang memiliki kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian tersebut. Sedangkan secara subyektif adalah sejarah sebagai historiografi, sebagai suatu peristiwa yang dituliskan kembali.

Ilmu humaniora dalam hal ini ilmu sejarah, menurut Kuntowijoyo, memiliki 4 tahap metode dalam proses penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Pengumpulan sumber (heuristik) adalah yang pertama dilakukan. Di tahap pertama ini proses pengujian awal sudah dilakukan. Narasumber harus cukup umur, mengetahui dan mengalami secara langsung peristiwa sejarah, sehingga kesaksiannya dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kedua adalah verifikasi. Apakah dokumen yang dijadikan sumber adalah asli dan dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Kapan dokumen dibuat, apakah sesuai dengan zaman yang akan ditulis atau tidak. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan cara mengadu atau membenturkan isi satu dokumen dengan dokumen yang lain, apakah isinya koheren atau tidak. Tahap ketiga adalah interpretasi atas sumber - sumber yang diperoleh dan tahap ke empat adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah.

Saya menggarisbawahi tahap kedua, verifikasi. Dalam verifikasi, keaslian diuji. Tidak cuman sekali, namun berlapis – lapis. Bahkan, selain diuji keasliannya, fakta yang muncul pada satu sumber, dibenturkan dengan fakta yang muncul pada sumber lain, di satu peristiwa yang sama. Misalnya, pada satu sumber yang berasal dari laporan – laporan instansi pemerintah, akan dikonfrontasi dengan sumber wawancara yang berasal dari masyarakat. Hal ini dilakukan selain untuk mencari informasi yang semakin mendekati kebenaran, tapi juga untuk memperkaya perspektif pada tulisan. Tahap ini, saya kira jika diajarkan dengan metode dan cara belajar yang benar pada siswa, akan semakin mengasah *critical thinking* mereka. Ciri dari *critical thinking* adalah terus – menerus ragu pada kebenaran, dan salah satu cara menangkal berita bohong adalah, selalu meragukan kebenaran.

Metode sejarah, tentu saja beserta metodologi ilmu humaniora lain serta ilmu - ilmu sains, jika diterapkan, dibumikan dalam kehidupan sehari - hari mampu mengasah nalar kritis murid dalam memerangi berita hoaks. Karena kunci untuk tahu berita hoaks atau benar adalah verifikasi, yang dalam hal ini secara tidak langsung diajarkan dalam metode - metode pelajaran di madrasah dan sekolah.

D. PENUTUP

Tantangan masa depan bangsa Indonesia, selain minat baca yang terus memburuk, intoleransi beragama, dan kesenjangan, adalah era pasca kebenaran, salah satunya adalah kesangsingan atas kebenaran informasi yang pada masa ini, terproduksi dalam jumlah sangat besar. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, madrasah dan sekolah tentu perlu menyiapkan diri wabil khusus bagi murid - murid generasi muda dalam perang terhadap berita bohong. 2045, saat 100 tahun Indonesia merdeka, kita sebagai orang tua bukan lagi penentu kebijakan negeri ini. Masa depan Indonesia ada di tangan anak - anak muda generasi Z. Anak - anak muda yang lahir di era revolusi industri 4.0. Anak - anak muda yang kita harap melampaui generasi - generasi sebelumnya. Anak - anak muda yang berimajinasi tanpa batas. *Carpe diem.*



DAFTAR PUSTAKA

- (2009, November 19). Diambil kembali dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-1244955/mencuri-3-buah-kakao-nenek-minah-dihukum-1-bulan-15-hari>
- (2018, July 20). Diambil kembali dari detik.com: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4124856/hoax-tewaskan-warga-india-ancam-hukum-whatsapp>
- Freire, P. (1995). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. (1986). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Bentang Pustaka.
- Malaka, T. (2014). *Madilog*. Yogyakarta: Pustaka Narasi.
- Mulyati, E., & Tarunasena. (2017). Penggunaan Metode In The News Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum*, 43-61.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramanda, A. Y., Muchtarom, M., & Hartanto, R. V. (2018). Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Paedagogia*, 1-13.
- Sokal, A. (2008). *Beyond The Hoax: Science, Philosophy, and Culture*. Inggris: Oxford University Press.
- Yunda, N. R. (2019, May 26). Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/nadyarahma/5ce9fbeb3ba7f7658c7d5a23/dampak-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0-menciptakan-kesempatan-baru-bagi-indonesia>

Tata Kelola Entrepreneur; Alternatif Pengembangan Madrasah *Free Cost* dan Mandiri di MTs Negeri 3 Pamekasan

Mohammad Holis¹

¹Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan
(holismad@gmail.com)

ABSTRAK

Implementasi dan hasil dari Tata Kelola Entrepreneur; Alternatif Pengembangan Madrasah Free Cost dan Mandiri di MTs Negeri 3 Pamekasan dalam memberdayakan seluruh potensi yang ada di lingkungan Madrasah dan masyarakat sekitar Madrasah dengan target capaian: pertama, teraktualisasi akhlak kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Kedua, meningkatkan prestasi belajar siswa baik akademik maupun non akademik. Ketiga, tata kelola kewirausahaan; sebagai alternatif pengembangan madrasah gratis. Keempat, menjadikan madrasah sebagai tempat belajar masyarakat tanpa terbelenggu oleh stratifikasi sosial dan ekonomi karena adanya biaya pendidikan gratis dengan jaminan keberlangsungan pembelajaran yang baik dan prestasi yang gemilang. Langkah strategis yang dilakukan MTs Negeri 3 Pamekasan dalam mewujudkan Tata Kelola Entrepreneur; Alternatif Pengembangan Madrasah Free Cost dan Mandiri di MTs Negeri 3 Pamekasan adalah dengan memanfaatkan potensi uang jajan yang dibawa siswa ke madrasah, dan mempromosikan produk literasi Madrasah.

Kata Kunci: Madrasah, Entrepreneur, Free Cost, Pendidikan, Mandiri

ABSTRACT

Implementation and outcome of entrepreneurial governance; alternative development of a free and independent cost madrasa in MTs Negeri 3 Pamekasan in empowering all potentials in the Madrasah environment and the community around Madrasah with target achievements: *first*, the actualization of morals to God, fellow humans, and the natural surroundings. *Second*, improve student learning achievement both academic and non academic. *Third*, entrepreneurial governance; as an alternative to the development of free cost madrasah. *Fourth*, making madrasa a place for learning without being shackled by social and economic stratification because of free cost education with guaranteed continuity of good learning and glorious achievement. Strategic steps taken by MTs Negeri 3 Pamekasan in realizing Entrepreneur Governance; Alternative Development of Madrasah Free Cost and independent in MTs Negeri 3 Pamekasan is to utilize the potential of pocket money brought by students to madrasah, and to promote Madrasah literacy products.

Key Words: Madrasah, Entrepreneur, Free Cost, Education, independent

PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan pada madrasah/sekolah adalah bagian penting dalam pengelolaan program pembelajaran untuk memformulasi dan mengoperasionalkan madrasah/sekolah secara mandiri, karena pembiayaan pendidikan merupakan salah satu bagian dari standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh madrasah/sekolah sebagai institusi yang bertanggung terhadap penyelenggaraan dengan kualitas pendidikan yang baik dan representatif (Salamah, 2014; Levin, 1987).

Variasi pembiayaan pendidikan di madrasah/sekolah tergantung bagaimana pengelola madrasah/sekolah melakukan perencanaan dalam membiayai proses pembelajaran dan pendidikannya menuju madrasah/sekolah yang berkualitas dan beprestasi dengan peningkatan hasil belajar yang lebih baik, karena kondisi geografis, sosial, ekonomi dan budaya pendidikan masyarakat sekitar madrasah/sekolah, juga mempengaruhi proses pengelolaan madrasah/sekolah dari sisi standar pembiayaan pendidikan.

Setiap kebijakan yang mengatur tentang pembiayaan pendidikan di madrasah/sekolah akan selalu disosot baik pemerintah sebagai penentu kebijakan melalui regulasi maupun pihak madrasah/sekolah yang melaksanakan kebijakan tersebut, karena dianggap memanfaatkan pengelolaan pendidikan sebagai alat dan media untuk menjadikan madrasah/sekolah sebagai lahan bisnis baru yang menguntungkan dari sisi pembiayaan pendidikan yang kemudian dibebankan kepada wali murid yang bertanggung jawab terhadap pendidikan putra putri mereka (Fattah, 2008; Djamarah, 1994).

Tanggung jawab pembiayaan pendidikan yang tidak melulu menjadi bagian tanggung jawab pemerintah, merupakan sebuah metode untuk menghindari membengkaknya biaya pendidikan yang hanya dibiayai dengan APBN, dimana seharusnya masyarakat atau wali murid secara tidak langsung juga bertanggung jawab terhadap biaya penyelenggaraan pendidikan, karena terkait dengan hak wali murid dan murid untuk dapat memilih madrasah/sekolah untuk pendidikannya yang nantinya akan berdampak terhadap *social benefit* secara keseluruhan (Wiseman, 1987; Woodhall, 1987)

Madrasah/sekolah memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat kualitas pembelajarannya untuk memberikan jaminan mutu kepada masyarakat dan wali murid secara spesifik, bahwa pengelolaan pendidikan di sekolah/madrasah tidak asal-asalan dan bisa dipertanggung jawabkan, sehingga kesan pendidikan mahal dengan kualitas yang baik akan dengan sendirinya terkikis oleh zaman dan tidak lagi menjadi trend masyarakat saat ini, apabila tata kelola *entrepreneur* madrasah/sekolah dalam memanfaatkan potensi diri madrasah/sekolah untuk bisa menjadi madrasah *free cost* dan mandiri.

Pemanfaatan potensi diri yang dimaksud disini adalah pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia madrasah/sekolah disesuaikan dengan situasi, kondisi serta keadaan madrasah/sekolah, baik dari sisi tingkatan madrasah (RA/MI/MTs/MA) atau dari sisi letak geografis (*perkotaan, pedesaan, perbatasan dan sejenisnya*), atau sisi budaya dan sosial lingkungan yang mempengaruhi keberadaan madrasah dan sekolah (Narsoyo, 2010; Peterson, 2009; Siregar, 2000).

Kemudian apabila dilihat dari sisi sumber daya manusia madrasah/sekolah, yakni bagaimana sebenarnya seorang kepala madrasah/sekolah sebagai manager di madrasah/sekolah itu, harus berani melakukan terobosan untuk mendorong tata kelola *entrepreneur* menjadi *basic* pemikirannya agar madrasah/sekolah menjadi mandiri dan *free cost* bagi seluruh elemen masyarakat dan wali murid, sehingga tidak bergantung pada pemerintah dalam pembiayaan pendidikannya (Zais, 1976; Djamarah, 1994; Fattah, 2008). Dalam arti bahwa seorang kepala madrasah tidaklah berpangku tangan dan hanya menunggu Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan bantuan yang dikemas dengan Bantuan Komite Madrasah (*Tuan Komad*).

Pembiayaan pendidikan di madrasah/sekolah merupakan sebuah proses pelaksanaan manajemen, administrasi dimana ada pendapatan, pembiayaan pendidikan dan pengeluaran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga biaya pendidikan jika hanya mengandalkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) akan sangat memberatkan bagi penyelenggara pendidikan di madrasah/sekolah, jika tidak diimbangi dengan tata kelola *entrepreneur* yang baik dengan cara melihat potensi diri, dari madrasah/sekolah yang menjadi konsen pengembangan pendidikan.

Levin (1987) menyatakan bahwa ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk pembiayaan di madrasah/sekolah yakni sebagai berikut, *school income, school expenses, capital and current costs*. Sehingga dalam pengelolaannya madrasah/sekolah tidak hanya mengandalkan satu sumber untuk membiayai pendidikan, dan juga tidak mengandalkan orang tua dengan cara meminta melalui komite, akan tetapi menggunakan tata kelola *entrepreneur* yang baik di madrasah/sekolah untuk mendapatkan *income pasif* non BOS untuk pengelolaan pendidikan di madrasah/sekolah.

Mahalnya biaya pendidikan pada madrasah dan sekolah yang dianggap *benefid* dan sarat akan prestasi, menjadi penyebab munculnya jarak dan status sosial masyarakat dalam menyekolahkan putra putri masyarakat pada lembaga pendidikan disebabkan karena terbatasnya kemampuan finansial orang tua untuk membiayai pendidikan putra putri mereka.

Madrasah negeri di Jawa Timur misalnya yang dianggap madrasah/sekolah *benefit* dengan *cost* yang cukup tinggi dalam pembiayaan pendidikan yang ditanggung oleh orang tua peserta didik, ini merupakan contoh segelintir dari sekian banyak madrasah/sekolah di Indonesia yang memiliki tarif pembiayaan pendidikan yang cukup tinggi dan tidak bisa dijangkau oleh orang tua

yang memiliki keterbatasan ekonomi, dan masih ada anggapan bahwa madrasah yang berprestasi dan *benefit* adalah madrasah mahal dan biaya pendidikan tinggi yang ditanggung oleh orang tua.

Fakta diatas menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan yang tinggi di Indonesia belum terbebas dari belenggu perencanaan biaya pendidikan yang tidak didasari alur pikir dan tata kelola *entrepreneur* kepala madrasah dan sekolah yang seharusnya mencari cara dan metode agar *cost* pendidikan yang tinggi bisa dicarikan solusi dan tidak selamanya bergantung pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sumbangan orang tua melalui *bayang-bayang* komite madrasah dan sekolah untuk berlindung dan melegalisasi pungutan, dan bahkan berlindung dibalik regulasi yang seharusnya tidak perlu diterbitkan agar terbebas dari jeratan auditor yang sengaja mencari alternatif biaya pendidikan mahal tanpa memungut dari orang tua dengan dalih apapun.

Tata kelola pendidikan mahal akan menjadi murah dan bahkan *free cost education* apabila tidak mengandalkan pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS), akan tetapi juga bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi madrasah/sekolah, diawali dengan menghitung potensi income melalui uang saku (*pocket money*) peserta didik yang hadir ke madrasah dan sekolah untuk dicarikan cara, dan metode agar madrasah dan sekolah mampu memberikan kontribusi *income* non BOS pada madrasah dan sekolah sebagai biaya tambahan pengelolaan madrasah yang dianggap mahal.

Prestasi dan pendidikan berkualitas yang selama ini hanya dilabeli bagi madrasah dan sekolah yang mahal dan dengan *high cost* dari orang tua, akan tergeser dengan sendirinya apabila madrasah dan sekolah, mengembangkan tata kelola *entrepreneur* dengan target income non BOS untuk membiayai pendidikan dengan *high cost* tanpa membebani orang tua dalam implementasi pendidikan putra-putrinya, sehingga akan muncul kesetaraan dalam menempuh pendidikan yang berkualitas dengan *free cost and independent education*.

Kesetaraan yang dimaksud adalah bagaimana agar masyarakat tidak dilihat dari *stratifikasi sosial ekonomi* apapun, sehingga semua elemen masyarakat secara umum akan dapat melanjutkan pendidikan yang berkualitas dengan prestasi yang baik, kesetaraan itulah yang harus terus diperjuangkan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang maju dengan kualitas pendidikan yang baik, tanpa membebani biaya dan *education high cost* bagi orang tua. Sehingga semua anak usia sekolah akan memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan yang berkualitas dengan prestasi yang baik, dan pasti, serta harus diyakini tidak akan terjadi lagi kesenjangan pendidikan antara status sosial dan ekonomi dalam dunia pendidikan, dan madrasah/sekolah akan mandiri serta tidak bergantung kepada siapapun dalam pembiayaan pendidikannya.

Sejalan dengan statemen diatas dapat dinyatakan bahwa tata kelola *entrepreneur* di madrasah dan sekolah akan menjadi jawaban dalam ikut menginspirasi *education high cost* agar dapat menjalankan pembelajaran yang berkualitas dan prestasi yang baik pula. MTsN 3

Pamekasan, berupaya untuk menjadi Madrasah *free cost* (Gratis) dan mandiri dengan prestasi yang Gemilang, sebagai jawaban dan alternatif pengembangan pendidikan abad 21, oleh karena itu MTsN 3 Pamekasan pada simposium nasional guru madrasah ini, mengangkat tema “*Tata Kelola Entrepreneur; Alternatif Pengembangan Madrasah Free Cost dan Mandiri di MTs Negeri 3 Pamekasan*”.

Kajian Teoritik Tata Kelola Entrepreneur di Madrasah

Filosofi *ruh al-jihad wa al-dakwah*, dalam pengembangan tata kelola *entrepreneur* sebagai alternatif pengembangan madrasah *free cost*, dimana semua komponen dan elemen madrasah (*pendidik, tenaga pendidik, peserta didik*) dan stakeholder (*wali peserta didik, tokoh pendidikan, serta masyarakat sekitar*) secara umum memahami bahwa pemecahan masalah di madrasah ini harus dikuatkan dengan prinsip-prinsip jihad dan dakwah islamiyah oleh para pemangku kebijakan yang memiliki kekuasaan dalam melakukan kebijakan dengan menekankan pada konsep IKHLAS sebagai jargon yang implementatif dalam mengatasi semua persoalan di madrasah termasuk persoalan pembiayaan pendidikan yang semakin mahal dan menjadi masalah klasik.

Konsep *ruh al-jihad¹ wa al-dakwah²* ini, dianggap ampuh secara implementatif karena kemudian semua elemen (pemerintah, pengasuh, kepala, guru dan masyarakat) di madrasah akan melakukan kegiatan apapun tanpa pamrih dengan didorong profesionalisme kerja yang baik, tanpa terjebak dengan rutinitas belaka, termasuk persoalan tata kelola *entrepreneur*, dalam pengembangan madrasah *free cost* sebagai sebuah alternatif menyelesaikan solusi pembiayaan pendidikan yang kian mahal dan sulit dicarikan alternatif jalan keluar.

Max Weber, (1968)³ sosiolog terkenal menguraikan bahwa kewenangan kepala madrasah sebagai manager di madrasah/sekolah, dalam menentukan kebijakan

¹ Kata bahasa Arab yaitu Jihad yang dikemukakan dalam ayat Al-Quran S. 29 Al-Ankabut:69, ini diterjemahkan sebagai ‘berjuang.’ Kata Jihad itu memang secara relatif pendek sekali tetapi implikasinya luar biasa dalam masyarakat Islam secara keseluruhan dan dalam kehidupan pribadi seorang Muslim. Jihad sebagaimana diperintahkan dalam Islam bukanlah tentang membunuh atau dibunuh tetapi tentang bagaimana berjuang keras memperoleh keridhaan Ilahi. Baik individual mau pun secara kolektif, Jihad merupakan suatu hal yang esensial bagi kemajuan ruhani.

² Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamai-Nya, sehingga mau melaksanakan perintah-Nya

³ S.N. Eisenstadt, ed., Max Weber on Charisma and Institusi Building, (Chicago : University of Chicago Press, 1968), hlm 46.

pengelolaan pendidikan, termasuk persoalan pembiayaan pendidikan di madrasah/sekolah setidaknya ada tiga jenis kewenangan yakni sebagai berikut: *pertama: traditional authority*, yakni suatu kewenangan tradisionanl yakni kewenangan yang mendasarkan pada azas saling percaya antara penentu kebijakan yang pemerintah dengan pelaksana dan penyelenggara pendidikan yakni kepala madrasah, dan kewenangannya hanya dilandasi dengan tradisi dan tradisi itu dianggap wajar dan harus dihormati, dimana hal ini sejalan dengan kaidah fiqh yang menyebutkan bahwa *al-muhafadzatu alal qadimis sholeh wal akhdzu bil jadidil ashlah* (memelihara sesuatu yang baik meskipun lawas, dan menjalankan/mengambil yang baru yang lebih baik), (Muhlis, 2016), *kedua: charismatic authority* yakni suatu kewenangan kharismatik yang mendasarkan pada keunikan kemampuan dalam pengelolaan pendidikan yakni menggunakan kekuatan mistik serta kemampuan religiusitas pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan dan sejalan dengan hadits nabi yang berbunyi "*la tha'ata li makhluqin fi ma'siyatil khaliq*" (jangan kalian taat kepada makhluk Allah dalam bermaksiat kepada Allah) (Muhlis, 2016). *ketiga: rational-legal authority* yakni sebuah kewenangan yang rasional secara hukum dan berdasarkan kepercayaan pada kerangka hukum yang rasional, yang menjadi pijakan seorang pemimpin pendidikan yakni kepala madrasah/sekolah, yang titik tekannya bukan ada sumber daya manusianya, melainkan pada koridor hukum yang melandasi setiap tindakan dalam menentukan kebijakan pengelolaan pembiayaan pendidikan di madrasah/ sekolah, dan ini seide dengan ungkapan berbahasa arab sebagai berikut *alhaqqu bila nidzaamin yughalibul batin binidzaamin* (Muhlis, 2016). Ketiag kewenangan inilah yang menjadi arah dan kebijakan bagi pemerintah, pengasuh/ketua yayasan dan kepala madrasah/sekolah, untuk mengelola dan mengatur tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kewenangannya untuk mengarahkan dan mengelola pendidikan dn memposisikan diri untuk memecahkan persoalan pendidikan, termasuk persoalan pembiaan pendidikan yang semakin hari semakin mahal.

Dorongan prinsip *jihad* dan *dakwah* dalam dunia pendidikan, akan menghasilkan *paradigma militan* bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Karena setiap tindakan yang dilakukan di madrasah dan sekolah atau di luar madrasah dan sekolah akan selalu dikaitkan dengan kehidupan setelah mati yakni kehidupan akhirat, dengan imbalan surga dan ancaman neraka, dan tidak lagi terjebak pada pragmatisme pendidikan yang selama ini ada (Zais, 1976).

Sehingga inspirasi dan inovasi yang dilakukan madrasah dan sekolah akan berujung pada konsep lestari, kontinyu dan berkelanjutan sehingga Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik tidak hanya berfikir sesaat tentang kenikamatan dunia saja, melainkan berfikir tentang kenikamatan yang lebih abadi yakni akhirat, sehingga dalam setiap melakukan tindakan apapun di madrasah tidak mengharap imbalan kecuali imbalan pahala dan tentu memiliki nilai ekonomis (tidak oportunistik) yang tinggi dalam membangun dan mengembangkan madrasah dan sekolah melalui tata kelola *entrepreneur*, sebagai alternatif pengembangan madrasah *free cost* dan mandiri di MTs Negeri 3 Pamekasan. Karena madrasah tidak lagi mengeluarkan *eskra cost* dalam membiayai inovasi yang dilakukan oleh madrasah, bahkan lebih banyak pada konsep *watawasauhil haq, watawa saubis sabri*.

Potensi *Pocket Money* Peserta Didik dan Pemanfatannya

Potensi menurut bahasa memiliki arti kemampuan, sedangkan menurut istilah dalam tulisan ini, potensi merupakan suatu kemampuan sumber daya madrasah yang dapat dikembangkan agar bernilai dalam proses pengembangan masa depan madrasah/sekolah, setidaknya potensi uang saku (*pocket money*) yang dibawa peserta didik di madrasah/sekolah merupakan potensi besar yang dapat dikembangkan melalui tata kelola *entrepreneur* yang kemudian dapat membiayai pendidikan tanpa harus membebani wali murid dengan berlandung di balik komite madrasah/sekolah (Ibrahim, 2010).

Sedangkan uang saku (*pocket money*), adalah uang atau dana yang dibawa oleh peserta didik sebagai bekal untuk berbelanja di madrasah/sekolah yang diberikan oleh orang tua/wali murid, baik dimanfaatkan untuk transportasi ke madrasah/sekolah, belanja makanan/snack, belanja buku, alat tulis atau bahkan di tabung untuk kepentingan pendidikan peserta didik yang bersangkutan, dan bahkan kebutuhan lain yang sifatnya sederhana, karena umrahnya uang saku yang dibawa peserta didik bervariasi disesuaikan dengan kemampuan orang tua/wali murid sebagai tanggung jawab materiel kepada putra-putrinya (Ibrahim, 2010; Fattah, 2008).

Potensi uang saku (*pocket money*) akan menjadi kekuatan madrasah/sekolah apabila dimanfaatkan melalui tata kelola *entrepreneur* yang baik oleh kepala madrasah/sekolah sebagai manager dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan di madrasah/sekolah.

Potensi *pocket money* di MTs Negeri Pamekasan, diartikan sebagai sebuah sumber daya yang belum maksimal di dimanfaatkan dan kelola sesuai dengan kebutuhan sehari-hari peserta didik, sehingga sejak tiga tahun terakhir berupaya agar potensi *pocket money* menjadi perhatian khusus agar setidaknya madrasah dan sekolah mendapatkan *income pasif* tanpa harus memungut kepada orang tua/wali murid dengan berlandung dibawah komite, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembiayaan pendidikan di madrasah dan sekolah berdampingan dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sehingga bisa *share profit* pembiayaan tata kelola *entrepreneur* melalui penyediaan bahan kebutuhan sehari-hari peserta didik dalam rangka menyerap *pocket money* yang jumlahnya tidak sedikit (Fattah, 2008).

Potensi *pocket money* peserta didik di MTs Negeri 3 Pamekasan, dilihat disisi kuantitas cukup menggiurkan untuk dikelola dan menjadikan madrasah mandiri dalam pembiayaan sehingga pelayanan *free cost education* bisa di berikan kepada peserta didik dengan memanfaatkan *share profit* dari penjualan beberapa unit usaha baik yang dimiliki oleh madrasah dan sekolah atau yang dikelola oleh masyarakat sekitar madrasah yang dapat memberikan *income pasif* bagi madrasah dan sekolah sebagai *income non bos*, adapun potensi data *pocket money* peserta didik MTs Negeri 3 Pamekasan pada tahun pelajaran 2019/2020 yang dapat dikelola sebagai mana tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data *Pocket Money* Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020

NO	JUMLAH				
	POCKET MONEY	PESERTA DIDIK	PER HARI	PER BULAN	PERTAHUN
1	Rp 2.000	5	Rp 10.000	Rp 260.000	Rp 3.120.000
2	Rp 3.000	5	Rp 15.000	Rp 390.000	Rp 4.680.000
3	Rp 4.000	7	Rp 28.000	Rp 728.000	Rp 8.736.000
4	Rp 5.000	489	Rp 2.445.000	Rp 63.570.000	Rp 762.840.000
5	Rp 6.000	15	Rp 90.000	Rp 2.340.000	Rp 28.080.000
6	Rp 7.000	81	Rp 567.000	Rp 14.742.000	Rp 176.904.000
7	Rp 8.000	11	Rp 88.000	Rp 2.288.000	Rp 27.456.000
8	Rp 9.000	1	Rp 9.000	Rp 234.000	Rp 2.808.000
9	Rp 10.000	380	Rp 3.800.000	Rp 98.800.000	Rp 1.185.600.000
10	Rp 11.000	8	Rp 88.000	Rp 2.288.000	Rp 27.456.000
11	Rp 12.000	1	Rp 12.000	Rp 312.000	Rp 3.744.000
12	Rp 13.000	2	Rp 26.000	Rp 676.000	Rp 8.112.000

13	Rp 15.000	23	Rp 345.000	Rp 8.970.000	Rp 107.640.000
14	Rp 17.000	1	Rp 17.000	Rp 442.000	Rp 5.304.000
15	Rp 20.000	24	Rp 480.000	Rp 12.480.000	Rp 149.760.000
16	Rp 25.000	1	Rp 25.000	Rp 650.000	Rp 7.800.000
JUMLAH		1054	Rp 8.045.000	Rp 241.350.000	Rp 2.896.200.000

Catatan: Data *Pocket money* Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

Tabel 1.1 yang pertama dapat dijelaskan bahwa potensi *pocket money* peserta didik di MTs Negeri 3 Pamekasan sebagai berikut, dari jumlah peserta didik 1054 siswa, besaran *pocket money* peserta didik yang diberikan oleh orang tuanya sangat bervariasi dan di posisi yang paling banyak yakni peserta didik yang diberi *pocket money* oleh orang tuanya sebesar Rp. 5000,- sejumlah 489 peserta didik atau sekitar 46,39%, dan pada urutan besaran *pocket money* yang kedua yakni sebesar Rp. 10.000,- sejumlah 380 peserta didik atau sekitar 36,05% dari jumlah peserta didik. Sedangkan urutan ketiga *pocket money* sebesar Rp. 7000,- sejumlah 81 peserta didik atau sekitar 7,69% dari jumlah peserta didik. Dan urutan ke empat besaran *pocket money* sebesar Rp. 20.000,- sejumlah 24 peserta didik atau sekitar 2,28% dari jumlah peserta didik. Selanjutnya di urutan kelima besaran *pocket money* peserta didik sebesar Rp. 15.000,- sejumlah 23 peserta didik atau sekitar 2,18% dari jumlah peserta didik, dan urutan ke enam besaran *pocket money* peserta didik sebesar Rp. 6000, atau sekitar 1,42%, kemudian urutan ke tujuh besaran *pocket money* peserta didik sebesar Rp. 8000,- atau sekitar 1,04% dari jumlah peserta didik, dan sisanya besaran *pocket money* yang dibawa oleh peserta didik ke MTs Negeri 3 Pamekasan ada di bawah 1% dari jumlah peserta didik, yakni peserta didik yang membawa *pocket money* Rp. 2000,- *pocket money* Rp. 3000,-, *pocket money* Rp. 4000,-, *pocket money* Rp. 9000, *pocket money* Rp. 11.000,-, *pocket money* Rp. 12.000,- *pocket money* Rp. 13.000,- *pocket money* 17.000,- dan *pocket money* Rp. 25.000,-. Dan itulah sebenarnya potensi *pocket money* peserta didik di MTs Negeri 3 Pamekasan, ada banyak variasi jumlah besaran *pocket money* peserta didik yang dibawa ke madrasah yang tujuannya untuk dibelanjakan di madrasah dan sekolah dengan tujuan utama belanja makan, minum, snack dan alat tulis serta sarana pembelajaran yang ringan dan terjangkau dengan besaran *pocket money* yang dibawa, dan bahkan jika ada sisa *pocket money* peserta didik dapat menabungnya untuk kepentingan yang lebih besar.

Penjelasan *kedua* dari tabel diatas, yakni besaran jumlah *pocket money* yang berputar setiap hari di MTs Negeri 3 Pamekasan kisaran sejumlah Rp. 8.045.000,- (*delapan juta empat puluh lima ribu rupiah*), itu artinya kalau dihitung perputaran *pocket money* perbulan di MTs Negeri 3 Pamekasan akan menjadi Rp. 241.350.000,- (*Dua Ratus Empat Puluh Satu Juta Tiga Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah*), dan jika di hitung satu tahun, potensi *pocket money* peserta didik MTs Negeri 3 Pamekasan menjadi Rp. 2.896.200.000,- (*Dua Milyar Delapan Ratus Sembilan Puluh Dua Juta Dua Ratus Ribu Rupiah*), jumlah perputaran *pocket money* yang cukup besar untuk ukuran madrasah yang melihat potensi *entrepreneur* yang bisa digali dan dimanfaatkan serta dicarikan cara agar madrasah dapat menerima manfaat dari besaran *pocket money* yang berputar di madrasah dan tidak hanya menjadi pengelola sampah makanan hasil dari limbah belanja *pocket money* peserta didik sehingga dapat membiayai biaya pendidikan di madrasah secara mandiri berdampingan dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Melihat data besarnya perputaran *pocket money* di MTs Negeri 3 Pamekasan, madrasah berupaya mengembangkan potensi pengelolaan *pocket money* menjadi sebuah “pasar⁴” yang dapat menguntungkan madrasah dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembiayaan pendidikan dengan konsep *free cost* bagi peserta didik dengan tidak mengenyamping pembelajaran yang professional dan prestasi yang tetap gemilang baik prestasi akademik dan non akademik.

Pemanfaatan *pocket money* (uang saku) peserta didik merupakan tanggung jawab keluarga untuk menyediakan dana bagi kebutuhan pendidikan putra-putri mereka, karena harus dipahami bahwa biaya pendidikan itu membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam arti, bahwa orang tua/wali murid yang memiliki penghasilan cukup tinggi biasanya memberikan uang saku (*pocket money*) kepada putra-putrinya dengan nominal yang cukup besar, dan biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan kependidikan mereka baik dimadrasah/sekolah atau diluar lembaga pendidikan, karena biaya pendidikan itu tidak hanya yang berada di madrasah/ sekolah, karena bisa jadi orang tua/wali murid akan lebih mementingkann biaya pendidikan anak dibandingkan dengan biaya hidup mereka sendiri. Meskipun sebenarnya orang tua memberikan *pocket*

⁴ Penulis menggunakan istilah **PASAR**, karena uang saku yang di bawa oleh peserta didik ke madrasah adalah uang recehan antara Rp. 2000,- (dua ribu rupiah) sampai dengan Rp. 25.000 (dua puluh lima ribu rupiah). Dan tidak menggunakan istilah **SUPER MARKET**, Karena asumsi penulis super market hanya di datangi oleh konsumen yang memiliki duit tebal dan banyak dan bahkan menggunakan kartu kredit, sedangkan di *pasar* uang recehan menjadi transaksi yang tidak melihat kelas ekonomi.

money kepada putra-putri mereka tujuan utamanya adalah agar mereka tidak kelaparan karena seharian mengikuti pelajaran di madrasah (Agus, 2010; Peterson, 2009; Siregar, 2000).

Pemberian *pocket money* oleh orang tua/wali murid kepada putra-putri mereka salah satu target manfaat yang akan mereka inginkan adalah bagaimana agar putra-putri mereka mampu mengelola keuangan secara mandiri dan transparan, sehingga orang tua berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada putra-putri mereka dengan memberikan uang saku (*pocket money*) yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan putra-putri mereka (Susanto, 2007; Headly, 1991; Azra, 2002).

Orang tua/wali murid memberikan *pocket money* kepada putra-putrinya pada saat belajar di MTs Negeri 3 Pamekasan, tidak hanya sekedar memberikan tanpa makna didalamnya, setidaknya orang tua/wali murid memberikan *pocket money* bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada putra-putrinya agar dapat mengelola keuangan yang terbatas dengan kebutuhan sebagai seorang pelajar, pengelolaan keuangan yang terbatas itu menjadi point awal bagi orang tua untuk melihat seberapa jauh perencanaan keuangan sederhana yang dilakukan oleh putra-putri mereka dalam mengimplementasikan kebutuhan sehari-hari sebagai pelajar di madrasah.

Peserta didik di MTs Negeri 3 Pamekasan, berupaya menyisihkan sebagian *pocket money*-nya untuk kepentingan menabung mereka yakni sekitar 37% dari jumlah peserta didik di madrasah yang *pocket money*-nya ditabung dengan nilai sekitar Rp. 1.071.720.000,- (*satu milyar tujuh puluh satu juta tujuh ratus dua puluh ribu rupiah*) setiap tahun, Karena yang dominan dari belanja peserta didik di MTsN 3 Pamekasan tetaplah point utama yakni untuk uang jajan (konsumsi) di madrasah yakni 58,93% dari jumlah peserta didik keseluruhan, atau senilai Rp. 1.706.640.000 (*satu milyar tujuh ratus enam juta enam ratus empat puluh ribu rupiah*) setiap tahun. Dan ada pada urutan ke tiga yakni di manfaatkan untuk membayar parkir kendaraan yang disiapkan oleh warga sekitar madrasah yang bekerja sama dengan madrasah yakni sekitar 4,06% dari jumlah siswa atau senilai Rp. 117.624.000,- (*seratus tujuh belas juta enam ratus dua puluh empat ribu rupiah*) setiap tahun. Kemudian sisanya dimanfaatkan lain-lain oleh peserta didik yakni sekitar 0,01% dari jumlah peserta didik atau sekitar Rp. 216.000,- (*dua ratus enam belas ribu rupiah*) setiap tahun.

Dilihat dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan *pocket money* peserta didik di MTsN 3 Pamekasan lebih dominan pada pemanfaatan untuk belanja konsumtif peserta didik, seperti belanja jajan, sarapan, makan siang, minuman dan sejenisnya. Itu artinya bahwa *pocket money* yang dibawa peserta didik dari sisi pemanfaatannya dapat dihitung sebagai *pocket money* yang memiliki potensi besar untuk bisa menjadi *income pasif* bagi madrasah, dengan catatan madrasah mampu menyiapkan semua kebutuhan yang dibutuhkan dalam pemanfaatan *pocket money* bagi peserta didik, sehingga tata kelola *entrepreneur* di madrasah harus sejalan dengan pemanfaatan *pocket money* peserta didik.

Tata Kelola *Entrepreneur* Menuju *Free Cost and Independent Education*

Entrepreneur atau lebih sering disebut sebagai wirausah adalah bentuk dan wujud kreatifitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh manager madrasah/sekolah yakni kepala madrasah/sekolah dalam rangka melakukan terobosan dan pengembangan, yang salah satu tujuannya adalah meminimalisir ketergantungan biaya dan pengelolaan pendidikan kepada wali murid melalui inovasi dan kreasi tata kelola *entrepreneur*; sebagai alternative pengembangan madrasah *free cost* dan mandiri, sehingga kepada madrasah akan mencaeri peluang dan potensi madrasah untuk dikembangkan menjadi madrasah *free cost* dan mandiri tanpa bergantung pada wali murid/orang tua dengan berlindung dibalik komite madrasah atau bahkan bisa saja tidak bergantung pada BOS dan pemerintah (Marits, 2013).

Entrepreneur yang kemudian disebut kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan gabungan kreatifitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan kerja keras untuk membentuk dan memulai usaha baru. Kewirausahaan menekankan pada aspek sikap dan perilaku sedang wirausaha menekankan pada orang yang memiliki sikap kewirausahaan (Wilmoth, 2016; Marits dan Brown, 2013).

Tata kelola *entrepreneur* di MTsN 3 Pamekasan yang dimaksud adalah upaya kreatif dari madrasah secara kolektif bersama semua komponen menggali potensi, seperti potensi *pocket money* peserta didik, potensi sumber daya alam sekitar madrasah, dan potensi diri sumber daya manusia yang melekat pada madrasah dengan cara mengembangkan unit usaha dalam berbagai bidang yang tujuan utamanya adalah

membayai operasional madrasah sehingga menjadi madrasah yang mandiri dari segi *finansial* dan *free cost* bagi peserta didik dari berbagai golongan dan kelas ekonomi, sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dengan prestasi yang dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Allah dan masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan harapan semuanya.

Tata kelola *entrepreneur* MTsN 3 Pamekasan adalah bagian pengembangan dan inovasi menyeluruh dari *brand* madrasah *edukotourism* yakni madrasah berbasis wisata edukasi dan literasi, hal ini mulai dikembangkan sejak tahun 2014 yang lalu, sehingga tata kelola *entrepreneur* ditargetkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembiayaan pendidikan di MTsN 3 Pamekasan, melalui pengelolaan secara komperensif dan berkesinambungan, dengan melihat potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh MTsN 3 Pamekasan (Holis, 2019).

Inovasi pengembangan madrasah *edukotourism* dengan tata kelola *entrepreneur* dalam pembiayaan pendidikan, merupakan bagian dari pengembangan dan pengelolaan pendidikan menuju kemandirian pembiayaan pendidikan dan bahkan *free cost* untuk semua layanan pendidikan di MTsN 3 Pamekasan.

Kemandirin dalam pembiayaan seluruh penyelenggaraan pendidikan di MTsN 3 Pamekasan, merupakan upaya baik dan bersinergi antara semua elemen pengelola dan *stakeholder* dalam membangun madrasah, sehingga nilai *oportunity* dalam pengelolaan madrasah tidak lagi muncul, karena dilandasi dengan konsep *ruhul jihad wa dakwah* dalam pengelolaannya.

Tata Kelola *entrepreneur*, dengan rumah besar madrasah *edukotourism* di MTsN 3 Pamekasan, adalah memadukan konsep kebutuhan pasar dalam hal ini kebutuhan peserta didik dalam berbelanja di madrasah dengan produk yang dihasilkan peserta didik seperti produk daur ulang sampah, ekologi, literasi dan produk lain yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga tata kelola *entrepreneur* tidak hanya fokus pada menjual produk orang lain akan tetapi memasarkan produk sendiri sebagai hasil dari pembelajaran di MTsN 3 Pamekasan.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Madrasah

a. Parkir Masyarakat Berbayar

Bermula dari sebuah pemikiran polusi udara dan pencemarannya dilingkungan madrasah atas asap kendaraan bermotor didukung dengan Undang-undang lalu lintas

tentang Surat Ijin Mengemudi (SIM), semua melarang peserta didik untuk membawa kendaraan bermotor ke madrasah. Namun demikian koreksi terhadap kebijakan pelarangan membawa kendaraan bermotor berdampak terhadap kondusifitas madrasah, karena sekitar 30,76% peserta didik jarak dari rumah ke madrasah diatas 10 Km, dan tidak tersedianya angkutan umum yang dapat membantu peserta didik dan masyarakat, sehingga mengubah kebijakan dengan cara bekerja sama dengan masyarakat sekitar madrasah yang memiliki lahan kosong untuk bisa didibangun tepan parkir berbayar.

Adapun tempat parkir berbayar sampa saat ini sedikitnya ada 3 tempat parkir berbayar yakni parkir satu milik pak Huri dengan kapasitas sepeda motor ± 128 motor, parkir dua milik pak syarif ± 95 motor dan parkir tiga milik pak jasuli ± 120 motor, dengan omzet pertahun \pm Rp 98.784.000,-

Warung Masyarakat

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pamekasan yang bermula dari MTsN Sumber Bungur memiliki lahan sekitar 7000m² tanah waqaf dari masyarakat sekitar madrasah dengan nadzir pengasuh pendok pesantren sumber bungur, yang pada tahun 2013 diserahkan ke Kementerian Agama, sehingga sebagai madrasah yang berasal dari masyarakat, maka madrasah memberikan fasilitas kepada pewaqaf tanah untuk bisa berjualan disekitar madrasah. sedikitnya 8 kantin masyarakat yakni kantin, (1) Hj. Busiyah, (2) Hj Erna (3) Bu Suana (4) Bu Suri (5) Bu Arma (6) Bu Jasuli (7) Bu Sakim (8) Bu Jaka. Dua kantin madrasah (1) Kopmad Al-Farobi dan (2) Kantin Sehat, Serta 4 toko masyarakat yakni (1) Toko H Halili, (2) Toko Abd Azis, (3) Toko Sakim dan (4) Toko Pak Jaka. yang total omzetnya diperkirakan Rp. 1.656.000.000, /tahun.

b. Musholla dan Toilet Berbayar

Kampung pendidikan meruapkan salah satu program pemberdayaan masyarakat sekitar madrasah, yang orientasinya menjadi madrasah sebagai sumber inpsirasi bagi masyarakat sekitar dalam melaukan kegiatannya, termasuk bagaimana madrasah memanfaatkan Musholla masyarakat sekitar madrasah dan toiletnya untuk diberdayakan agar menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar madrasah. sedikitnya ada 7 musholla dan 14 kamar mandi/toilet yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung ke madrasah baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan maupun pengunjung lain yang sengaja hadir ke madrasah.

Musholla dalam konsep kampung pendidikan diberdayakan dengan tidak hanya dijadikan tempat sholat saja, melainkan juga menjadi tempat belajar, diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya bagi peserta didik dalam setiap momentum.

Dengan demikian maka keberadaan toilet/kamar mandi musholla merupakan suatu kenisyaaan yang harus di berdayakan agar berdaya guna dan tidak merugikan pemilik musholla, sehingga penggunaan toilet masyarakat untuk waga madrasah berbayar @Rp. 500,-/pakai. Dengan 10% income ke madrasah.

Dari 14 toilet musholla masyarakat sekitar madrasah dapat dirinci data sebagai berikut (1) Pak Syaifullah rata-rata dikunjungi 20 orang perhari dengan perolehan Rp. 2.880.000/tahun, (2) Pak Ahmad rata-rata dikunjungi 15 orang perhari dengan perolehan Rp. 2.160.000,-/tahun, (3) Pak Abd Halim (4) Pak Pak Huri, (5) Pak Mudhar, (6) Pak Jakfar, dan (7) Pak Moh Ra'ie rata-rata dikunjungi 10 orang per hari sehingga masing-masing mendapatkan perolehan Rp. 1.440.000,-/tahun.

c. Pemanfaatan dan Pemeliharaan Destinasi Wisata

Salah satu program pendukung Madrasah Edukotourism MTsN 3 Pamekasan, setiap hari jum'at ada program BERSAHABAT (*Bersih, Sehat, dan Bakti Sosial*). Dalam kegaitan ini Guru dan peserta didik dibagi tiga bagian yakni kelas VII, kelas VIII dan kelas IX (*peserta didik dan wali kelas*) dengan pembagian jadwal secara bergantian yakni (1) Bersih-bersih lingkungan/Bakti Sosial (2) Jalan-jalan Sehat dan (3) Senam Bersama. Dalam program itu juga menjadikan alat untuk melestarikan dan memelihara dengan cara membersihkan destinasi wisata bukit brukoh dan sekaligus merawatnya, sebagai sarana pembelajaran peserta didik diluar madrasah.

Kemudian saat ini sedang dirancang untuk memeliharaaan bukit sekkar yang berada di desa Palalang yang dihuni kera liar dan hampir punah, sehingga pelestarian terhadap kera-kera itu menjadi tanggung jawab bersama, karena peserta didik MTsN 3 Pamekasan sebagian berasal dari sekitar bukit sekkar

Income Dari Tata Kelola Entrepreneur

Madrasah yang baik adalah madrasah yang pembiayaan operasionalnya tidak hanya mengandalkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pemerintah, dan tidak memungut kepada wali murid dalam bentuk apapun, sehingga kompetensi

enterprenership kepala madrasah harus menjadi bagian yang tidak perpisahkan dari tanggung jawabnya dalam pengelolaan madrasah.

Madrasah Tsanwiyah Neneri 3 Pamekasan dengan konsep edukotourism, berupaya memberdayakan masyarakat sekitar melalui kampung pendidikan sumber bungur, dimana masyarakat sekitar akan merasa ketergantungan terhadap keberadaan madrasah dalam segala aspek kehidupan dan begitu juga sebaliknya madrasah mendapatkan manfaat dari masyarakat sekitar. Madrasah yang dapat merubah dan mempengaruhi masyarakat sekitar merupakan madrasah yang berbaur dengan masyarakat, dan mendapatkan income pembiayaan diluar dana BOS.

Kepala madrasah dalam hal ini berfungsi sebagai pengelola madrasah, harus melihat madrasah sebagai *pasar besar* dalam melihat perputaran keuangan di madrasah, data menunjukkan bahwa *pocket money* peserta didik di MTsN 3 Pamekasan pada tahun pelajaran 2019/2020 sebesar Rp. 2.896.200.000,-/Tahun, sehingga dengan dana sebesar itu harus dicarikan celah agar setidaknya madrasah mendapatkan manfaat atau bahkan income di luar BOS, dibawah ini akan dipaparkan sumber income Madrasah diluar BOS sebagai berikut:

a. Kantin Madrasah dan Sewa Kantin

Sedikitnya ada 10 kantin di MTsN 3 Pamekasan, dengan rincian 8 kantin masyarakat (*pemilik lahan waqaf dulu*), income didapat dari 2% perolehan setiap hari, dan 2 kantin madrasah dengan keuntungan 35% perolehan/hari. dari kantin-kantin itu madrasah mendapat income sekitar Rp. 293.328.000,-/tahun

b. Share Profit Parkir

Ada 3 lahan parkir berbayar masyarakat sekitar madrasah yang dapat menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar madrasah yakni (1) parkir pak huri dengan kapasitas \pm 128 kendaraan, (2) parkir pak syarif dengan kapasitas \pm 75 kendaraan dan (3) parkir pak jasuli dengan kapasitas \pm 120 kendaraan. Pada setiap kendaraan (motor) yang parkir di tempat parkir masyarakat maka dikenakan tarif parkir Rp. 1000/hari, dari tarif itu madrasah mendapatkan income share profit 10%. Sehingga dalam satu tahun madrasah akan mendapatkan share profit dari parkir masyarakat sekitar Rp. 9.302.400,-/tahun.

c. Share Profit Wisata Bukit Brukoh

Bukit brukoh adalah destinasi wisata yang baru dikembangkan dan berada di desa Bajang Kecamatan Pakong, sekitar 3.5 km, dari MTsN 3 Pamekasan, income share profit dari destinasi wisata bukit brukoh didapat dari penjualan produk madrasah dan kuliner yang sengaja dijual di daerah wisata dimaksud.

d. Hasil Penjualan Produk Madrasah

Income hasil tata kelola *entrepreneur* madrasah selain BOS adalah penjualan produk-produk hasil karya siswa, guru yang dipasarkan melalui kantin, toko dan dinas koperasi kabupaten dan propinsi jawa timur.

Kesimpulan Konsep Tata Kelola Entrepreneur

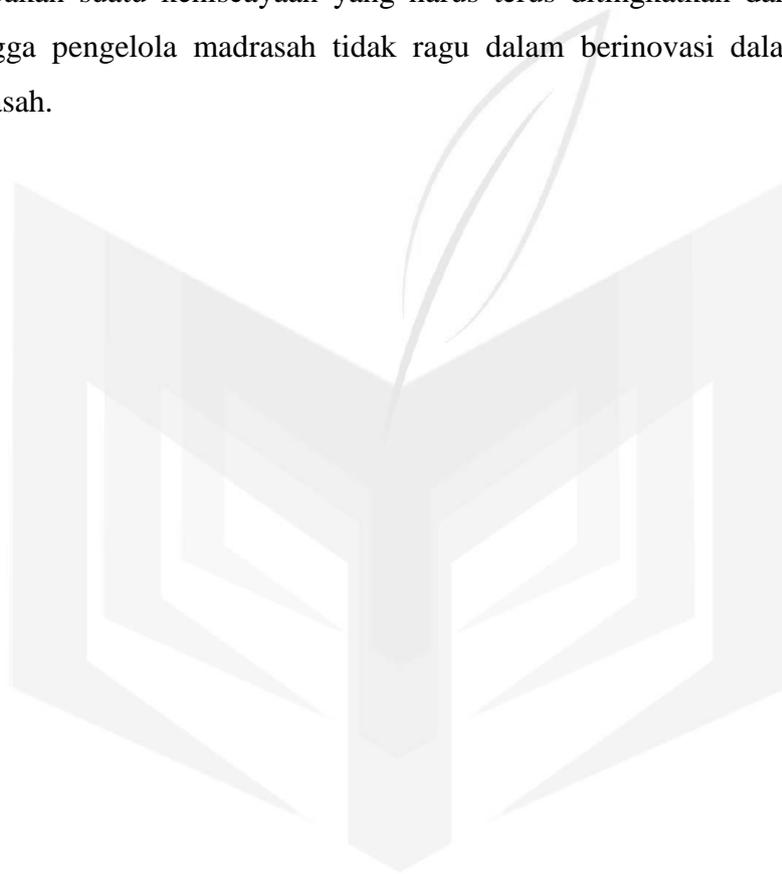
Tulisan diatas memberikan salah satu cerminan keseriusan pengelolaan madrasah/sekolah untuk dapat menyelenggaraan pendidikan dengan biaya mandiri dan bahkan gratis kepada semua masyarakat yang membutuhkan sehingga tulisan ini disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tata Kelola *Entrepreneur*; Alternatif Pengembangan Tsanawiyah *Free Cost* dan Mandiri di MTs Negeri 3 Pamekasan, bertumpu pada pengelolaan madrasah dengan basis *entrepreneur* untuk membiayai pendidikannya sehingga peserta didik yang hadir di madrasah tidak lagi dibebani dengan biaya yakni *Free Cost*
- b. Implementasi tata kelola *entrepreneur*; sebagai alternatif pengembangan madrasah *free cost* dan mandiri, merupakan sebuah terobosan dan alternatif bagi berlangsungnya pendidikan gratis dan berkualitas bagi masyarakat lebih-lebih masyarakat tidak mampu sebagai jawaban keresahan masyarakat secara umum terhadap biaya pendidikan yang kian mahal,
- c. MTs Negeri 3 Pamekasan akan menjadi *trickle down effect* dalam mengembangkan madrasah, karena setiap menjalankan program pengembangannya MTs Negeri 3 Pamekasan, merupakan memberdayakan sumber daya yang ada pada masyarakat sekitar madrasah, sehingga berhasil guna demi terciptanya masyarakat yang sejahtera sebagai imbas dari keberadaan madrasah yang memberikan efek ekonomi kepada masyarakat sekitar madrasah.
- d. Mengeklopasi sumber daya yang ada di madrasah dalam rangka menumbuh kembangkan kreatifitas dan inovasi bagi warga madrasah menuju madrasah mandiri

dan berkeadilan tanpa melihat kelas sosial ekonomi dalam mengembangkan skill dan kemampuannya di madrasah, sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas melalui pembelajaran yang professional, dan pada akhirnya akan melahirkan prestasi yang bemilang.

Saran dan Rekomendasi

- a. Madrasah yang memiliki inovasi dan terobosan yang baik dalam pengelolaan madrasah hendaknya diberikan payung hukum dalam pelaksanaan program berupa regulasi yang mengatur tentang inovasi pengelolaan madrasah secara komprehensif.
- b. Daya dukung pemerintah khususnya kementerian agama dalam memberikan support merupakan suatu keniscayaan yang harus terus ditingkatkan dari tahun ke tahun, sehingga pengelola madrasah tidak ragu dalam berinovasi dalam pengembangan madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo S, (2007), *Etika Lingkungan*. Modul Kuliah Ekologi Manusia. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia , Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Agus, (2010), *Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Alma Haris, (2003), *Building Leadership Capacity For School*, Open University Press, Philadelphia.
- Al-Quran S. 29 Al-Ankabut:69.
- Anam, (2017), *Guru Pembelajar, Profil 25 Guru Inovatif*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta : Kompas
- Budiardjo, (2008), *Dasar-dasar ilmu politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan H.A, (2007), *Konsep-konsep Dasar dan isu-isu Kritis Ekologi Manusia*. Modul Kuliah Ekologi Manusia. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Djamarah (1994), *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Jakarta.
- Fattah, (2008), *Pembiayaan Pendidikan: Landasan Teori dan Studi Empiris*, Jurnal Pendidikan Dasar, Nomor 09 April 2008.
- Gelsthorpe, (2003), *Educational Leadership and the Community*, Pearson Education, London
- Headlye, (1991), *Creating An Excellence School*. London: Routledge.
- Holis (2019), *Inovasi Madrasah Berbasis Edokotourism*, Penerbit Komentar, Banten
- Hopkins & Jackson, (2003), *Effective Leadership for School Improvement*, New York : Routledge Falmer.
- Ibrahim, (2000), *Al-Manahij Al-Mu'ashirah*, Mansya'ah Al-Ma'arif, Iskandariyah.
- Ibrahim, (2010) *Al-Marji' fi Shu'ubaa' Al-Ta'allum*, Maktabah Al-Anglo AL-Misriyah, Kairo, 2010.
- Kemp, (1985), *Planing and Producing Intructuional Media, Fifth Edition*, Harper & Row Publisesher, New York.
- Levin G,(1987). *Empowerment: An Emerging Mental Healt Technology*. J Primary Prevention, USA.
- Marits dan Brown (2013), *Enhancing Entrepreneur self-efficacy through vocational entrepreneurship education programmes*, Journal of Vacational Education & training
- Modul II Praktik yang baik dalam pembelajaran, USAID Prioritas hal;219
- Muhlis, (2016) *Kebijakan Pemerintah dalam pengembangan kurikulum dengan model sisten Kredit Semester di Madarsah*, Volume 11 Nomor 1 Juni 2016, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, hal. 126.
- Muhlis, (2018) *Hegemony of Student Resistances Toward Teacher in Arabic Learning*, *Educational Research International*, Vol. 7 (3) Agust 2018, Pakistan: SAVAP Internasional, hal. 29.
- Narsoyo, (2010), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung

- Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Peterson, (2009), *The Shaping School Culture, Pitfalls, Paradoxes, & Promises*, Published by Jossey-Bass, San Francisco.
- Prayitno, (2006), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Padang: Angkasa Raya, hal 100.
- Puslitbang pada Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan RI, 2001, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta.
- S.N. Eisenstadt, ed., *Max Weber on Charisma and Institution Building*, (Chicago : University of Chicago Press, 1968), hlm 46.
- Salamah, (2014), *Tashmim Al-Tadris*, Dar Al-Khariji li Al-Nasyr wa Al-Tauzie', Riyadh
- Siregar, (2000) *Efektifitas Penyelenggaraan Sekolah Model: Study tentang MAN 2 Model Padang sidempuan*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta.
- Soenarya, (2000), *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan: Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- Special Report, (2002), *The U.S. Ecotourism Market*, ETO.
- Susanto, (2007), *Jurnal Karsa: Madurologi I*, Volume 11, No 1.
- Trimantara, (2007) *Sekolah Unggulan: Antara Kenyataan dan Impian*, Jurnal Pendidikan Penabur, Vol. 6, No.08 Juni.
- Wilmoth, 2016, *The Arrival of The Immigrant Entrepreneur*, Economic Research Series, SBA, Washington DC.
- Wiseman, (1987), *Research and Studies*, New York: Pergamon Press.
- Woodhall, (1987). *Education Finance in Indonesia: Issues and Model*, unpublished report for UNICEF Office at Indonesia.
- Zais, (1976), *Curriculum, Principles, and Foundation* (New York: Harper and Row).